

شرح عقيدة الإمام المجدد

محمد بن عبد الوهاب

MENYINGKAP AQIDAH WAHHABIYAH

Sebuah Kajian Tentang Aqidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Oleh:

Syekh Shaleh bin Fauzan Al-Fauzan

Alih Bahasa : Muzaffar Sahidu, Lc.

Editor : Muhammad Syaifandi, Lc

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqoddimah Cetakan Pertama

Segala puji bagi Allah yang telah melumatkan kebathilan dengan kebenaran sehingga kebatilan tersebut mejadi hancur dan lenyap. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, yang telah datang membawa petunjuk dan menjelaskan kebenaran, kepada keluarga beliau dan para shahabatnya, bintang pembawa petunjuk yang karenanya orang-orang kafir dan munafiq menjadi benci.

Amma Ba'du: Pada saat da'wah kepada tauhid menyinari negeri ini (Saudi Arabia) melalui tangan sang pembaharu, Muhamad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan awan kezaliman dan bid'ah melenyap, maka para musuh-musuh agama dari kalangan orang-orang kafir, munafiq, para pelaku bid'ah dan khurofat merasa benci dengannya.

Sikap negatif meraka sama seperti sikap negatif yang mereka tanpakkan terhadap da'wah para rasul di setiap kurun dan tempat. Mereka berkonsifirasi membuat tuduhan-tuduhan dan kedustaan terhadap syekh Muhammad bin Abdil Wahhab dan da'wah beliau. Allah berfiraman :

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai".¹

¹ QS. Al-Taubah: 32

Bahkan, mereka juga berupaya menciptakan keraguan terhadap aqidah syekh Muhammad bin Abdil Wahhab dan cita-cita mulia beliau, guna menjamin langgengnya aqidah yang batil dan cita-cita buruk mereka.

Lalu Penduduk Qasim melayangkan sebuah surat kepada syekh Muhamad bin Abdul Wahhab di mana mereka bertanya kepada beliau perihal aqidah yang beliau yakini, maka beliaupun menjawab mereka dengan sebuah risalah yang menjelaskan tentang aqidah beliau yang sebenarnya, di mana aqidah yang beliau yakini adalah aqidah salafus sholeh yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ, lalu diterima oleh para shahabat dan dijalani oleh ahlis sunnah wal jama'ah

Saya telah membahas isi risalah ini dalam sebuah pengajian rutin, di mana materi pengajian tersebut telah direkam oleh santri-santri yang menghadirinya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi mereka. Beberapa saat setelah itu, mereka meminta persetujuanku untuk mencetak materi pengajian tersebut dalam sebuah buku dan sayapun memperkenankan perminataan tersebut dengan harapan semoga orang yang membacanya mendapat manfaat darinya atau mengingatkan saya tentang kesalahan yang ada di dalamnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para shahabat beliau.

Ditulis oleh :

Shalehi Al-Fauzan bin Abdillahi Al-Fauzan

7/2/1426 H.

Muqaddimah

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh shahabat beliau.

Sesungguhnya, aqidah kaum muslimin pada masa shahabat dan tabi'in sangat jelas dan dimaklumi, yaitu tuntunan yang terdapat di dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ serta ajaran yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ bagi mereka.

Aqidah (yang benar) ini telah dimaklumi sejak masa shahabat, tabi'in dan empat generasi mulia setelahnya. Sekalipun pada akhir abad tersebut muncul perbedaan dan firqah-firqah seperti al-khawarij, al-qodariyah dan syi'ah. Namun posisi aqidah (yang benar) ini pada masa tersebut masih sangat kuat dan kedudukan agama ini sangat tinggi. Pada saat itu, para pelaku kejahatan bersembunyi dengan kejahatan mereka dan takut menampakkannya.

Namun, setelah masa keemesan ini berlalu, bermunculanlah berbagai jenis keburukan, di mana para pelakunya secara terang-terangan melakukan perbuatan buruk, seperti kelompok jahamiyah, mu'tazilah, aliran kebathinan dan syi'ah serta kelompok-kelompok sesat lainnya, seperti aliran tasauf, qubury (para pemuja kuburan) dan yang sealiran dengan firqah-firqah bathil lainnya. Namun, posisi Islam masih kuat pada masa pemerintahan Bani Umayyah, di mana para ulama tetap bekerja keras dan masih berwibawa, mereka berusaha secara maksimal membendung pemikiran-pemikiran yang sesat; orang-orang yang tergolong zindik dibunuh pada masa dinasti bani Umayyah seperti dibunuhnya Ja'd bin Dirham dan yang lainnya

saat mereka terang-terangan dengan pemikiran-pemikiran kekafiran mereka.

Lalu datanglah dinasti Bani Abbas, yang pada mulanya termasuk dinasti yang kuat, di mana keberadaan Islam diperhitungkan pada masanya, para ulama berkuasa dan para pelaku keburukan tidak berani menampakkan keburukan mereka secara bebas. Namun terjadi kelemahan di akhir pemerintahan Bani Abbasiah, pada masa *Al-Ma'mun al-Abbasy*, putra Harun al-Rasyid berkuasa, setelah dia melakukan kudeta terhadap saudaranya, al-Amin, dengan membunuhnya dan merebut kekuasaan darinya; sebenarnya, ia termasuk orang yang sangat kuat, cerdas dan berpengetahuan namun karena pribadinya yang banyak dipengaruhi oleh para pelaku kesesatan yang sebagian mereka dijadikan sebagai penasihat kerajaan yang selalu berada di sekitarnya, seperti *Ibnu Abi Du'ad* dan *Bisyrr al-Muraisy*, di mana mereka mempengaruhinya agar cenderung kepada penyimpangan dan kesesatan aqidah yang mereka yakini sampai ia terpengaruh dengannya, lalu membujuknya untuk menterjemahkan buku-buku yang datang dari luar dan menuruti kehendak mereka dengan mendirikan lembaga terjemah bernama "Darul Hikmah" yang akhirnya berubah menjadi sebuah lembaga yang membawa bencana. Mereka menterjemahkan buku-buku para filosof Romawi dengan muatan kesesatan dan keburukannya yang mengakibatkan memunculnya paham-paham sesat setelah diterjemahkannya buku-buku tersebut; sebagaimana disebutkan oleh syaikh Taqyuddin rahimhullah bahwa setelah buku-buku tersebut diterjemahkan maka bertambahlah keburukan.²

² Majmu' fatwa, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 5/22

Puncaknya, mereka mampu meyakinkan raja bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan itulah pendapat yang benar -menurut mereka-sehingga ia terpengaruh dengannya dan meyakini kebenaran pendapat tersebut. mereka mampu mengendalikan kekuasaan dengan tangan besi dan kekerasan. Pelaku kebatilahan tidak boleh diremehkan bahkan harus dijauhkan dari peran apapun, sebab jika tidak diperlakukan demikian, niscaya mereka akan menyebarkan keburukan mereka dan orang yang kuat akan menjadi lemah terhadap mereka.

Al-Ma'mun merasa puas dengan pendapat mereka, bahkan mengarahkan rakyat untuk meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk, semoga Allah melindungi kita darinya. Firman Allah adalah sumber pertama bagi syari'ah, sementara mereka ingin mencabutnya dari ummat ini dengan mengatakan: "*Sesungguhnya al-Qur'an adalah makhluk dan ia bukanlah firman Allah*" akhirnya Al-Ma'mun terjebak meyakini kebatilan ini.

Walau demikian, para ulama terkemuka tetap tegak menghadapi mereka. Tokoh terdepan adalah imam Ahmad bin Hambal rahimahullah. Mereka menolak kesesatan ini dengan tegas; mereka enggan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Akhirnya, di antara mereka ada yang disiksa, seperti imam Ahmad bin Hambal, ada yang dibunuh. Walau demikian, mereka tetap bersabar menghadapi pemikiran mu'tazilah, sampai Allah menegakkan agama dan aqidah yang shahihah ini serta menjauhkan para pelaku kejahatan dengan keberadaan (para ulama).

Raja setelah al-Ma'mun, adalah saudaranya, al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid, kemudian al-Wastiq bin Al-Ma'mun; mereka tetap meyakini kesesatan ini dan berambisi mengarahkan rakyat

untuk meyakini pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, dan setiap mereka menyiksa imam Ahmad dan mengintimidasinya, namun beliau tetap menolak untuk membenarkan kesesatan mereka, beliau tegas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah. Lalu pada saat mereka menolak pendapat imam Ahmad, beliau meminta untuk mendatangkan sebuah dalil dari al-Qur'an dan al-Sunnah tentang kebenaran pendapat mereka. Namun mereka justru kembali memukulnya sampai pingsan. Walau demikian, beliau tetap enggan (menuruti kehendak mereka) dan merekapun tetap menyiksanya sampai tubuh beliau mengeluarkan darah bahkan sampai tidak sadarkan diri karena beratnya siksaan yang dihadapinya. Beliau tetap istiqomah sampai masa pemerinatahan al-Mutawakkil bin Harun al-Rasyid datang. Allah menyelamatkan kelompok ahlissunnah bahkan berupaya menegakkan kebenaran dengan dukungannya serta menghancurkan para pelaku bid'ah sampai akhirnya, al-Mutawakkil terbunuh setelah diculik oleh para pelaku kejahatan.³

Posisi (ahlissunnah) semakin melemah, sampai akhirnya khalifah Bani al-Abbas yang terakhir menunjuk seorang dari golongan syi'ah sebagai mentrinya; padahal mereka lebih busuk dari Jahmiyah. Ia mengangkat Ibnul Al-Qomy dan Nashirul kufri al-Thusy sebagai menteri. Akhirnya, mereka di aniaya oleh bangsa tartar dari Mongolia yang datang dari arah timur, menyerang dan menghabisi negara-negara Islam, bahkan membunuh kahlifah. Bangsa Tartar mengumpulkan ribuan buku-buku (karangan para ulama) lalu membuangnya di sungai Dujlah, mereka membantai ratusan ribu nyawa kaum muslimin dan menghantam wilyah-wilyah mereka. Namun, di setiap negeri terjadi perlawanan dari

³ Rincian pejelasaannya pada kitab al-bidayah wan nihayah, Ibnu Kastir 10/333

kaum muslimin sampai Allah menghinakan bangsa tartar, bahkan di antara mereka ada yang memeluk Islam.

Islam tetap tegak –segala puji bagi Allah semata–dengan kuat dan mulia, Allah senantiasa memilih orang-orang yang bekerja untuk menegakkan, menjaga dan membela agama ini. Muncullah syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pada masa yang sangat kritis, di mana berbagai aliran-aliran sesat berlomba menggerogoti masyarakat, seperti aliran tasauf, jahmiyah, mu'tazilah, quburiyah (pemuja kuburan) dan syi'ah yang hidup di negara Islam di tengah-tengah gelombang fitnah. Pada masa inilah muncul syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sebagai tokoh yang kenyang dengan berbagai literatur-literatur salaf yang masih orosinil dan ditambah dengan pengetahuannya tentang berbagai aliran-aliran sesat, menyimpang dan kerancuan-kerancuan yang menjadi dasar pemikiran mereka. Beliau istiqamah dalam berda'wah menuju Allahﷻ, mengarang dan mengajar hingga beliau dibuang dan dipenjara, namun semua tantangan tersebut tidak mengendorkan semangat beliau untuk berjihad; baik berjihad dengan pedang yaitu terjun ke medan laga dan berperang dengan pedang dan berjihad dengan pena, lisan dan hujjah sehingga Allah menundukkan bagi dirinya tokoh-tokoh yang mewarisi ilmunya seperti Ibnul Qoyyim, Ibnu katsir dan al-Zahabi serta tokoh-tokoh besar lainnya. Akhirnya, da'wah menyebar dan menyingsinglah cahaya da'wah serta pencerahan di dalam agama ini, selain itu syaikhul Islam dan murid-muridnya tetap aktif menelanjangi berbgai kerancuan pemikiran dan kesesatan (aliaran-aliran bathil).

Lalu, masapun berganti, di mana posisi ahli sunah kembali melemah. Maka muncullah berbagai bid'ah dan tersebarlah beragam kesesatan, yaitu masa setelah syaikhul Islam dan murid-muridnya adalah masa beku, jumud dan taklid buta.

Pada saat itu, negeri Nejd bukanlah wilayah yang diperhitungkan dalam pentas sejarah, dia hanya wilayah yang diremehkan. Wilayah ini dianggap sebagai desa terbelakang atau wilayah yang tidak lebih dari sebuah desa; kumpulan kampung, persawahan dan gubuk-gubuk, wilayah yang tidak menjanjikan bagi ambisi siapapun, di mana setiap wilayah dipimpin oleh seorang amir yang mengendalikan kekuasaan masing-masing dan tidak ada hubungannya dengan wilayah lain. Kekuasaan amir Iraqah tidak tunduk pada kekuasaan amir Dir'iyah sekalipun kedua wilayah tersebut saling berdekatan, maka setiap wilayah tegak sebagai kerajaan yang berdiri sendiri.

Pada saat itu, para ulama dalam mazhab Hambali di Nejd sangat perhatian terhadap fiqh; mereka mengumpulkan masalah-masalah fiqh, menulis, mengarang, mencatat dan mempelajarinya. Sementara, dalam bidang aqidah, mereka memegang aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain itu, di kalangan mereka tersebar ajaran tasauf, bid'ah dan semua kesesatan yang terdapat pada wilayah lainnya, bahkan lebih buruk, karena kebodohan yang menyebar di desa dan kampung mereka. Benar bahwa di kalangan mereka terdapat ulama, hanya sebagai ulama fiqh semata, mereka ini adalah orang-orang yang telah menimba ilmu ke negeri Syam sebagai murid pada ulama yang bermazhab Hambali lalu datang dengan membawa kitab-kitab dalam fiqh bermazhab Imam Ahmad bin Hambal.

Ini adalah keberuntungan yang besar, tapi sayang mereka tidak memperhatikan masalah aqidah, masyarakat berbuat dengan keyakinannya masing-masing baik sebagai penganut tasauf, pemuja kuburan atau makelar kekejian, para tukang sihir dan paranormal menjamur dan setaip kabilah berhukum dengan hukum adat masing-masing, demikianlah kenyataanya.

Biografi Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah

Pada masa inilah, Allah memunculkan syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, di mana Allah memberikannya kecerdasan untuk memahamai keadaan masyarakat. Dari sejak kecil beliau telah melahap berbagai tulisan dua tokoh pembaharu yaitu syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim dan mengkaji seorang diri buku-buku salaf. Namun demikian, beliau belum puas dengan ilmu yang didapatkan di negerinya. Akhirnya dia mengembara ke negeri-negeri lain, beliau pergi menuju Mekah untuk menunaikan haji sambil menimba ilmu dari para ulama lalu melanjutkan perjalanan menuju Madinah untuk mengujungi masjid nabawi sekaligus belajar dari para ulama yang ada di sana, lalu menuju kota Ahsa' untuk menimba ilmu lalu ke negeri Iraq dengan tujuan kota Bashrah. Selama perjalanan tersebut beliau telah bertemu dengan banyak ulama dan menimba ilmu dari mereka, di samping menulis berbagai kitab. Lalu petualangan beliau direncanakan berlanjut ke negeri Syam, namun rencana tersebut gagal dan akhirnya beliau kembali ke negeri sendiri dengan merasa sedih melihat kenyataan masyarakat, beliau tidak tahan bersikap diam menghadapi realita tersebut sebagaimana diamnya ulama yang lain, maka ia terpanggil untuk berda'wah berdasar ilmu dan petunjuk.

Beliau memulai da'wah di Huraimila, tempat sang ayah menjadi Qadhi, namun keadaan tidak memungkinkan, akhirnya dia pindah ke Uyainah, yang saat itu dipimpin oleh Ibnu Ma'amar, di mana beliau menawarkan da'wah ini kepadanya dan sang amir bersedia menerima da'wah, menolong syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan akhirnya da'wahpun berjalan. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab memulai da'wah dengan menghilangkan berbagai kemungkaran, menghancurkan kubah yang dibangun di atas kubur Zaid bin al-Kattab yang terdapat di Uyainah, yang dijadikan sebagai tempat yang sering dikunjungi masyarakat, beliau juga menegakkan hukuman bagi pezina dan telah melakukan rajam terhadap seorang perempuan yang mengaku berbuat zina.

Pada saat berita (da'wah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab) sampai ke telinga amir Ahsa', Ibnu Urai'ir al Khalidy, ia marah kepada Ibnu Ma'mar dan mengancam akan memutuskan gaji beliau jika tidak berani mengusir tokoh ini dari negerinya. Ibnu Ma'mar memberitahukan syekh tentang ancaman yang ditujukan kepadanya, namun syekh tetap menenangkannya dan berkata kepadanya: Rizki yang diberikan oleh Allah lebih baik dari apa yang diberikan oleh fulan kepadamu, bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah akan mencukupkan rizki orang yang bertawakkal kepadaNya dan akan menjadikannya tidak butuh (terhadap kekayaan manusia).

Namun ia tidak puas dengan nasehat syekh, bahkan memohon kepadanya untuk meninggalkan wilayahnya. Akhirnya beliau meninggalkan wilayah Uyainah, ke manakah tujuannya?. Beliau berjalan menuju Dir'iyah yang saat itu dipimpin oleh Amir Muhammad bin Su'ud. Pada waktu itu, amir Ibnu Su'ud sama

dengan para penguasa lainnya; hidup beragama sama seperti kebanyakan orang dan telah mendengar tentang syekh yang datang berda'wah di Uyainah dan harus diwaspadai. Pada saat itu, syekh berjalan menemui seorang muridnya yang bernama Ibnu Swailim di Dir'iyah sebagai tamu yang kedatangannya tidak diketahui oleh siapapun karena tersembunyi.

Kedatangan syekh diketahui oleh istri sang Amir, ia telah diberikan petunjuk oleh Allah dan telah mendengar tentang da'wah syekh serta merasa yakin dengan kebenarannya, ia berkata kepada suaminya, Amir Muhammad bin Suud: *"Orang alim yang datang kepadamu ini adalah rizki yang dicurahkan oleh Allah kepadamu, ambillah!, sebelum ia direbut oleh orang lain"* nasehatnya. Sambil tetap sabar mengingatkan suaminya sampai sang amir yakin dengan nasehat istrinya. Akhirnya, ia memerintakan: *"Katakan kepadanya agar ia mendatangiku!"*, kata sang Amir. *"Jangan!"* cegat istrinya memperingatkan. *"Jika engkau memintanya datang niscaya orang akan mengatakan bahwa amir ingin menyiksanya atau membunuhnya tapi pergilah kepadanya agar masyarakat menghormatinya"* lanjut sang istri. Lihatlah bagaimana kecerdasan dan kearaifan sang isteri rahimahullah. Akhirnya, sang amir berjalan menuju rumah Ibnu Swailim, sementara dirinya sangat khawatir atas keselamatan syekh, terlebih setelah didatangi oleh amir, keawatirannya semakin bertambah, lalu amir masuk menemui syekh dan mengucapkan salam atasnya, saat itulah syekh menawarkan da'wah kepadanya dan Allah melapangkan dada sang amir dan menerima da'wah yang dibawa oleh syekh bahkan berjanji di hadapan syekh untuk menolang beliau dan berjalan bersamanya dalam berda'wah dan mereka berdua berjanji untuk bersepakat atasnya.

Dari sejak itulah kota Dir'iyah ramai dengan da'wah, di mana syekh duduk mengajar, memberikan nasehat dan menulis sehingga banyak siswa yang berdatangan menimba ilmu. Beliau telah mendapatkan orang yang bertekad menolong dan membelanya, maka sejak itulah beliau mulai menulis surat ke berbagai negeri menyeru mereka agar kembali kepada agama Allah, selain itu mereka juga membentuk tentara jihad untuk memerangi wilayah-wilayah sekitarnya dan Allah menolong mereka sehingga wilayah-wilayah tersebut masuk dalam kekuasaan amir Muhammad bin Su'ud. Akhirnya, Muhammad bin Suud bukan semata amir bagi wilayah Dir'iyah tapi dia juga amir bagi seluruh wilayah Nejd, banyak negeri yang tunduk pada wilayah kekuasaannya, tentara jihad tetap tegak dan da'wahpun ikut tegak.⁴

Pada masa ini, para pelaku keburukan bergerak mengelabui masyarakat, mereka berkata bahwa sesungguhnya Ibnu Abdil Wahhab ingin merubah agama kaum muslimin, dia datang membawa agama baru dan mengkafirkan kaum muslimin dan lain-lain.

Penduduk Qoshim menulis surat kepadanya seraya bertanya kepada beliau. Ini adalah hal yang baik bahwa engkau tidak mempercayai isu semata, seharusnya bertanya untuk meyakinkan kebenarannya. Penduduk Qoshim menulis surat untuk beliau dan bertanya tentang aqidah beliau yang sudah dipersepsikan buruk (di kalangan penduduk Qosim). Tersebar berita bahwa beliau datang untuk mengkafirkan, membunuh dan merubah agama masyarakat muslim dan berbagai berita buruk lainnya.

⁴ Unwanul Majd fi tarikhi Najd 1/31

Sebab penulisan kitab aqidah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Oleh karena itulah syaikh Muhhammad bin Abdul Wahhab rahimhullah menulis tentang aqidah ini, untuk menjelaskan tentang aqidahnya yang merupakan aqidah ahlissunnah wal jama'ah, beliau tidak datang dengan membawa keyakinan yang baru dan fitnah apapun yang dinisbatkan kepada beliau adalah bohong. Beliau juga telah menulis buku selain risalah ini, yang merupakan kumpulan bantahan (terhadap orang yang memfitnah beliau), tulisan tersebut terhimpun dalam sebuah kitab berjudul: "*Al-Durarus Sunniyah*" sebagai bantahan terhadap berbagai syubhat yang dinisbatkan kepada beliau. Di antaranya juga kitab: "*Kasyfus syubhat*" sebagai kumpulan jawaban atas berbagai syubhat yang disebarakan seputar aqidah beliau.

Maka, asal risalah ini adalah jawaban terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan aqidah beliau. Sebab di Qosim pada saat itu, terdapat ulama yang selalu berhubungan dengan para ulama bermazhab Hambali di Syam. Maka pada saat mereka mendengar berita dan isu buruk tentang syekh Muhammad bin Abdil Wahab mereka menulis surat yang meminta beliau menjelaskan tentang aqidahnya, maka syekh menulis risalah ini yang menjelaskan tentang aqidah yang beliau yakini serta bantahan terhadap berbagai isu yang merusak citra beliau.

Demikianlah da'wah kepada Allah, orang yang berda'wah kepada Allah mesti mendapat gangguan, ancaman dan rongrongan, akan tetapi mereka harus sabar atas semua tantangan tersebut, teguh dan membantah semua syubhat yang bisa menghalangi jalan mereka. Hal ini menegaskan bahwa seorang

da'i haruslah orang yang alim, orang yang bisa menjawab berbagai syubhat, membedakan yang haq dari yang bathil serta harus bebekal ilmu.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab rahimhullah tidak terjun dalam dunia da'wah kecuali setelah beliau menguasainya, yaitu setelah menimba ilmu dari banyak ulama di berbagai negeri yang telah ditujunya dan mengkaji berbagai kitab kemudian barulah dia terjun dalam da'wah setelah bebekal ilmu dan hujjah. Maka Allah menolong beliau karena keikhlasan niat beliau yang tidak menghendaki kekuasaan di bumi dan tidak pula kerusakan, harta serta jabatan, tujuan beliau hanya satu yaitu mengharapkan ridha Allah semata, membela agama ini, menegaskan kebenaran dan menasehati manusia. Ia sangat prihatin terhadap kehancuran masyarakat yang ada di sekitarnya. Setelah beliau mengetahui kebenaran, beliau bergerak dengan da'wah kepada Allah, amar ma'ruf nahi mungkar dan beliau melihat bahwa tidak ada kewajiban yang harus ditegakkannya kecuali da'wah.

Sifat-sifat Al-Firqatun Najiah

قال شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب- رحمه الله تعالى- في رسالته إلى أهل القصيم لما سأله عن عقيدته: أشهد الله ومن حضرني من الملائكة وأشهدكم أنني أعتقد ما اعتقدته الفرقة الناجية أهل السنة والجماعة

"Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menjelaskan dalam risalahnya yang ditujukan kepada penduduk Qosim saat mereka bertanya tentang aqidah beliau: Aku bersaksi atas nama Allah, dan atas nama para malaikat yang menghadiriku, serta aku bersaksi kepada kalian bahwa aku meyakini apa-apa yang diyakini oleh Al-Firqatunnajiah, Ahlussunnah Wal Jama'ah"

أشهد الله ومن حضرني من الملائكة وأشهدكم
 ((Aku bersaksi atas nama Allah, dan atas nama para malaikat yang menghadiriku serta aku bersaksi kepada kalian)).

Perkataan ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْغَنِيُّ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada

Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁵

Beliau bersaksi atas nama Allah, para malaikat dan para ulama atas kebenaran aqidahnya, beliau tidak datang dengan sesuatu yang baru atau merubah agama Allah sebagaimana yang diisukan, akan tetapi datang dengan membawa kebenaran yang nyata.

Ucapan Syekh: *أنى أعتقد ما اعتقدته الفرقة الناجية*

((bahwa aku meyakini apa-apa yang diyakini oleh Al-Firqtunnajiah, Ahlussunnah Wal Jma'ah)).

Aqidah al-Firqatun Najiah adalah seperti apa yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam sabadanya:

"سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً"

قالوا: من هي؟ قال "مَنْ كَانَ مِثْلُ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي"

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu", Para shahabat bertanya: "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "(Mereka adalah) orang yang berada (pada jalan) seperti apa yang aku tempuh pada hari ini dan juga para shahabatku"⁶

⁵ QS. Ali Imron: 18

⁶ HR. Turmudzi dalam sunannya no: 2641, al-Hakim dalam kitab al-Mustadrok 1/129 dari hadits riwayat Abdullah bin Amru bin Ash radhiallahu anhu. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya 15/125 no:6731, dan Abu Dawud dalam sunannya no: 4596 dari hadits riwayat Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh

Kelompok ini disebut dengan "*Al-Najiah*" karena ia akan selamat dari api neraka, sebab semua firqah-firqah yang lain akan masuk neraka kecuali firqah ini, yaitu kelompok yang selamat dari api neraka, dan di bawah ini adalah sifat-sifat mereka:

Pertama: **Al-Najiah** (selamat dari api neraka)

Kedua : **Ahlussunnah** (mereka adalah kelompok ahlussunnah) yang berpegang pada sunnah, yaitu jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ di dalam al-qur'an dan sunnah yang shahih sebagai petunjuk Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: "(Mereka adalah) orang yang berada (pada jalan) seperti apa yang aku tempuh pada hari ini dan juga para shahabatku "Tidak terjebak dalam mazhab Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij atau firqah-firqah sesat lainnya, mereka hanya berpegang pada manhaj Ahlisunnah yang berpegang pada sunnah.

Ketiga: **Al-Jama'ah**, mereka disebut al-Jama'ah karena berhimpun dalam kebenaran dan tidak ada perbedaan di antara mereka; tidak berbeda dalam aqidah, aqidah mereka adalah satu sekalipun berbeda dalam masalah-masalah fiqih dan masalah yang bersifat furu' (cabang masalah) sebagai hasil kesimpulan (subyektif seorang mujtahid), maka perbedaan seperti ini tidak memudharatkan; perbedaan dalam masalah fiqh tidak membahayakan, sebab ia ada sebagai hasil ijtihad yang bisa saling berbeda dan setaip mujtahid beragam dalam kemampuan berijtihad, adapaun masalah aqidah maka ia tidak membutuhkan ijtihad bahkan ia harus satu karena sifatnya yang tauqify, firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku."

Ini adalah umat yang satu yang tidak menghendaki perbedaan, yang menyembah Tuhan yang satu. Dalam ayat yang lain disebutkan:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٩٧﴾ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)".

Allah mengecam orang-orang yang berbeda (dalam bidang aqidah) sebab berbeda dalam aqidah tidak boleh, sebab Allah memerintahkan kepada para pengikut para Rasul agar menjadi umat yang satu namun mereka menyalahi perintah tersebut.

"فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا" "Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan " atau kitab-kitab (sebagai pegangan

mereka), seperti yang dikatakan oleh Mujahid⁷ di mana setiap kelompok mempunyai kitab-kitab tersendiri sebagai pegangan dan masing-masing memiliki aqidah, di mana aqidah suatu kelompok berbeda dengan kelompok yang lain. *كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ* "Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)". Yaitu setiap mereka melihat bahwa dirinya dalam kebenaran sementara yang lain dalam kebatilan. Mereka tidak mengatakan: Kita kembali pada kitab Allah dan sunnah Rasulullah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِۚ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

⁷ Atsar dari Qotadah yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam tafsirnya 3/46, dan disebutkan oleh al-Thabari dalam tafsirnya 18/29. Dan atsar dari Mujahid ini diriwayatkan oleh al-Thabari dalam tafsirnya 18/30, dan lihat al-durarul mantsur 6/103

Bahkan setaip kelompok meyakini bahwa dirinyalah yang berada dalam kebenaran **كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ**. Dia merasa puas dengan pengetahuan yang dimilikinya tanpa disadari bahwa keyakinannya tersebut bisa salah atau benar.

Penjelasan tentang rukun-rukun iman

من الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد الموت والإيمان بالقدر

خيرِه وشرِه

((Yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya dan beriman dengan kebangkitan setelah kematian serta beriman dengan qadar (ketentuan) yang baik dan yang buruk))

Ini adalah prinsip-prinsip dan rukun iman yang diyakini oleh syekh, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir, serta beriman pada qadar (ketentuan) yang baik dan yang buruk sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril ketika ia bertanya tentang makna iman kepada Nabi ﷺ di hadapan para shahabat, beliau menjawab:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ

خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, dan hari akhir dan beriman kepada qadar (ketentuan) yang baik dan yang buruk"⁸

Para ulama berkata: ini adalah rukun-rukun iman.

Iman mempunyai rukun-rukun dan cabang-cabang, rukun iman ada enam dan cabang-cabangnya adalah:

بُذِعَ وَسَبْعُونَ أَوْ بُذِعَ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

"Tujuh puluhan atau enampuluhan cabang, cabang yang tinggi adalah ucapan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan"⁹.

Maka cabang iman itu adalah banyak dan rukun-rukunnya penyangga yang menjadi tiangnya- adalah enam:

Pertama: Beriman kepada Allah, ini adalah dasar utama. Beriman kepada Allah mencakup tiga macam tauhid yang tiga, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' dan Sifat.

Kedua: Beriman kepada malaikat, mereka adalah hamba Allah ﷻ yang tidak melangkahi perkataanNya dan mentaati segala perintahNya, Allah menciptakan mereka dari cahaya, mereka termasuk alam supernatural (gaib) yang tidak kita lihat

⁸ HR. Muslim dalam shahihnya no:8, dari hadits riwayat Umar bin al-Khattab, Al-Bukhari no:50, 4777, Muslim no: 9, 10 dari hadits riwayat Abi Hurairah.

⁹ HR. Muslim dalam shahihnya no: 35 dari hadits riwayat Abi Hurairah ﷺ

namun kita harus beriman tentang keberadaan mereka. Allah menjadikan mereka dalam beragam kelompok, satu kelompok malaikat mengemban tugas tertentu di 23la mini, di antara mereka ada yang bertugas sebagai penjaga yang senantiasa mengawasi perilaku anak Adam dan menulisnya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٧﴾

"Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang Mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁰

Di antara mereka ada yang bertugas sebagai pembawa arsy, ada yang bertugas pembawa wahyu, yaitu Jibril alaihissalam, ada yang bertugas menurunkan hujan yaitu Mikail, di antara mereka ada yang bertugas mencabut nyawa, yaitu malaikat maut bersama para malaikat maut lainnya, dan di antara mereka adalah para malaikat yang tidak diketahui keculai oleh Allah ﷻ.

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ ﴿١٨﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia".

Tentara Allah ﷻ berjumlah banyak

Ketiga: Beriman pada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-RasulNya. Allah ﷻ telah mengirim

¹⁰QS. Al-Infithar: 10-12

para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci sebagai wahyu, syari'at, perintah dan laranganNya. Di antaranya adalah kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an serta berbagai kitab lainnya yang tidak disebutkan oleh Allah bagi kita namun diharuskan untuk mengimannya secara global, sebagaimana diwajibkan untuk mengimani secara rinci kitab-kitab yang disebutkan namanya oleh Allah bagi kita, dan kitab terkahir yang paling agung adalah al-Qur'an yang mulia, yang mana dua jenis mahluk dari jin dan manusia tidak mampu untuk mendatangkan satu suratpun sebagai tandiangannya.

Keempat: Beriman kepada para Rasul yang telah diutus oleh Allah dengan membawa syari'at dan agamaNya untuk menunjuki para makhluk jalan menuju hidayah. Allah ﷻ mengutus para Rasul untuk menjelaskan bagi manusia apa-apa yang memudharatkan dan memberikan manfaat bagi mereka, serta untuk menjelaskan bagi mereka tutnunan agama ini, maka dengan mengutus para Rasul tersebut berarti Allah telah menegakkan hujjah atas mahlukNya:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ﴿١٦٥﴾

" (mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu".

Adapun jumlah mereka maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, jumlah mereka sangat banyak, di antara mereka ada yang disebutkan namanya seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا
 هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ
 وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ ۖ كُلٌّ
 مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٤﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَلُوطًا ۖ كُلًّا فَضَّلْنَا
 عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan Itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan kami Telah menganugerahkan Ishak dan Yaquub kepadanya. kepada keduanya masing-masing Telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) Telah kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)"

Mereka yang disebutkan nama-namanya oleh Allah maka kita mengimani mereka secara detil dan bagi mereka yang tidak disebutkan nama-namanya maka kita meyakini secara global. Firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ

نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu".

Maka kita beriman kepada para rasul yang yang disebutkan nama-nama mereka atau para rasul yang tidak disebutkan nama-namanya, dan barangsiapa yang mengingkari salah satu dari nabi tersebut berarti mengingkari semua para nabi, oleh karenanya harus beriman kepada seluruh nabi-nabi tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ يُرِيدُونَ أَن يَفْرُقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ

وَيَقُولُونَ نُوْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ

سَبِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan[373] antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya".

Dalam ayat yang lain Allah memerintahkan:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٦٦﴾

" Katakanlah (hai orang-orang mukmin): " Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Kelima: Beriman dengan adanya hari akhir, yaitu hari kebangkitan setelah kematian; sebab dunia adalah tempat untuk beramal dan akhirat adalah hari pembalasan, dunia adalah ladang akhirat yaitu tempat untuk berbuat bukan tempat untuk mendapatkan balasan, sedang akhirat adalah hari pembalasan bukan untuk beramal, kita wajib beriman dengan adanya hari akhir dan orang yang tidak mengimaninya akan terjerumus menjadi kafir. Firman Allah ﷻ:

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبُّونَ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa

yang Telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Wahai manusia! Tidaklah pantas engkau hidup di dunia ini, diberi makan, minum lalu bersikap kafir dan berbuat fasiq seakan di hadapanmu tidak ada hari perhitungan dan pembalasan. Allah menjadikan hari akhir sebagai hari pembalasan dan ini adalah keadilan Allah yang tidak meyakinkan balasan orang yang telah berbuat kebaikan. Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amalnya masing-masing.

﴿۝۱۱۵﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Jika hari kebangkitan tidak ada maka penciptaan makhluk ini menjadi sia-sia dan Allah Ta'ala Maha Suci dari perbuatan yang sia-sia.

Keenam: Beriman dengan qodar, al-qodar termasuk rahasia Allah ﷻ. Dan Qodar adalah ketentuan Allah tentang apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Qolam berjalan dengan ketentuannya, dan dicatat pada al-lauhil mahfuz tentang segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat, oleh karenanya tidak akan terjadi sesuatu apapun kecuali dengan qodar dan ketentuan Allah.

﴿۝۱۱۶﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Maka semua perkara tidak terjadi untuk sebuah main-main semata dan tanpa tujuan, akan tetapi semua urusan tersebut telah ditentukan sebelumnya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ
نُنَزِّلُهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Kata: كِتَابٍ dalam firman Allah ini berarti: lauhil mahfuz.

Cakupan iman kepada al-qodar

Dan **مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا** berarti menciptakan dan mengadakannya.

Beriman pada qodar mencakup empat tingkatan, yaitu:

1-Beriman dengan adanya ilmu Allah ﷻ yang bersifat azali dan abadi yang meliputi segala sesuatu, yaitu kita meyakini bahwa Allah mengetahui tentang segala sesuatu, Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi.

2-Beriman bahwa Allah telah menulis pada lahuil mahfuz apa-apa yang terjadi tersebut sampai hari kiamat.

3-Tingkatan keinginan dan kehendak Allah (martabatul masyi'ah dan irodah), yaitu apa-apa yang dikehendaki oleh Allah mesti terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendakiNya tidak akan terjadi.

4-Tingkatan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pada masa yang telah ditentukanNya, segala sesuatu (mesti terjadi) pada masanya dan pada saat yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ.

Diharuskan untuk beriman terhadap empat tingkatan qodar di atas, yaitu tingkatan ilmu (*martabatul ilmi*), tingkatan penulisan qodar (*martabatul kitabah*), tingkatan kehendak tentang terjadinya (*martabatul masyi'ah*) dan tingkatan penciptaan dan perwujudan (*martabatul khalqi wal ijad*) . Itulah cakupan beriman kepada qoda' dan qodar.

Beriman kepada nama-nama dan sifat Allah

من الإيمان بالله: الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه وعلى لسان رسوله صلى

الله عليه وسلم من غير تحريف ولا تعطيل

"Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan apa yang disebutkan oleh Allah (berupa sifat-sifat) bagi DiriNya di dalam kitabNya melalui lisan Rasulullah ﷺ tanpa Tahrif dan ta'thil"

Setelah syeikh menyebutkan rukun-rukun iman, lalu beliau melanjutkan penjelasan tentang beberapa hal yang termasuk dalam pembahasan rukun yang pertama, yaitu beriman kepada Allah. Termasuk dalam penjelasan ini adalah beriman pada nama-nama dan sifat Allah ﷻ, maka orang yang menentang nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ tidak termasuk orang yang beriman dengan keimanan yang benar. Penjelasan ini sebagai bantahan terhadap aliran Mu'athilah yang meniadakan sifat-sifat Allah sebab mereka tidak beriman terhadap adanya nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Maka termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah disebutkan di dalam kitab dan sunnah "**tanpa tahrif dan ta'thil**" tahrif berarti merubah/menyelewengkan, yaitu merubah lafaz atau merubah ma'knanya. Itulah tahrif. Merubah lafaz (tersebut bisa terjadi) dengan menambah atau mengurangnya, seperti kata "إِسْتَوَىٰ" mereka mengartikannya dengan kata "إِسْتَوَلَىٰ", ini adalah penyelewengan pada lafaz, sebab mereka menambahkan padanya

satu huruf. Termasuk penyelewengan secara makna adalah penafsiran kata "اِسْتَوَاءَ" yang bermakna bersemayam dengan kata "اِسْتِيْلَاءَ" yang bermakna menguasai, dan penafsiran kata "اَلْيَدُ" yang bermakna tangan dengan kata "اَلْقُدْرَةُ" yang bermakna kekuasaan, serta penafsiran kata "اَلْوَجْهَ" yang bermakna wajah dengan kata "اَلذَّاتُ" yang bermakna zat. Semua ini adalah bentuk penyelewengan terhadap kalam Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ: **يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ**

"Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya" QS. Al-Nisa': 46

Perkataan syekh: "dan (tanpa) ta'thil". Ta'til adalah menentang nama-nama dan sifat-sifat Allah serta meniadakannya dari zat Allah ﷻ.

Makna Ilhad

بل أعتقد أن الله سبحانه وتعالى: ((لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ))
 الشورى: 11. فلا أنفي عنه ما وصف به نفسه ولا أحرف الكلم عن مواضعه
 ولا ألحد في أسمائه وآياته

"Akan tetapi aku meyakini bahwa Allah ﷻ: *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (QS. Al-Syuro:11). Aku tidak meniadakan sifat-sifat yang disebutkan bagi diri-Nya, dan tidak merubah perkataan dari tempat-tempatnya serta tidak pula memalingkan makna bagi nama-nama dan sifat-sifatNya."

Penulis-rahimahullah- meyakini makna yang ditunjukkan ayat ini, sebab ia adalah sebagai standar di dalam (memahami) semua nama-nama dan sifat-sifat Allah. *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"* dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, sekalipun penyebutan nama-namaNya sama dengan nama-nama makhluk baik dalam lafaz dan maknanya akan tetapi tidak serupa di dalam bentuknya yang hakikai dan caranya. Kesamaan pada lafaz (penyebutan) dan maknanya yang asli bukan berarti sama dalam wujud yang hakiki dan caranya. Seperti yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat".

Penjelasan ini sebagai bantahan terhdap aliran Mu'athilah, (di mana Dia) meniadakan bagi diriNya persamaan lalu menetapkan bagi zatNya nama-nama dan sifat-sifat yaitu sifat mendengar dan melihat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat tidak berarti menyerupakannya (dengan makhluk). Firman Allah: **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** adalah kalimat peniadaan, **وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** adalah kalimat penetapan, yaitu meniadakan persamaan (dengan makhluk) dan menetapkan (bagi diriNya) nama-nama dan sifat-sifat.

Perkataan syekh: لا أنفي عنه ما وصف به نفسه ((Aku tidak meniadakan sifat-sifat yang disebutkan bagi diri-Nya)). Sebagaimana yang diperbuat oleh aliran Mu'athilah.

Perkataan syeikh " **ولا ألحد** " Ilahd secara bahasa bermakna: memalingkan/menyimpangkan. Dan ilhad dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah memalingkan makna (sebenarnya) kepada makna yang bathil. Seperti penafsiran kata wajah dengan zat, kata tangan dengan kekuasaan atau nikmat dan yang lainnya. Inilah bentuk merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Firman Allah ﷻ:


إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami."

Kata "يُلْحِدُونَ" berarti memalingkan makna kandungannya baik dengan mengingkari makna tersebut seperti yang dilakukan oleh kelompok *Mu'athilah*, atau menyerupakannya dengan sifat-sifat mahlukNya sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok *Mumatstsilah*, atau menambahkan sesuatu yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya ﷺ, atau menjadikannya sebagai nama bagi berhala-berhala seperti nama al-lata dan al-uzza dan seterusnya.

Bagaian kedua dari kelompok yang sesat dalam tauhid asma' dan sifat adalah kelompok *al-Mumatstsialah*, yaitu mereka yang menambah-nambah dan bersikap ekstrim di dalam (memahami tauhid asma' dan sifat), mereka tidak membedakan antara sifat-sifat Allah dan sifat-sifat mahluknya, mereka inilah kelompok musyabbihah, semoga Allah melindungi kita darinya.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan: **المُعْطَلُ يَعْبُدُ عَدَمًا وَالْمُمَثِّلُ**

"يَعْبُدُ صَمًّا" Kelompok *Mu'athil* menyembah sesuatu yang tidak

ada, sedang kelompok *Mumatstsil* menyembah berhala¹¹

Ungkapan: **المُعْطَلُ يَعْبُدُ عَدَمًا** sebab sesuatu yang tidak mempunyai

nama-nama dan sifat-sifat berarti tidak ada, dan **وَالْمُمَثِّلُ يَعْبُدُ صَمًّا**

yaitu menyembah berhala berwujud manusia, sebab mereka menjadikan Allah sama seperti manusia, Maha Tinggi Allah dari hal tersebut.

¹¹ Al-Jawabus shahih, syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 4/406, Minhajus Sunnah al-Nabawiyah 2/526, Majmu' fatwa 5/196, al-Shawaiqul Mursalah, Ibnul Qoyyim 1/148.

Macam-macam pelaku kesesatan

ولا أكيف ولا أمثل صفاته تعالى بصفات خلقه: لأنه تعالى لا سمي له ولا كفؤ ولا ند له ولا يقاس بخلقه فإنه سبحانه أعلم بنفسه وبغيره وأصدق قيلا وأحسن حديثا

"Dan aku tidak menyerupakan bentuk serta menyamakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sifat-sifat mahlukNya; sebab tidak (ada sesuatupun yang) memiliki persamaan (nama) denganNya dan tidak pula kesetaraan, tidak ada sekutu bagiNya, dan tidak pula dibandingkan dengan makhlukNya, sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lebih mengetahui tentang DiriNya dan tentang selain dari DiriNya, Dia adalah Tuhan yang paling benar perkataanNya, dan paling baik ucapanNya"

Peraktaan syekh: ولا أكيف ولا أمثل صفاته تعالى بصفات خلقه

((Dan aku tidak menyerupakan bentuk serta menyamakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sifat-sifat mahlukNya))

Artinya: Aku tidak mengetahui bentuk dan tidak pula mengetahui sesuatu yang serupa dengannya, ilmu tentang hal tersebut hanya dimiliki oleh Allah Yang Maha Tinggi, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui bentuk sifat-sifatNya dan zatNya kecuali DiriNya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

"Dia mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya" QS. Thaha: 110.

Orang-orang mu'min mengetahui Rabb mereka, Dia adalah sebagai Rabb dan Pencipta mereka, mereka meyakini keberadaan dan kesempurnaanNya namun mereka tidak mampu meliputi zatNya.

Peraktaan syekh: لَا سَمِيَّ لَهُ ((Tidak (ada sesuatupun yang)

memiliki persamaan (nama) denganNya)). Artinya tidak ada seorangpun yang memiliki nama bagi dirinya atas (makna yang) sebenarnya. Dan ucapan syekh "**tidak (ada sesuatupun yang) memiliki persamaan (nama) denganNya**" tidak bermakna bahwa tidak boleh seorangpun memiliki nama yang sama dengan namaNya, sebab mahluk juga ada yang bernama/bergelar **al-Aziz** dan **al-Malik**, di mana seorang mahluk diberi nama yang sama dengan nama sang pencipta dalam huruf dan maknanya akan tetapi berbeda dalam wujudnya. Oleh karenanya, makna ucapan: "**tidak (ada sesuatupun yang) memiliki persamaan (nama) denganNya**" adalah tidak ada seorangpun yang memiliki nama bagi dirinya atas (makna yang) sebenarnya. Sebagaimana firman Allah:

بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepadaNya, Apakah kamu mnegetahui seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)" QS. Maryam: 65.

Yaitu tidak ada seorangpun yang menyamai Allah Yang Maha Tinggi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya.

Dan perkataan syekh: لَهُ وَلَا كَفُوْهُ ((tidak pula kesetaraan))

Seperti yang ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." QS. Al-Ikhlash:4.

Yaitu tidak ada seorangpun yang setara dan sama dengan Dia, Allah Yang Maha Tinggi.

Dan Perkataan syekh: وَلَا نَدَّ لَهُ ((tidak ada sekutu

bagiNya)). Yaitu sekutu yang sama denganNya وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

"Dan mereka menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan". Kata: "أَنْدَاد" adalah bentuk jamak dari "نَدٌّ" yang berarti sekutu yang menyamainya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka".

Maka mereka yang menyembah berhala-berhala berarti telah menjadikan bagi Allah sekutu yang menandingi Allah, kalau tidak demikian kenapa mereka menyembah berhala tersebut?,

Oleh karena itulah, maka pada hari kiamat mereka akan mengatakan:

تَاللّٰهِ اِنْ كُنَّا لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٩٧﴾ اِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam".

Mereka mengakui bahwa mereka mempersamakan (berhala-barhala sembahan) mereka dengan Allah, Tuhan semesta alam saat hidup di dunia, akhirnya mereka menyesal karena mendapat siksa neraka pada hari kiamat. Firman Allah ﷻ:

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهٖمْ يَّعْدِلُوْنَ ﴿١٠١﴾

"Orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

"يَّعْدِلُوْنَ" berarti mempersamakan Allah dengan sesuatu yang lain dari makhluk.

Dan perkataan syekh: ولا يقاس بخلقه ((Dan tidak pula dibandingkan dengan makhlukNya)).

Maka Allah ﷻ tidak bisa dibandingkan dengan makhlukNya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. Maka nama-nama dan sifat-sifat Allah sekalipun sama dalam bentuk lafaz dan makna globalnya namun ia berbeda dalam wujudnya yang hakiki dan wujud bentuknya.

Dan ucapan syekh: **فإنه سبحانه أعلم بنفسه وبغيره**
(Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lebih mengetahui tentang DiriNya dan tentang selain dari DiriNya). Dia yang lebih mengetahui tentang hakekat DiriNya, sementara selain diriNya sama sekali tidak mengetahui tentang Allah kecuali sebatas ilmu yang diajarkan oleh Allah Yang Maha Tinggi. Para malaikat menegaskan:

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ﴿٢٣﴾

"Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami"

Dan Allah Yang Maha Tinggi berkata kepada NabiNya:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿٢٤﴾

"Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Firman Allah ﷻ:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui".

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤١﴾

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Maka Allah Yang Maha Suci lebih mengetahui tentang DiriNya dan tentang selian dari DiriNya, adapun selain Allah tidak mengetahui tentang hakekat Allah dan wujudNya Yang Maha Tinggi kecuali Allah Yang Maha Suci.

Perkataan syekh: حَدِيثًا وَأَصْدَقُ قِيلًا وَأَحْسَنُ حَدِيثًا ((Dia adalah Tuhan yang paling benar perkataanNya, dan paling baik ucapanNya)).

Sebagaimana yang tegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿٤٢﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?"

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٤٣﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?"

Maka tidak ada apapun yang lebih baik dan lebih benar dari Allah, Allah menegaskan di dalam kitabNya bahwa DiriNya Maha Mendengar, Maha Melihat, Dia adalah Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Dia memiliki wajah dan dua

tangan, sifat inilah yang ditegaskan oleh Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi tentang DiriNya dan Dialah yang paling mengetahui tentang DiriNya.

Setelah keterangan di atas, (tidak boleh bagi) aliran *mu'athilah* mengatakan bahwa sifat-sifat ini tidak pantas bagi Allah. Tidak pantas bagi Allah jika dikatakan: Dia mempunyai wajah, dan tidak boleh dikatakan bahwa Dia mempunyai tangan, dan tidak pula boleh dikatakan bahwa Dia Mendengar dan Melihat; sebab sifat-sifat ini juga terdapat pada mahluk, maka jika kita tetapkan sifat tersebut bagi Allah berarti menyerupakan Allah dengan mahlukNya.

فنزّه نفسه عما وصفه به المخالفون من أهل التكيف والتمثيل وعما نفاه عنه

النافون من أهل التحريف والتعطيل فقال: سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا

يَصِفُونَ ﴿١﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿٢﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣﴾

"Maka Dia mensucikan Dirinya dari apa yang disifatkan oleh kelompok yang menyimpang, baik *ahlut Takyiif* (kelompok yang menyerupakan bentuk nama dan sifat Allah dengan nama-nama dan sifat mahlukNya) atau *ahlut tamtsil* (kelompok yang menyerupakan Allah dengan mahlaukNya), serta mensucikan DiriNya dari apa yang ditiadakan oleh *ahlit Tahrif* (kelompok yang menyelewengkan makna bagi nama-nama dan sifat-sifat Allah) dan *ahlit Tha'thil* (kelompok yang meniadakan nama dan sifat bagi Allah), maka Allah menjelaskan di dalam firmanNya:

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."

Allah Yang Maha Suci mensucikan DiriNya dari hasil pemikiran dua kelompok (sesat)-kelompok mumatsilah dan kelompok mu'athilah-dan menetapkan bagi DiriNya nama-nama dan sifat-sifat yang sesuai dengan kemahatinggian Allah ﷻ. Oleh karena itulah Dia menegaskan di dalam firmanNya: سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا

سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا "Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan". يَصِفُونَ

يَشْرِكُونَ "Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". Maka Dia mensucikan DiriNya dari yang demikian itu.

Inilah mazhab yang benar, dan inilah yang diyakini oleh Ahlis Sunnah Wal Jama'ah, dan yang dikatakan oleh syekh rahimhullah sebagai aqidah yang diyakininya.

Allah ﷻ berfirman ((سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ)) Dia mensucikan diriNya dari apa yang diaktakan oleh *ahlit Tha'thil* dan *ahlit Ta'wil*, setelahnya Dia berfirman:((وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ)) Dia mengucapkan salam kepada para rasul karena kebenaran apa yang dikatakan oleh para rasul tersebut tentang zat Allah sebab Dia terbebas dari segala bentuk cela dan kekurangan. Maka Para

rasul tersebut mensifati Allah seperti apa yang Allah sifati bagi DiriNya sendiri; atas dasar itulah Allah menyampaikan salam kepada mereka, lalu Allah ﷻ mengakhiri ayat tersebut dengan firmanNya: ((وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)). Baginyalah segala pujian dan pujaan dan tiada yang berhak menerimanya kecuali Dia, Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Lalu setelah penjelasan ini apakah seseorang masih tetap mengira bahwa syeikh Muahamad bin Abdul Wahhab memiliki keyakinan yang berbeda dengan para ulama seperti yang dituduhkan oleh para musuh-musuhnya?. Jawab: Tidak, inilah aqidahnya, jelas dan bersih dari syubhat yang mereka tuduhkan.

Lima prinsip yang diyakini Mu'tazilah

والفرقة الناجية وسط في باب أفعاله تعالى بين القدرية والجبرية

"Dan Alfirqtun najiyah (kelompok yang selamat) bersikap moderat di dalam (meyakini tentang) perbuatan Allah ﷻ antara dua kelompok (yang ekstrim), yaitu kelompok Al-Qodariyah dan Al-Jabariyah."

Setelah syeikh (Muhammad binn Abdul Wahhab) menjelaskan di awal suratnya tentang prinsip-prinsip keimanan (yang beliau yakini), yaitu: Beriman kepada Allah, malaikat, kitab dan Rasul-RasulNya dan beriman kepada hari akhir serta beriman kepada qodha' dan qodar, yang baik dan yang buruk. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa dirinya berpegang pada (pemahaman) ulama salaf dalam (meyakini) asma Allah dan sifat-sifatNya, yaitu pemahaman yang berbeda dengan kelompok Mu'athilah, Musyabbihah dan Mumatsislah. Dan beliau menetapkan prinsip ini di dalam pembahasan tentang beriman kepada Allah ﷻ. Sebab, beriman kepada Allah mencakup: Beriman dengan tauhid rububiyah, beriman dengan tauhid uluhiyah dan beriman dengan tauhid asma' dan sifat.

Kemudian barulah beliau menjelaskan tentang kalimat ini; yaitu kalimat yang berhubungan dengan prinsip keimanan yang terakhir yaitu beriman kepada qodar Allah. Sebab di dalam prinsip ini terdapat perbedaan pemahaman dan perpecahan antara kelompok Qodariyah dan Jabariyah.

Yang dimaksud dengan kelompok qodariyah adalah orang-orang yang meniadakan qodar Allah. Mereka adalah kelompok Mu'tazilah, pengikut Wasil bin Atho'. Dinamakan

Mu'tazilah sebab mereka menjauhi majlis pengajian yang dipimpin oleh Hasan Bashri rahimhullah, dan mereka membentuk sebuah mazhab di dalam tauhid yang bertentangan dengan mazhab Ahlissunnah Wal Jama'ah. Selain itu, di dalam masa'alah prinsip-prinsip keimanan mereka mempunyai prinsip tersendiri, terdiri dari lima prinsip yaitu:

Pertama: Prinsip Tauhid. Maksud mereka adalah meniadakan sifat-sifat bagi Allah. Mereka menyebut peniadaan sifat adalah tauhid. Sebab menetapkan sifat-sifat berarti berbilangnya tuhan dalam pemahaman mereka.

Kedua: Prinsip Keadilan. Maksud mereka adalah meniadakan qodha' dan qodar. Mereka berpendapat bahwa menetapkan qodho' dan qodar berarti menetapkan kelaliman dan kezaliman bagi Allah Ta'ala. Sebab Allah mengazab hambaNya karena suatu dosa yang telah ditetapkan bagi hamba tersebut.

Ketiga: Prinsip Amr Bil Ma'ruf Dan Nahi Munkar. Maksud mereka adalah tidak mentaati/keluar dari ketaatan kepada ulil amri. Inilah orang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar menurut mereka.

Keempat: Al-manzilah baina manzilataini/suatu kedudukan antara dua kedudukan. Masalah inilah yang menyebabkan mereka berbeda dan meninggalkan majlis ilmi Hasan Basri. Yaitu pada saat Hasan Basri rahimhullah ditanya tentang hukum seorang yang mengerjakan dosa besar. Maka beliau menjawab dengan apa yang diyakini mazhab Ahlisunnah Wal Jama'ah. Dia menjelaskan: "Dia tetap mu'min namun imannya kurang". Maka orang tersebut tidak dikafirkan sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij, tidak pula disebut

sebagai orang yang memiliki iman yang sempurna, sebagaimana yang dikatakan oleh Murji'ah. Akan tetapi orang tersebut tetap mu'min dengan keimanan yang kurang. Dia tetap disebut mu'min dengan keimanannya dan fasiq karena dosa besar yang dilanggarnya.

Maka pada saat Hasan Basri memperdengarkan jawabannya ini, sementara Wasil bin Atho' yang menjadi salah seorang muridnya, berkata: Aku berkata: "Dia bukan seorang mu'min dan bukan pula seorang kafir, akan tetapi dirinya berada pada suatu tempat di antara dua tempat, keluar dari keimanan namun tidak keluar dari kekafiran, maka dirinya berada pada satu tempat di antara dua tempat, tidak mu'min dan tidak kafir, dan sendainya orang tersebut mati maka dirinya akan kekal di dalam api neraka; sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij. Maka mereka membuat mazhab baru, yaitu perkataan manzilah baina manzilataini dan mereka dikenal dengan mazhab mereka tersebut.¹²

Prinsip Kelima: Tetapnya Ancaman. Maksud mereka dengan ancaman ini adalah orang yang telah memasuki Neraka tidak akan pernah keluar darinya selamanya. Mereka menegaskan bahwa orang yang melakukan dosa wajib kekal di dalam Neraka. Mereka mengatakan bahwa orang yang mendapat azab tidak berhak mendapat pahala. Dan pembahasan kita saat ini terpusat pada prinsip kedua, yaitu prinsip keadilan. Adapun pembahasan tentang pelaku dosa besar akan jelaskan secara langsung setelah pembahasan ini.

¹² Lihat. Al-Milal Wan Nihal. Syahristani 1/48. Dan Siar a'alamun Nubala' 5/464.

Prinsip keadilan di dalam pemahaman mereka adalah mengapuskan taqdir Allah. Dalam masalah ini, kelompok Mu'tazilah dan Jabariyah salah di dalam memahaminya. Di mana pendapat kedua kelompok tersebut saling bertentangan.

Mu'tazilah mengatakan: Sesungguhnya seorang hamba menciptakan sendiri perbuatannya dan Allah tidak memiliki keputusan dan ketentuan apapun terhadap perbuatan hamba tersebut. Hamba itulah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Perbuatan tersebut muncul tanpa ada ketentuan apapun dan tidak pula tertulis di Lauhil Mahfuz. Bahkan kelompok ekstrim dari golongan Mu'tazilah berkata: Dan Allahpun tidak mengetahui perbuatan tersebut sebelum terjadinya. Mereka menafikan sifat ilmu bagi Allah, maka tentu mereka kafir dengan keyakinan tersebut. Sebab jika mereka menafikan sifat ilmu bagi Allah maka mereka menjadi kafir.

Namun jumhur ulama mereka berkata: Allah mengetahui perbuatan tersebut namun Dia tidak mentaqdirkannya/memberikan ketentauan baginya. Dia hanya mengetahui bahwa perbuatan ini akan terjadi namun namun tanpa ketentuan taqdir dari Allah ﷻ.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitab "Al-Wasitiyah"¹³:Kelompok yang pertama yang menafikan sifat ilmu bagi Allah telah tiada. Atau orang yang masih bertahan dengan pendapat tersebut sangat sedikit semasa syekh Ibnu Taimiyah masih hidup. Adapun kelompok yang lain masih banyak sampai sekarang di mana mereka barakta: Sesungguhnya Allah

¹³ Lihat: "Al-Aqidah Al-Wasithiyah: Hal. 36

mengetahui terjadinya perbuatan tersebut namun Dia tidak menentukan taqdir bagi kejadiannya.

Inilah kelompok Qodariyah, mereka dinamakan Qodariyah karena pendapat mereka yang meniadakan taqdir. Mereka berlebihan dalam menetapkan terjadinya perbuatan bagi hamba dengan mengatakan bahwa hamba itulah yang menciptakan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan taqdir dari Allah atas perbautan mereka tersebut.

Adapun Jabariyah mereka kelompok Jahmiyah dan orang yang sependapat seperti mereka. Dan pendapat mereka bersebrangan dengan kelompok sebelumnya; mereka berlebihan dalam menentukan taqdir dan kahendak serta meniadakan kehenadak hamba. Mereka berkata bahwa seorang hamba dikendalikan dan tidak memiliki ikhtiar apapun pada perbuatannya, dia bergerak sama seperti digerakkannya bulu di atas udara atau sama seperti orang yang sudah mati dibolak-balikan dengan sekhendak orang yang sedang memandikannya tanpa memiliki kemampuan ikhtiar apapun. Maka kelompok ini berlebihan dalam menetapkan taqdir dan kehendak Allah ﷻ dan menghapuskan adanya perbuatan bagi hamba. Mereka beranggapan bahwa perbuatan hamba tersebut dikendalikan, di mana mereka tidak mempunyai kehendak dan keinginan apapun. Oleh sebab itulah mereka disebut Jabriyah karena pendapat mereka tentang dikendalikannya perbuatan hamba.

Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah Al-Qodar

Adapun Ahlis Sunnah wal Jama'ah selalu bersikap moderat sebagaimana sikap mereka pada semua urusan agama. Mereka menetapkan adanya ikhtiar dan kehendak bagi hamba, keinginan dan perbuatan. Pendapat ini berbeda dengan kelompok Jabriyah. Ikhtiar dan kehendak tersebut tidak keluar dari qodha' dan qodar Allah; pendapat ini berbeda dengan Qodariah. Pendapat ahlis sunnah inilah yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kitab Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ, seandainya seorang hamba tidak memiliki kehendak, ikhtiar dan kemampuan niscaya Allah tidak akan mengazabnya karena perbuatannya. Dan seandainya dia dikendalikan-sebagaimana yang dikatakan oleh Jabriyah-niscaya Allah tidak akan menyiksanya atas perbuatan yang tidak di dasarkan pada ikhtiar dirinya.

Di antara dalil yang dipergunakan oleh Ahlissunnah wal Jama'ah adalah firman Allah ﷻ:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾

" (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

Firman Allah yang mengatakan: (لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ)

menunjukkan bahwa seseorang menempuh jalan ketaatan kepada Allah adalah dengan kehendaknya tidak dipaksa atas yang demikian itu. Baik seseorang menempuh jalan lurus atau

bermaksiat, maka yang menjadi beriman, kafir, fasik, penzina, pencuri dan peminum adalah dirinya sendiri.

Maka Allah menetapkan bagi hambaNya kehendak, seperti yang disebutkan di dalam firmanNya: (لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ)

Allah berfirman: (وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ) adalah bantahan terhadap Qodariyah. Maka ayat yang pertama adalah bantahan terhadap Jabriyah dan yang selanjutnya adalah bantahan terhadap Qodariyah. Kedua ayat tersebut adalah sebagai bantahan terhadap kedua kelompok tersebut.

Firman Allah: (لِمَنْ شَاءَ) ini adalah bantahan terhadap Jabariyah yang meniadakan kehendak dan inisiatif bagi hamba, dikendalikan tanpa ada ikhtiar apapun darinya. Dan firman Allah: (إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) adalah bantahan terhadap Qodariyah yang meniadakan taqdir Allah dan berlebihan dalam menetapkan inisiatif bagi hamba. Mereka berkata: Seorang hamba bisa berinisiatif sekalipun Allah tidak menghendaki dan mentaqdirkannya; dia mampu berbuat dan berinisiatif dengan perbautan baru yang dilakukan dan diadakannya sendiri. Sebagian mereka mengatakan: Allah tidak mengetahui perbuatan hamba tersebut sebelum terjadinya. Mereka inilah kelompok yang ekstrim. Sebagian mereka berkata: Allah mengetahuinya namun tidak mentaqdirkannya. Inilah kesimpulan pembahasan sekitar masalah ini.

Qodho' dan qodar ada di dalam kitab dan sunnah Rasulullah ﷺ.
Firman Allah ﷻ:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢١﴾

"Dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

Di dalam sunnah, di jelaskan di dalam hadits Jibril pada saat dia bertanya kepada Nabi ﷺ:

الْإِيمَانُ أَنْ تَوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul dan beriman dengan adanya hari akhir serta beriman dengan adanya ketentuan yang baik dan yang buruk dari Allah". ⁴

Iman qodar terbagi dalam empat tingkatan:

Pertama: Beriman bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu dengan ilmunya yang bersifat azali. Ilmu adalah sifat Allah yang azali dan abadi. Tingkatan inilah yang tiadakan oleh kelompok Qodariyah yang ekstrim.

Kedua: Beriman bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu di Lauhil Mahfuz. Berdasarkan hadits:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْقَلَمَ ثُمَّ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ:
اَكْتُبْ مَا يَكُونُ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ

"Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena. Lalu Dia berkata kepadanya: Tulislah. "Apa yang akan saya tulis?". Tanyanya. Dia berfirman: Tulislah apa-apa yang akan terjadi dan apa-apa yang telah terjadi sampai hari kiamat".¹⁴

Allah ﷻ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ
نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)

¹⁴ HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Ahmad.

sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"¹⁵.

Adapun proses penulisan taqdir tersebut diterangkan dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ:

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Penulisan taqdir itu lima puluh sebelum menciptakan langit dan bumi dan arasyNya berada di atas air".¹⁶

Ketiga: Tingkatan masyi'ah (kehendak) dan irodah (kemauan). Artinya segala sesuatu yang terjadi adalah dengan kehendak dan kemauan Allah. Tingkatan ini adalah bantahan terhadap kelompok qodariyah, maka tidak akan terjadi di dalam kekuasaanNya sesuatu yang tidak dikehendakiNya. Firman Allah ﷻ:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"¹⁷.

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki"¹⁸.

¹⁵ QS. Al-Hadid: 22

¹⁶ HR. Muslim dari hadits Abdullah bin Amru radhiallahu anhu.

¹⁷ QS. Al-Baqarah: 253

¹⁸ QS. Al-Hajji: 18

Maka hendaklah engkau beriman dengan seluruh tingkatan ini, sebab jika tidak maka berarti dirimu belum dikatakan beriman dengan qodho' dan qodar.

Perkataan syekh: **والفرقة الناجية** (kelompok yang selamat) dinamakan selamat kerana selamat dari api Neraka; berbeda dengan kelompok yang lain, mereka masuk ke dalam api Neraka; Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu".

Kelompok yang satu inilah yang akan selamat dari api Neraka. Sementara kelompok yang lain, akan masuk Neraka tergantung pada pendapat mereka. Di antara kelompok tersebut ada yang masuk Neraka karena kekafiran pendapat mereka dan dikekalkan di dalam Neraka tersebut. Dan ada pula yang dimasukkan ke dalam Neraka karena kemaksiatan mereka dan tidak kekal di dalamnya. Oleh karenanya, tidak berarti kelompok (yang masuk Neraka ini) adalah kelompok yang kafir, mereka beragama, sebab perebedaan mereka pun beragama.

Perkataan Syekh: **وسط في باب أفعاله تعالى بين القدرية والجبرية** (bersikap moderat di dalam (meyakini tentang) perbuatan Allah ﷻ antara dua kelompok (yang ekstrim), yaitu kelompok Al-Qodariyah dan Al-Jabariyah.

Kelompok Jabariyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan, yang pendapatnya sama dengan kelompok Jabriyah, Murji'ah dan Jahmiyah.

Oleh karena itulah, Ibnul Qoyyim di dalam Nazm "Annuniyah" berkata:

جِيمٌ وَجِيمٌ ثُمَّ جِيمٌ مَعَهَا مَقْرُونَةٌ مَعَ أَحْرَفٍ بَوْرَانِ

Maksudnya adalah dia berpendapat seperti pendapat kelompok yang inisial awalnya adalah huruf jim (ج) dan jim yang keempat adalah Neraka Jahannam. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَهُمْ فِي بَابٍ وَعَيْدِ اللَّهِ بَيْنَ الْمَرْجَةِ وَالْوَعِيدَةِ

"Dan mereka (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) berada di antara Murji'ah dan Wa'idiyah."

Pembahasan masalah ini berkisar pada kekafiran dan keimanan seorang mu'min yang melakukan dosa besar. Yaitu orang mu'min yang melakukan dosa besar selain syirik seperti berzina, mencuri, meminum khamar dan dosa besar lainnya selain syirik.

Kelompok Kwarij mengkafirkan mereka, mereka mengatakan: orang tersebut keluar dari Islam kepada kekafiran- semoga Allah melindungi kita dari kekafiran. Mereka berdalil dengan beberapa ayat dari Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat mutasyabihat (yang belum jelas maknanya) yang tidak dikompromikan dengan ayat-ayat muhkamat (yang sudah jelas maknanya).

Seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَعَصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴿١٢٠﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka Sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya".¹⁹

Mereka menyimpulkan dari ayat di atas bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka dia di dalam api Neraka kekal selama-alamnya padanya, dia kafir, maka mereka juga mengafirkan orang yang mencuri, pelaku zina, peminum khamar, mereka mengafirkan setiap pelaku dosa besar dan mengeluarkannya dari Islam serta menghukumi mereka dengan kekal di dalam api Neraka jika mati sebelum bertaubat.

Inilah pendapat kelompok Wa'idiyah, kenapa disebut Wa'idiyah? Sebab mereka mengambil ayat-ayat yang bermakna ancaman dan meninggalkan ayat-ayat yang menjelaskan janji Allah tentang adanya pengampunan dan taubat. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya".²⁰

¹⁹ QS. Al-Jin: 23

²⁰ QS. Al-Nisa': 48

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia tidak mengampuni orang yang melakukan syirik besar dan Dia mengampuni dosa selain syirik termasuk semua kemaksiatan, inilah janji Allah ﷻ.

Hukuman terhadap pelaku dosa besar

Dasar inilah yang dipegang oleh kelompok Murji'ah yang mengatakan: Sesungguhnya pelaku dosa besar tetap mu'min dengan iman yang sempurna, mereka mengatakan: kemaksiatan tidak memudharatkan keimanan sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekafiran. Mereka dinamakan Murji'ah sebab pendapat mereka tidak memasukkan perbuatan dalam definisi keimanan, mereka mendefinisikan bahwa iman adalah membenarkan dengan hati.

Dalam kaitan ini, mereka terbagi menjadi empat kelompok:

Pertama: Murji'atul fuqoha', yaitu mereka yang berasal dari Kufah dan orang yang bermazahab Hanafi yang mengatakan Iman adalah perkataan lisan dan keyakinan hati. Mereka tidak memasukkan amal ke dalam definisi iman.

Kedua: Kelompok Asya'ri dan orang yang berpendapat seperti pendapat mereka. Mereka mendefinisikan bahwa iman adalah membenarkan dengan hati sekalipun tidak mengucapkannya dengan lisan, maka barangsiapa yang membenarkan dengan hatinya termasuk beriman sekalipun tidak mengucapkannya. Berdasarkan pendapat ini maka orang-orang kafir termasuk orang yang beriman, sebab mereka membenarkan dengan hati mereka namun tidak mengucapkannya dengan lisan mereka.

Firman Allah ﷻ:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يَكْذِبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ

بَيَّاتٍ اللَّهُ تَجْحَدُونَ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), Karena mereka Sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"²¹.

Ayat ini menjelaskan tentang mereka yang membenarkan (keimanan mereka) dengan hati mereka dan meyakini bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan apa yang dibawa adalah benar, namun yang mencegah mereka untuk beriman adalah kesombongan dan keangkuhan, atau khawatir terhadap keselamatan jabatan dan kekuasaan mereka atau kedengkian.

Bahkan, orang-orang Yahudi telah mengetahui (kenabian Muhamad ﷺ) sebagaimana firman Allah ﷻ:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri".²²

²¹ QS. Al-An'am: 33

²² QS. Al-Baqarah: 146

Mereka mengenal Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah namun mereka tidak mentaati dan beriman dengan risalah yang dibawanya.

حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

"Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran".²³

Mereka tidak beriman dengannya karena dorongan kedengkian, mereka menginginkan agar kenabian tersebut muncul dari Bani Israil dan tidak dari keturunan Isma'il. Karena dengki terhadap keturunan Isma'il, akhirnya mendorong mereka untuk enggan beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka meyakini dengan hati mereka bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ini adalah bantahan terhadap kelompok Asy'ary yang mendefinisikan bahwa iman adalah meyakini dengan hati semata sekalipun tidak mengucapkannya dengan lisan.

Ketiga: Al-Karromiyah. Mereka mendefinisikan: iman adalah mengucapkan (keamanan) dengan lidah sekalipun tidak dibarengi dengan keyakinan hati. Apabila seseorang mengucapkan dengan lidahnya dan bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah sekalipun tidak dibarengi dengan keyakinan hati maka dia menjadi mu'min, itulah pendapat mereka. Ini adalah pendapat yang bathil, sebab dengan pendapat ini berarti orang-orang munafik termasuk mu'min.

²³ QS. Al-Baqarah: 109

Karena mereka mengirarkan dengan lisan mereka apa yang tidak diyakini oleh hati mereka. Dan Allah ﷻ beriman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka".²⁴

Mereka mengikrarkan keimanan dengan lisan mereka namun tidak meyakininya dengan hati mereka.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ﷻ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١٤٦﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن
سَبِيلِ اللَّهِ ﷻ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah".²⁵

Mereka menjadikan persaksian mereka dengan kemianan sebagai perisai yang menghalangi mereka dari ancama pembunuhan,

²⁴ QS. Al-Nisa': 145

²⁵ QS. Al-Munafiqun: 1-2

mereka ingin hidup berampingan dengan masyarakat muslim padahal mereka menyembunyikan kekafiran di dalam hati mereka, hukuman Allah terhadap mereka adalah dimasukkan ke dalam kerak Neraka di bawah para penyembah berhala. Sementara Al-Karromiyah mengatakan bahwa mereka adalah muslim yang beriman.

Keempat: Kelompok Murji'ah yang paling buruk adalah kelompok Jahamiyah yang mengatakan: Iman adalah mengetahui (tuntutan keimanan) dengan hati sekalipun tidak benarkannya. Apabila seseorang mengetahui (tuntutan keimanan) dengan hatinya maka dia termasuk mu'min sekalipun (pengetahuan itu) tidak dibenarkannya dan diucapkannya serta tidak pula dikerjakan, sekalipun dia tidak shalat, tidak puasa dan haji, tidak pula mengerjakan kebaikan apapun selama dia mengetahui (keimanan tersebut) dengan hatinya maka dia termasuk mu'min. Pendapat ini merupakan pendapat kelompok Murji'ah yang paling buruk.

Atas dasar inilah diketahui makna Irja' (asal kata Murji'ah), yaitu: Meniadakan amal dari keimanan, amal tidak termasuk dalam definisi iman, dan seseorang tetap dikatakan beriman sekalipun dia tidak melaksanakan tuntutan keimanan, tidak shalat, tidak puasa dan berhaji serta tidak mengerjakan ibadah apapun, bahkan seandainya dia mengerjakan perbuatan maksiat besar yang membinasakan, dia tetap sebagai mu'min. Kemaksiatan tersebut tidak mengurangi keimanannya. Seandainya, dia berzina dan mencuri maka dia tetap sebagai mu'min yang sempurna imannya, menurut pendapat mereka, selama dirinya membenarkan (keimanannya) dengan hatinya.

Iman, tidak saling melebihi dan bertingkat-tingkat. Maka iman Abu Bakr atau Jibril sama dengan iman orang yang paling fasiq, menurut pengakuan mereka.

Yang benar adalah iman itu bertingkat-tingkat: Di antara orang mu'min ada yang imannya sempurna dan ada pula yang imannya kurang, baik kekurangan yang banyak atau sedikit. Iman itu bertingkat-tingkat, bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan dan amal teramsuk di dalam hakikat iman. Maka barangsiapa yang sama sekali tidak beramal (dengan tuntutan keimanan) tanpa alasan dan selamanya tidak beramal dengan tuntutan keimanan maka dia bukan mu'min. Namun jika dia meninggalkan sebagian amal dan mengerjakan sebagian yang lain maka dia tetap beriman dengan iman yang kurang.

Kelompok Ahlis Sunnah Wal Jama'ah berkata: Orang yang mengerjakan dosa besar selain syirik adalah mu'min yang kurang iman, atau mu'min karena keimanannya dan fasiq karena perbuatan dosa yang dikerjakannya. Dan apabila dia mati maka nasibnya tergantung kehendak Allah, jika Allah berkehndak maka Dia mengampuninya atau mengazabnya karena dosa tersebut akan tetapi tidak kekal di dalam Neraka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ أَفَتَرَىٰ



"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya".²⁶

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

اِنْطَلِقْ فَمَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ اَدْنٰى اَدْنٰى اَدْنٰى مِنْ مُّتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ اِيْمَانٍ
فَاُخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ

"Pergilah! Maka barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat sekecil-kecil biji sawi dari iman maka keluarkanlah dia dari api Neraka".²⁷

Iman itu bisa kuat dan bisa pula lemah, dan barangsiapa yang di dalam hatinya ada iman maka tidak boleh dikafirkan walaupun orang tersebut terjerumus berbuat suatu kemaksiatan maka dia tidak boleh dikafirkan akan tetapi imannya berkurang karena kemaksiatan tersebut. Sehingga orang tersebut tidak dikatakan beriman dengan iman yang sempurna dan tidak pula seluruh iman tersebut terlepas darinya, setelah mengkompromikan semua dalil.

Oleh karena itulah syekh Taqiuddin²⁸ rahimhullah berkata: "Maka (pelaku maksiat) tidak dikatakan beriman dengan iman yang sempurna dan tidak pula iman tersebut tercabut darinya secara mutlak".

Tidak dikatakan beriman dengan iman yang sempurna sebagaimana yang dikatakan oleh Murji'ah dan tidak pula

²⁶ QS. Al-Nisa': 48

²⁷ HR. Muslim: 49 dari riwayat Abi Sa'id Al-Khudri.

²⁸ Al-Aqidah Al-Wasitiyah: hal. 40

tercabut secara mutlak sebagaimana yang diatakan oleh Khawarij dan Wa'idiyah, akan tetapi dia beriman sebatas amalannya.

Inilah mazha yang benar dan moderat setelah mengkompromikan berbagai dalil. Maka kemaksiatan bisa mengurangi dan melemahkan keimanan-pendapat ini adalah bantahan terhadap Murji'ah-akan tetapi kemaksiatan tersebut tidak mengeluarkan pelakunya dari keimanan, pendapat ini adalah bantahan terhadap Kawarij dan Wa'idiyah.

Sementara Mu'tazilah membuat pendapat baru, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang mu'min yang melakukan maksiat berada pada suatu tempat di antara dua tempat. Mereka menambahkan: Orang itu tidak dikatakan mu'min atau kafir. Pendapat ini salah, sebab tidak seorangpun yang tidak mu'min dan tidak pula kafir. Orang tersebut baik dia sebagai mu'min atau sebagai orang kafir. Firman Allah ﷻ:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۚ

"Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin".²⁹

Manusia itu baik sebagai kafir atau mu'min. Dan orang yang mu'min baik sebagai mu'min yang sempurna imannya atau mu'min yang imannya kurang.

²⁹ QS.Al-Tagabun: 2

Perbedaan antara iman yang mutlak dan kemuthlakan iman

Peraktaan syeikh:

وَهُمْ فِي بَابٍ وَعَيْدِ اللَّهِ بَيْنَ الْمَرْجئةِ وَالْوَعِيدَةِ

"Dan mereka (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) berada di antara Murji'ah dan Wa'idiah."

Penjelsan tentang kelompok Murji'ah telah disebutkan sebelumnya, yaitu mereka yang berpendapat: Sesungguhnya amal tidak termasuk di dalam definisi iman. Adapun kelompok Wa'idiah adlah kelompok yang memperlakukan secara berlebihan terhadap nash-nash yang menjelaskan tentang ancaman, mereka mengklaim bahwa pelaku dosa besar kafir dan keluar dari Islam.

Seperti inilah kelompok Khawarij, mereka pada masa sekarang memiliki pewaris dari golongan orang-orang yang menampakkan diri sebagai penuntut ilmu dan orang-orang bodoh yang tidak pandai dalam berdalil, tidak bisa memahami dalil dan tidak pula merujuk kepada pendapat ulama salaf. Mereka mengambil sebuah dalil namun mereka mempermainkannya, mereka menghukumi orang dengan kekafiran dan keluar dari Islam lalu mengangkat senjata terhadap orang Islam, sebagaimana yang telah diperbuat oleh pendahulu mereka dari kelompok Al-Haruriyah. Semoga Allah menyelamatkan kita darinya.

Penjelasan tentang sikap pertengahan kelompok Ahlis Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah keimanan

وهم وسط في باب الإيمان والدين بين الحرورية والمعتزلة وبين المرجئة

والجهمية وهم وسط في باب أصحاب رسول الله ﷺ بين الروافض والخوارج

"Mereka, (Ahlis Sunnah) adalah kelompok moderat (pertengahan) antara Haruriyah dan Mu'tazilah dalam masalah iman dan masalah agama (lainnya), dan mereka bersikap moderat dalam masalah shahabat Rasulullah ﷺ di antara kelompok Rafidhah dan Khawarij "

Perkataan syekh: الحرورية والمعتزلة (Haruriyah dan Mu'tazilah).

Kelompok Haruriyah adalah Khawarij, dinamakan Haruriyah sebab mereka pernah berkumpul pada sebuah tempat bernama Harura' di Iraq. Mereka berkumpul padanya untuk memerangi kaum muslimin. Dengan sebab itulah mereka dinamakan Haruriyah. Dan setiap orang yang berkeyakinan seperti keyakinan mereka disebut Haruriy, sebab mereka berpendapat seperti pendapat harura'. Dan Mu'tazilah adalah pengikut Wasil bin Atho' yang telah memisahkan diri dari majlis Hasan Al-Basri.

Ahlus Sunnah adalah kelompok yang moderat di dalam semua perkara agama, (dia berada pada posisi pertengahan) antara sikap extrim dan meremehkan dan antara sikap berlebihan dan melalaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan".³⁰

Al-Wasth di dalam ayat tersebut bermakna adil dan terbaik, dan pertengahan antara dua sisi, yaitu ifroth (sisi extrim) yang merupakan cermin dari sikap berlebihan dan tafrith (meremehkan) yang merupakan cermin dari sikap mengentengkan. Extrim adalah sikap yang diambil oleh kelompok Khawarij, sementara meremehkan adalah sikap yang diambil oleh kelompok Murji'ah dan Ahlis Sunnah bersikap pertengahan antara dau kelompok ini. Segala puji bagi Allah.

³⁰ QS. Al-Baqaroh: 143

Difinisi shahabat

Perkataan syekh: **في باب أصحاب رسول الله ﷺ (dalam masalah shahabat Rasulullah ﷺ).**

Shahabat adalah bentuk jama' dari kata shahabi. Difinisinya adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ lalu beriman kepadanya dan meninggal dalam keimanan tersebut.

Difinisi yang menyebutkan (orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ) tidak teramsuk di dalam difinisi ini orang yang beriman kepada Nabi ﷺ namun tidak pernah bertemu dengan beliau ﷺ. Orang ini tidak disebut shahabat. Seperti An-Najasy rahimahullah yang beriman kepada Nabi ﷺ namun tidak sempat bertemu dengan beliau ﷺ, maka orang yang keadannya seperti ini tidak disebut shahabat, dan pada saat meninggalnya rasulullah ﷺ berbela sengkawa kepada para shahabatnya lalu melaksanakan shalat gaib atasnya.

Difinisi yang menyebutkan (orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ lalu beriman kepadanya) tidak teramsuk di dalam difinisi ini orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ sedang dirinya tidak beriman kepadanya. Orang-orang kafir bertemu, melihat dan berkumpul dengan Nabi ﷺ.

Difinisi yang menyebutkan (dan meninggal dalam keimanan tersebut) mengeluarkan orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ lalu beriman dengannya dan digolongkan sebagai shahabat Nabi ﷺ namun murtad (keluar dari Islam), sebab gelar dirinya sebagai shahabat menjadi gugur bahkan semua amalnya teramsuk sebagai shahabat dan yang lainnya menjadi terhapus apabila dia mati dalam kondisi kemurtadan tersebut.

Firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"³¹.

Akan tetapi jika bertaubat maka Allah mengampuni dia dan predikat dirinya sebagai shahabat kembali kepadanya, bahkan semua amal yang dikerjakan sebelum kemurtadannya (kembali kepadanya) menurut pendapat yang benar; sebab Allah menegaskan di dalam ayat di atas:

كَافِرٌ وَهُوَ فَيَمُتْ (lalu dia mati dalam kematian).

Ayat ini meunnjukkan bahwa orang yang bertaubat dan tidak meninggal di dalam kekufuran tidak akan dihapuskan amalnya. Sebab Allah mensyaratkan bagi terhapusnya amal ibadah dengan dua syarat:

Pertama: Murtad & **Kedua:** Meninggal dalam kekafirannya.

Hal inilah yang menghapuskan amal, baik amal sebagai shahabat dan yang lainnya.

³¹ QS. Al-Baqarah: 217

Kewajiban seorang muslim terhadap shahabat ﷺ

Yang wajib bagi kaum muslimin terhadap shahabat adalah mencintai, mengikuti, memuji dan memuliakan mereka; sebab mereka aadalah para shahabat Rasulullah ﷺ yang telah berjihad berama beliau, menimba ilmu darinya dan menyampaikan ilmu tersebut kepada umat manusia, semoga Allah meredhai mereka dan menjadikan orang redha kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

" Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar"³².

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ (dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan).

yaitu mengikuti mereka dan berjalan di atas jalan yang mereka tempuh. بِإِحْسَانٍ (dengan kebaikan) yaitu mereka tidak mengikuti

³² QS. Al-Taubah: 100

para shahabat tanpa memahami mazhab mereka, dan ini adalah sikap mengikuti tanpa dibarengi dengan sikap *ihsan*. Ihsan artinya profesional. Dan profesiaonalisme tidak muncul kecuali dengan mengetahui sesuatu dan memahaminya.

Maka tidak semua orang yang menklaim dirinya kepada shahabat, dengan mengatakan: "Saya bermazhab salaf" secara otomatis menjadi salaf, melainkan sampai dirinya menjadi *muhsin*, yaitu mengikuti dengan baik, dan hal ini tidak terwujud kecuali dengan belajar, tidak terwujud hanya dengan menisbatkan diri kepadanya, atau hanya karena termotifasi dengan kebaikan atau cinta kebaikan. Harus dibarengi dengan pemahaman yang sempurna terhadap manhaj salaf lalu mengikuti mereka. Adapun sekedar menisbatkan diri tanpa pemahaman yang mendalam tidak akan bermanfaat.

Maka firman Allah ﷻ (وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ) yaitu

tidak melampaui batas dan tidak pula merenganggap enteng dalam mengikuti para shabat ﷺ, inilah sikap ihsan yaitu posisi sikap yang berada di antara posisi berlebihan dan mengentengkan.

Firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon". QS. Al-Fath.

Firman Allah ﷻ:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷻ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ
 ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ﷻ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَفَازَرَهُ
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya". QS. Al-Fath: 29.

Para shahabat pada masa awal Islam adalah berjumlah sedikit, Nabi ﷺ ditanya pada saat beliau berada di Mekah: Siapakah orang yang mengikuti ajaranmu ini?. "Orang yang merdeka dan budak".³³ Jawab beliau.

Orang yang merdeka adalah Abu Bakr, dan hamba adalah: Bilal. Inilah pribadi-pribadi yang mengikuti Nabi ﷺ pada permulaan Islam, tidak ada yang mengikuti beliau kecuali sedikit,

³³ HR. Muslim (832) dari riwayat Amru bin Abasah Al-Sulamiy

sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ

"Islam datang dalam keadaan asing dan kembali asing sebagaimana dia datang".³⁴

Islam ini datang dengan jumlah yang sedikit lalu shahabat bertambah banyak sehingga menjadi jumlah yang sempurna.

Firman Allah ﷻ: (شَطْطُهُ أُخْرِجَ كَرَّرَع) yaitu anaknya.

Suatu biji pada permulaan tumbuhnya adalah satu buah lalu berkembang dan tumbuh disamping pokoknya, begitu pula keadaan para shahabat, pada awal perkembangannya adalah sedikit, lalu bertambah banyak sebagaimana pohon yang semakin bertambah dengan perkembangan tunas-tunasnya. Dan firman

Allah ﷻ (أُخْرِجَ كَرَّرَع شَطْطُهُ فَأَزَرَهُ) yaitu menjadikannya kuat dan

mendukungnya. (فَأَسْتَغْلَظَ فَأَسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ) yaitu tegak lurus

di atas batang pokoknya. (يُعْجِبُ الزَّرَّاعُ) yaitu (menyenangkan

hati penanamnya) karena tumbuh dengan baik. Inilah sifat para shahabat ﷺ.

³⁴ HR. Muslim:145 dari hadits riwayat Abu Hurairah.

لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)".

Yaitu Allah ingin menjengkelkan orang-orang kafir dengan kekuatan para shahabat. Orang yang jengkel dan marah terhadap shahabat adalah mereka yang kafir dan orang-orang munafik. Para ulama menyimpulkan bahwa orang yang membenci shahabat adalah kafir; sebab Allah ﷻ berfirman:

لِيَغِيْظَ الْكُفَّارَ)

"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)".

Firman Allah ﷻ:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

"(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar".³⁵

³⁵ QS. Al-Hasyr: 8

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Anshor:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung"³⁶.

Inilah sifat kaum Anshor, sementara ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang sifat orang-orang Muhajirin dan yang sesudahnya tentang sifat orang-orang Anshor. Lalu Allah menjelaskan tentang generasi Tabi'in:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾



³⁶ QS. Al-Hasyr: 9

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." ³⁷

Ayat di atas menyebutkan (Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor).

Mencakup mereka yang datang setelah mereka sampai pada hari kiamat.

Inilah sifat umat Nabi Muhammad ﷺ dari kaum Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan sampai hari kiamat.

Maka kewajiban kita terhadap shahabat adalah mencintai, memuji, mengikuti dan metauladani mereka serta tidak membicarakan kesalahan-kesalahan mereka pada masa terjadinya fitnah, janganlah memasuki masalah ini selamanya dan janganlah berbicara tentang masalah ini, janganlah menyalahkan sebagian dan membenarkan yang lain, sebab mereka ﷺ berijtihad untuk mendapatkan kebenaran. Hendaklah menahan lisnamu dan jangan berbicara yang buruk tentang mereka dan wajib bagi dirimu untuk tetap menjaga wasiat Allah ﷻ dan wasiat RasulullahNya ﷺ yang telah bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَّ مِثْلَ أُحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

³⁷ QS. Al-Hasyr: 10

"Janganlah kalian mengecam para shahabatku, demi jiwaku yang ada di tanganNya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka hal itu tidak akan menyamai satu mud salah seorang di antara mereka atau setengahnya".³⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُ غَرَضًا بَعْدِي

"Takutlah kepada Allah terhadap para shahabatku, janganlah kalaian menjadikan mereka sebagai sasaran (kecaman kalian) setelahku".³⁹

Mencintai para shahabat termasuk mencintai Rasulullah ﷺ, maka barangsiapa yang mencintai para shahabat maka sungguh dia telah mencintai Rasulullah ﷺ dan barangsiapa yang membenci para shahabat maka sungguh dia telah membenci Rasulullah ﷺ. Maka inilah hal yang wajib bagi kita terhadap para shahabat Rasulullah ﷺ, semoga Allah meredhai mereka semua.

Inilah mazhab Ahlis Sunnah Wal Jama'ah terhadap shahabat Rasulullah ﷺ.

³⁸ HR. Bukhari (3673), Muslim (2541).

³⁹ HR. Turmudzi (3826), Ahmad (20549).

Beberapa kelompok yang sesat dalam masalah shahabat ﷺ

Dan kelompok yang tersesat di dalam masalah ini adalah:

- Kelompok An-Nawashib
- Kelompo Al-Rawafidh

Kelompok Al-Rawafidh adalah kelompok yang mengkafirkan semua shahabat kecuali empat orang shahabat saja, yaitu: Ali, Abu Dzar, Salman dan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Mereka bersikap berlebihan terhadap Ali ﷺ dan berkata: Sesungguhnya Ali adalah orang yang berhak mendapat wasiat kekhalifahan setelah Rasulullah ﷺ, dan kekhalifahan Abu Bakr (setelah Rasulullah ﷺ) adalah bathil, zalim dan kudeta. Begitu juga dengan kekhalifahan Umar dan Utsman adalah zalim dan kudeta, sebab kekhalifahan seharusnya kepada Ali.

Adpaun kelompok An-Nawashib adalah kelompok yang marah kepada Ali, mereka menjelek-jelekannya dan menjelekkan keturunan beliau. Dan khawarij mengkafirkan semua shahabat.

Ahlus sunnah bersikap loyal kepada semua shahabat Nabi ﷺ, keluarga Rasulullah dan yang lainnya, (Ahli Sunnah) bersikap loyal tanpa membeda-membedakan siapapun di antara mereka, benar bahwa di antara sebagian lebih baik dari sebagian yang lain, para khulafaur rasyidun dan beberapa shahabat yang telah dijamin masuk surga lebih baik dari para shahabat yang lain, para shahabat yang mengikuti perang badar lebih baik dari yang lainnya, para shahabat yang mengikuti *bai'atur ridwan* dan kaum Muhajirin lebih baik dari kaum Anshaor, akan tetapi melebihkan sebagian shahabat atas yang lain bukan berarti mengurangi kedudukan orang yang tidak dilebihkan tersebut atau boleh

mengecamnya, mereka semua memiliki kelebihan karena menyertai Rasulullah ﷺ.

Maka Ahlis Sunnah bersikap moderat dalam masalah shahabat Rasulullah ﷺ antara kelompok *Rawafidh*, *Khawarij* dan *Nawashib*. Mereka loyal kepada semua shahabat dan mencintai keluarga Rasulullah ﷺ serta menghormati mereka, namun jauh dari sikap berlebihan seperti berlebihannya orang-orang *Rafidhah* yang sampai berani mengatakan: Sesungguhnya khalifahan jatuh kepada Ali dan keluaraganya, sementara para yang lainlah merampas dan menzaliminya, mereka melaknat Abu Bakr dan Umar dan menggelari mereka sebagai dua patung Quraisy-semoga Allah memburukkan mereka-, lalu semua ayat yang menyebutkan tentang kezaliman dan kekafiran dinisbatkan kepada para shahabat.

Perkataan syekh:

وهم وسط في باب أصحاب رسول الله ﷺ بين الروافض والخوارج

(dan mereka bersikap moderat dalam masalah shahabat Rasulullah ﷺ di antara kelompok Rafidhah dan Khawarij)

Mereka bersikap moderat antara kelompok Rafidhah, Khawarij dan juga Nawashib. Orang-orang Khawarij mengkafirkan Ali, Utsman dan banyak shahabat yang lain, sementara Al-Rawafidh bersikap sebaliknya, yaitu berlebihan terhadap Ali ؑ dan meyakini bahwa dialah pewaris kekhalifahan sepeninggal Rasulullah ﷺ, dialah yang diwasiatkan sebagai khalifah, sementara, para shahabat zalim sebab mereka merampas hak tersebut darinya.

Sementara kelompok Khawarij mengkafirkan Ali dan para shahabat, pada saat kelompok Rawafidh bersikap sebaliknya, yaitu berlebihan terhadap Ali, bahkan kelompok ekstrim mereka mengatakan bahwa dia adalah Allah, dan orang yang lunak berangapan bahwa dia bukan Allah, namun mereka mengkafirkan para shahabat dan menggagap mereka sebagai orang yang zalim dan melampaui batas, mereka melaknat para shahabat dan mencelanya. Mereka berada pada dua ujung tanduk yang saling bertentangan.

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagaimana telah disebutkan bersikap loyal terhadap semua shahabat dan mengetahui kedudukan keluarga Rasulullah ﷺ tanpa membedakan salah seorang dari mereka demi mengamalkan wasiat Rasulullah ﷺ.

Inilah pendapat yang benar dalam masalah shahabat Rasulullah ﷺ, mereka adalah umat terbaik dan merekalah orang-orang yang berikan wasiat oleh Allah dan Rasulullah ﷺ, mereka yang telah menyebarkan Islam setelah mengamalnya dari Rasulullah ﷺ dan menyampaikannya kepada umat. Dari manakah Islam ini sampai kepada kita kecuali dari para shahabat, merekalah perantara antara kita dengan Rasulullah ﷺ, perawi semua hadits adalah shahabat dan mereka meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ.

Kesimpulannya: Sesungguhnya inilah aqidah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan orang-orang yang mengatikan bahwa syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah Khawarij yang mengkafirkan orang adalah tuduhan bohong atas diri beliau.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk

وَأَعْتَقْدُ أَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ مَنْزِلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ

"Dan saya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang telah diturunkan dan bukan makhluk"

Dan di antara prinsip dan rukun iman adalah beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para rasul-rasulNya sebagai petunjuk bagi para hamba dan sebagai hakim dalam masalah yang diperselisihkan, dan sebagai penegakan hujjah atas para hamba tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. ". QS. Al-Baqarah: 213.

Dan Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kita Muhammad ﷺ:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ هَمَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ

"Sekiranya bukan Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui". QS. Al-Nisa': 113

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ۚ

"Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), Karena (membela) orang-orang yang khianat". QS. Al-Nisa': 105

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

"Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". QS. Al-Nahl: 44.

Telah diketahui bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah kalam Allah; sama seperti kitab-kitab Allah yang lain, dan beriman dengan kitab-kitab tersebut adalah salah satu rukun Islam, dan perkara ini tidak pernah diperselisihkan oleh kaum muslimin (terdahulu), segala puji hanya bagi Allah. Akan tetapi tumbuh sebuah pemikiran sesat setelah berlalunya generasi terbaik umat ini, yang dimunculkan oleh Al-Ja'd bin Dirham yang telah menimba aqidahnya dari Yahudi, pemikiran ini menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebab Allah tidak berbicara, menurut mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Mereka mengatakan bahwa menisbatkan kalam kepada Allah adalah penisbatan bersifat majaz; sebab Dia telah menciptakan kalam pada selain Dirinya, Allah telah menciptakannya di lauhil Mahfuz, atau pada Jibril dan Muhammad ﷺ.

Subhanallah! Bagaimana mungkin suatu kalam dinisbatkan kepada selain empunya?. Akalpun tidak menerima hal ini. Ini adalah mustahil secara akal, mereka hanya bertujuan menghapuskan berhujjah dengan Al-Qur'an dengan mengatakan: Tidak ada kalam Allah di sisi kita sebagai manusia. Al-Qur'an sebagai dasar pertama dalam berdalil setelah sunnah, ijma' dan qiyas. Maka jika dikatakan bahwa tidak ada kalam Allah yang diturunkan kepada manusia, maka apakah yang bisa dijadikan sebagai dalil?. Sehingga jika mereka telah menghapuskan dasar yang pertama maka akan hancurlah dasar-dasar yang lain, maka dengan ini Islam akan menjadi hancur.

Syubhat mereka mengatakan: Kita mensucikan Allah dari sifat kalam (berbicara), sebab jika kita mensifatiNya dengan sifat kalam berarti kita talah menyerupakanNya dengan makhluk, dan kami mensucikan Allah dari sifat tersebut. Maka mereka masuk dari sisi bahwa mereka mensucikan Allah menurut anggapan mereka. Padahal mereka sebenarnya lari dari menyerupakan Allah dengan makhlukNya kepada pnyerupaan yang lebih buruk. Sebab jika mereka menafikan kalam dari sifat Allah dengan alasan menghindari menyerupakan DiriNya dengan makhluk yang berbicara, berarti mereka telah menyerupakan Allah dengan benda-benda yang tidak berbicara, ini adalah kekurangan yang lebih besar.

Pendapat ulama seputar kekafiran kelompok Jahmiyah

Oleh karena itulah, ulama Ahlis Sunnah menghukumi kafir bagi kelompok Jahmiyah. Imam Ibnul Qoyim mengatakan:

وَلَقَدْ تَقَلَّدَ كُفْرَهُمْ خَمْسُونَ فِي عَشْرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ فِي الْبُلْدَانِ

Lima puluh dikali sepuluh, berarti lima ratus ulama yang telah menghukumi kafir bagi kelompok Jahmiyah; sebab mereka meniadakan kalam Allah ﷻ. Oleh karena itulah, Khalid bin Abdullah Al-Qosari membunuh Ja'd bin Dirham karena masalah ini pada hari idul Adha, dia berakata: Wahai sekalian manusia, berkorbanlah semoga Allah menerima korban kalian, sesungguhnya aku berkorban dengan Ja'd bin Dirham, sebab dia menganggap bahwa Allah tidak berbicara dengan Musa dengan sebenarnya, dan tidak pula menjadikan Ibrahim sebagai kekasihNya". Lalu dia turun dari memibar dan menyembelihnya

di hadapan para ulama dan kaum muslimin, dan mereka berterima kasih atas hukuman tersebut⁴⁰.

Oleh karena itulah Ibnul Qoyyim mengatakan:

وَلَأَجَلَ ذَا ضَحَىٰ بِجَعْدٍ خَالِدٍ أَلِ
قَسْرِيٍّ يَوْمَ ذَبَائِحِ الْقُرْبَانِ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَيْسَ خَلِيلُهُ
كَلَّا وَلَا مُوسَى الْكَلِيمُ الدَّانِي
شَكَرَ الضَّحِيَّةَ كُلُّ صَاحِبِ سُنَّةٍ
لِّلَّهِ دَرْكٌ مِنْ أَخِي قُرْبَانِ

"Oleh karena itulah Ja'd disembelih oleh Khalid Al

Qosri pada hari disemblihnya binatang-bintang korban

Saat dia mengatakan bahwa Ibraim bukan kekasihNya

Tidak pula Musa sebagai lawan bicaraNya yang dekat

Setiap orang sunni bersyukur dengan korban tersebut

Alangkah baiknya kurban yang engkau persembahkan"

Setelah terbunuhnya Al-Ja'd bin Dirham datanglah sesudahnya Jahm bin Shafwan yang mengadopsi pendapatnya yang buruk tersebut, namun akhirnya dibunuh oleh amir Salm bin Ahwaz⁴¹. Demikianlah para pemimpin kaum muslimin, mereka membunuh kaum Zindiq demi menjaga aqidah. Nabi ﷺ bersabda:

⁴⁰ Minhajus Sunnah: 1/309

⁴¹ Lihat: ((Bayan Talbis Iblis)) Ibnu Taimyah 1/277 dan ((Syarah Aqidah Al-Thahawiyah)) Hal. 591

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barang siapa yang mengganti agamanya (dari Islam ke agama lain) maka bunuhlah ia"⁴²

Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ الثَّيِّبِ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal seorang yang telah menikah yang berbuat zina, qisas jiwa dengan jiwa dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah".⁴³

Mereka membasmi orang-orang Zindiq dan mengamankan kaum muslimin dari keburukan mereka. Sebab aqidah adalah perkara terpenting yang pertama dari lima perkara terpenting yang harus dijaga.

Demikianlah cikal bakal pendapat yang buruk ini, kemudian (berkembang) diwarisi oleh kelompok Mu'tazilah, dan kelompok Ja'fariyah dari kalangan Syi'ah juga berpendapat seperti ini; sebab mereka berguru dari .Mu'tazilah. Begitu pula Syi'ah Zaidiyah dan Ibadhiyah berpendapat seperti ini dan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan kalam Allah. Pendapat ini mereka warisi dari Jahmiah. Pendapat ini masih tercatat dalam kitab-kitab aqidah yang mereka pelajari sekarang ini.

⁴² HR. Bukhari no. 3017

⁴³ HR. Bukhari: 6878, dan Muslim: 1676 dari Hadits Ibnu Mas'ud ؓ

Pendapat kelompok asy'ariyah dalam masalah kalam Allah

Lalu datang kelompok Asy'ari dengan pendapat yang aneh dalam masalah ini, mereka tidak bersama Jahmiy dan tidak pula bersama Ahlis Sunnah. Mereka berkata bahwa kalam adalah makna yang terwujud dalam diri ilahi. Adapun Al-Qur'an adalah bentuk pengungkapan atau menceritakan tentang kalam Allah, maka Al-Qur'an ini adalah makhluk, sebab Nabi Muhammadlah yang mengungkapkannya atau (diungkapkan) oleh Jibril tentang kalam Allah. Allah tidak berbicara, kalamNya hanya makna yang terwujud dalam diriNya yang diungkapkan oleh Rasulullah. Pendapat mereka mengumpulkan berberapa kontradiksi, mereka menjadikan sebagian Al-Qur'an bukan sebagai makhluk, yaitu makna yang terkandung dalam diri (al-makna al-nafsi), lafaz yang melambangkannya adalah makhluk, maka Al-Qur'an yang ada di hadapan kita bukanlah kalam Allah, akan tetapi dia adalah kalam Muhammad atau Jibril maka dia adalah makhluk, atau Jibril telah mengambilnya dari Lauhil Mahfuz, maka dia bukanlah kalam Allah, dia adalah bentuk penceritaan dari kalam Allah atau bentuk pengungkapan dari kalam Allah. ((عبارة yang bermakna Pengungkapan)) adalah kata yang dipergunakan oleh kelompok As'ari, sementara ((حكاية yang bermakna penceritaan)) adalah kata yang dipergunakan oleh kelompok Al-Maturidiyah, mereka semua sepakat mengatakan: Al-Qur'an bukan kalam Allah, sebab kalam Allah adalah makna yang terkandung di dalam diri semata, maka Al-Qur'an sebagiannya bersifat ilahi dan sebagiannya adalah manusiawi, seperti yang dikatakan oleh Nashrani tentang Isa bahwa dirinya adalah campuran unsur ketuhanan dan unsur makhluk. Maka nabi Isa sebagian dirinya

berasal dari unsur Allah dan sebagian dirinya adalah mahluk, begitu juga pendapat kelompok Asy'ariyah (tentang Al-Qur'an) menyerupai pendapat Nasrani tentang Isa Al-Masih, sebagiannya adalah mahluk dan sebagian yang lain bukan mahluk, pada pendapat ini terdapat kontradiksi, kita berlindung kepada Allah darinya.

Adapun orang yang berpegang teguh dengan kebenaran berada dalam keterangan dan ilmu, dan Ahlus Sunnah senantiasa mengatakan bahwa: Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan dan bukan mahluk, dari Allah datangnyanya dan kepadaNya lah dia akan kembali. Kelompok Ahlis Sunnah mendapat mendapat ujian dari kelompok Mu'tazilah pada masa Al-Ma'mun dalam pada masalah ini, di mana Imam Ahmad disiksa karena masalah ini, sebab Al-Ma'mun memaksakan manusia dengan aqidah kelompok Mu'tazilah dalam masalah Al-Qur'an dan bahwa dia adalah mahluk, sementara kelompok Ahlis Sunnah enggan dan menolak pendapat tersebut terutama Imam Ahmad rahimhullah, mereka enggan untuk mengatakan dan tunduk menerima terhadap pendapat yang buruk tersebut, maka Allah meneguhkan pendiriannya dalam keimanan dan Allah menghinakan kelompok Mu'tazilah dan orang yang mengikuti jalan mereka, mereka tidak mendapat sambutan kecuali citra yang buruk dan kegagalan, kita berlindung dengan Allah.

Fitnah pendapat yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk pada masa Al-Ma'mun

Sangat disayangkan sebagian penulis berkata bahwa perdebatan tentang Al-Qur'an apakah dia makhluk Allah atau bukan adalah masalah yang tidak berguna, tidak perlu menimbulkan perpecahan, dan Imam Ahmad salah pada saat dirinya menolak, atau masalah ini adalah masalah politis, mereka menyiksa Imam Ahmad bukan karena sikapnya yang menolak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, akan tetapi mereka menyiksanya karena khawatir manusia akan berbalik terhadap mereka, maka ini adalah masalah politis. Inilah yang dikatakan oleh penulis bodoh yang senang membeo, mereka mengatakan: Masalah apakah Al-qur'an itu makhluk atau bukan tidak perlu sampai menimbulkan peristiwa yang besar seperti ini.

Inilah yang mereka katakan; sebab mungkin mereka bodoh tidak mengetahui bahaya masalahnya atau mereka orang yang membeo kepada mu'tazilah dan mereka ingin agar masalah ini dialami oleh masyarakat, dan dikatakan: Tidak perlu perhatian yang serius. Pendapt ini tertulis pada tulisan-tulisan mereka baik di media masa atau buku-buku karangan mereka.

Kesipulannya adalah saya mengingatkan masalah ini agar seseorang tidak tertipu dengan apa yang tertulis pada tulisan-tulisan mereka, lalu mengatakan bahwa masalah ini sangat mudah, masalah ini tidak perlu mendapat perhatian yang besar. Sebenarnya masalahnya sangat bahaya, sebab apabila kita menafikan kalam Allah maka apakah yang tersisa bersma kita?, maka syari'ah akan menjadi terhapus, sebab jika landasan dalil yang pertama telah hancur atau sumber Islam yang pertama telah terhapus maka terhapuslah syari'ah ini, inilah tujuan utama

orang-orang yang menciptakan pendapat yang buruk ini, sekalipun banyak dari pengikut mereka tidak mengetahui tujuan ini, namun inilah tujuan utamanya, cukuplah (keburukan pendapat ini) bahwa dia datang dari Yahudi melalui Ja'd Bin Dirham yang mempelajarinya dari Yahudi.

Perkataan syekh: وأعتقد أن القرآن كلام الله منزل

((Dan saya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang telah diturunkan))

Diturunkan sebagaimana dikatakan oleh Ahlis Sunnah WalJama'ah ((غير مخلوق)) bukan makhluk, sebagaimana yang katakan oleh kelompok Jahmiyah (yang menganggap bahwa Al-qur'an adalah makhluk) dan pendapat orang yang mengikuti mereka,. Inilah aqidah yang harus diyakini oleh setiap muslim, dan tidak mengaggap bahwa masalah ini adalah masalah tehis semata.

Peringatan terhdap pendapat yang mengatakan bahwa berdebat tentang apakah al-qur'an makhluk atau tidak adalah perdebatan yang tidak ada manfaatnya

منه بدأ وإليه يعود وأنه تكلم به حقيقة

"Mulai dariNya dan kepadaNya pula kalam itu akan kembali. Dan sesungguhnya Dia berbicara dengannya secara sebenarnya."

Perkataan syekh: (منه بدأ) *Mulai dariNya*,

maksudnya adalah Al-Quran ini diturunkan dari Allah ﷻ, di mana Dia berbicara dengannya secara sebenarnya, dan Jibril mendengar dariNya lalu diturunkan kepada Muhammad ﷺ lalu beliau menyampaikannya kepada umatnya. Maka dia adlah kalam Allah dengan sebenarnya bukan majaz. Adapun firman Allah:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy'".⁴⁴

Maksudnya adalah Jibril ﷺ. Dan firman Allah:

⁴⁴ QS. Al-Takwir: 19-20

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤١﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تَأْمِنُونَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, 41. Dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya".⁴⁵

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad ﷺ. Terkadang kalam Allah diidhofahkan (disandarkan) kepada rasulullah yang bersifat manusiawi dan terkadang disandarkan kepada utusan Allah yang berupa malaikat, dan terkadang pula disandarkan kepada diri Allah ﷻ.

Maka dapat dikatakan bahwa kalam itu dinisbatkan kepada siapa yang pertama mengucapkannya, adapaun idhofah kalam tersebut kepada Jibril atau Muhammad adalah idhofah yang berarti menyampaikan, dan tidak mungkin satu ucapan tertentu diucapkan oleh banyak orang, maka ini berarti Al-Qur'an adalah kalam Allah, akan tetapi menyandarkan firman Allah tersebut kepada Jibril dan Muhammad dalam firman Allah:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia".

Adalah penyandaran yang berarti menyampaikan, dan suatu kalam disandarkan kepada siapa yang mengucapkannya pertama kali bukan kepada orang yang menyampaikan perkataan tersebut. Inilah jawaban bagi syubhat yang selalu mereka pegang.

⁴⁵ QS. Al-Haqqoh: 40-41

Perkataan Syekh:

والیه يعود ((dan kepadaNya pula kalam itu akan kembali)).

Sebuah isyarat tentang apa yang akan terjadi pada akhir zaman pada saat Al-Qur'an diangkat, diambil dari dada para penghafal dan mushaf-mushaf, maka dia tidak lagi berpengaruh, itulah tanda datangnya hari kiamat, sebagaimana Al-Qur'an ini diturunkan dariNya maka dia akan diangkat kembali menuju kepadaNya diakhir zaman sehingga Al-qur'an tidak lagi berada di bumi.⁴⁶

Perkataan Syekh: **تکلم به حقيقة** ((Dia berbicara dengannya secara sebenarnya)) Ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan: Dia (Allah) berbicara dengannya secara majaz, maka penyandaran kalam tersebut kepada Allah adalah penyandaran yang bersifat majaz, sebab dialah yang menciptakannya maka disandarkan kepadaNya secara majaz.

Bukan kalam itu adalah makna yang terkandung di dalam diri, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Asy'ariyah, bukan pula makhluk, seperti yang diyakini oleh kelompok Jahmiyah, sesungguhnya Allah berbicara dengan kalam tersebut secara sebenarnya lalu didengarkan oleh Jibril lalu dibawa oleh Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Maka Al-Qur'an tersebut datang dari Muhammad dari Jibril dari Allah ﷻ inilah urutan sanad Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ:

⁴⁶ Lihat Sunan Sa'id bin Mansur 2/335 no: 97

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٢٠﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). 20. Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. 21. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"⁴⁷.

Kemudian Allah berfirman:

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٣﴾

"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila".⁴⁸

Yaitu Muhammad. Di mana orang kafir mengatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ gila.

وَلَقَدْ رَآهُ ﴿٢٤﴾

" Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril"

Maksudnya, Nabi Muhmmad ﷺ melihat Jibril ﷺ dalam bentuk yang hakiki sebagai malaikat

⁴⁷ QS. Al-Takwir: 19-21

⁴⁸ QS. Al-Takwir: 22

﴿بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ yang artinya: "di ufuk yang terang"

Beliau melihat Jibril عليه السلام pada ufuk dalam bentuk penciptaannya yang asli di Batha', Makkah dan beliau melihatnya kembali pada malam Mi'raj di Sidratil Muntaha.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

"Dan Sesungguhnya Muhammad Telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain". QS. Al-Najm: 13.

Yaitu melihat Jibril عليه السلام di Sidratul Muntaha pada malam Mi'raj dalam bentuknya yang asli dua kali,⁴⁹ selain itu Jibril datang mendatangi Nabi ﷺ menjelma sebagai manusia dan para shahabat menyaksikannya saat dirinya menjelma sebagai manusia dan mereka menyangka kalau yang datang itu adalah manusia biasa dan disangka bahwa dia adalah seorang utusan yang dikirim kepada Nabi ﷺ.⁵⁰

⁴⁹ Shahihul Bukhari no: 3235 dan Shahih Muslim: no: 177.

⁵⁰ Shahih Muslim: 8

وَأَنْزَلَهُ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ وَأَمِينِهِ عَلَى وَحْيِهِ وَسَفِيرِهِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عِبَادِهِ نَبِينَا

محمد ﷺ

"Yang diturunkan kepada hambaNya, Rasul dan kepercayaanNya terhadap wahayuNya, utusan yang menjadi perantara antara diriNya dan hamba-hambaNya, Nabi kita, Muhammad ﷺ"

Perkataan Syekh: وَأَنْزَلَهُ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ ((Yang diturunkan kepada hambaNya, Rasul)),

yaitu Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusanNya. Kata (عَبْدِهِ) yang bermakna hambaNya adalah bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan terhadap Muhammad ﷺ yang memberikan bagi dirinya sifat ketuhanan, dia adalah hamba bukan zat yang disembah, dan kata (رَسُولِهِ) yang berarti RasulNya, adalah bantahan terhadap mereka yang mengingkari risalah Nabi Muhammad ﷺ, kedua kelompok ini berada dalam dua sisi yang saling bertentangan, satu kelompok berlebihan dalam menjunjung Nabi sehingga pada tingkat ketuhanan sementara kelompok yang lain meremehkan hak-haknya dan mengingkari risalahnya, dan kita (ahlis sunnah wal jama'ah) mengakui kedua perkara yaitu: Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul.

Perkataan Syekh: وَأَمِينِهِ عَلَى وَحْيِهِ (kepercayaanNya terhadap wahayuNya) Rasulullah adalah orang yang dipercayakan, dia tidak menambah atau mengurangi sedikitpun

apa-apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, akan tetapi beliau menyampaikannya seperti apa yang diturunkan kepada beliau dari Allah ﷻ:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿١﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٢﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami, 45. Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya". QS. Al-Haaqqah: 44-45.

Seandainya Nabi Muhammad ﷺ membuat-buat perkataan atas nama Allah dan menisbatkan kepada dirinya apa yang tidak pernah diucapkannnya niscaya Allah ﷻ pasti membinasakannya.

Ayat ini sebagai pujian bagi Nabi ﷺ bahwa beliau menyampaikan risalah dengan nyata, maka dia adalah penyampai risalah Allah dan dipercayakan menyampaikan wahyu, oleh karena itulah pada saat beliau membagi-bagi kan shadakah sementara orang-orang munafik tidak puas dengan pembagian tersebut, maka Nabi ﷺ bersabda: **أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ**

"Tidakkah kalian percaya kepadaku dan aku adalah orang yang dipercayakan oleh Zat yang di langit".⁵¹

Artinya adalah apakah kalian tidak percaya kepadaku dalam pembagian shadaqah padahal akulah yang diercayakan oleh Allah yang dilangit untuk menyampaikan wahyuNya.

⁵¹ HR. Bukhari: 4351, Muslim: 1064 dari riwayat Abi Sa'id Al-Khudri

Perkataan Syekh: وسفيره بينه وبين عباده (*utusan yang menjadi perantara antara diriNya dan hamba-hambaNya*).

Assafir dalam perkataan syekh di atas bermakna arrasul yang berarti utusan, maka dia adalah utusan yang menjadi perantara antara Allah hambaNya dalam menyampaikan risalah. Dia diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah Allah ﷺ.

Pembahasan tentang beriman kepada perbuatan Allah Azza Wa Jalla

وَأُؤْمِنُ بِأَنَّ اللَّهَ فَاعِلٌ لِّمَا يَرِيدُ وَلَا يَكُونُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ وَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ مَشِيئَتِهِ وَلَيْسَ شَيْءٌ فِي الْعَالَمِ يَخْرُجُ عَنْ تَقْدِيرِهِ وَلَا يَصْدُرُ إِلَّا عَنْ تَدْبِيرِهِ

"Dan aku percaya bahwa Allah Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya, dan tidak akan terjadi apapun kecuali dengan kehendakNya, dan tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kehendakNya, dan tidak ada sesuatu apapun di ala ini yang keluar dari ketentuan taqdirNya serta tidak ada sesuatu apapun yang muncul kecuali telah diatruNya"

Setelah syekh selesai menjelaskan tentang aqidahnya dalam masalah kalam, di mana dia adalah aqidah ahlissunnah wal jama'ah dan beliau berelepas diri dari kelompok Jahmiah, Mu'tazilah dan Asy'ariah yang berbicara secara mendalam dalam masalah kalam ini, di mana mereka mengeluarkan ungkapan yang buruk dan perkataan orang-orang kafir tentang masalah ini, orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya Muhammadlah yang menciptakan Al-Qur'an ini, dia datang membawa Al-Qur'an lalu

mengklaim bahwa Al-Qur'an ini datang dari Allah ﷻ, seperti inilah ungkapan orang-orang tentang Al-Qur'an, Oleh karena itulah Al-Walid bin Mugiroh berkata: Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia". Allah ﷻ menegaskan:

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٢٤﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya dia Telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, Lalu dia berkata: "(Al Quran) Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia". QS. Al-Mudatsir: 18-25.

Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad dan tidak pernah diucapkan oleh Allah ﷻ. Kelompok menyamai perkataan orang-orang kafir dalam masalah ini dan mereka mengatakan: Sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah firman Allah akan tetapi dia adalah perkataan Muhammad.

Setelah itu syekh rahimahullah berkata: وَأُؤْمِنُ بِأَنَّ اللَّهَ فَاعِلٌ لِّمَا

يريد (*Dan aku percaya bahwa Allah Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya*).

Ini adalah masalah lain, yaitu tentang iman dengan perbuatan Allah ﷻ, di mana dia memiliki nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, kehendak dan keinginan (**فعال لما يريد**), Dialah Yang Maha Kuasa menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan mengatur. Inilah perbuatan Allah Yang Maha Tinggi, dan semuanya terjadi dengan kehendak dan kemauan Allah ﷻ.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya". QS. Al-Buruj: 16

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُشَاءُ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki". QS. Al-Hajj: 18

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". QS. Al-Baqarah: 253.

Dia berbuat apa yang dikhendaki dan inginkannya.

Perkataan syekh: *ولا يكون شيء إلا بإرادته (dan tidak akan terjadi apapun kecuali dengan kehendaknya).*

Apapun yang ada di alam ini, maka dia adalah dari ciptaan dan buatan Allah ﷻ, dan dengan kehendak serta kemauannya, dan sesuatu apapun tidak akan pernah terjadi di alam ini tanpa kehendaknya atau tanpa diciptakan olehnya, atau ada makhluk lain yang menciptakan sesuatu bersama Allah Yang Maha Tinggi.

Ini adalah bantahan terhadap kelompok Mu'tazilah yang mengatakan: Sesungguhnya hamba itulah yang menciptakan perbuatannya sendiri, dan Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba, merkaalah sebenarnya yang menciptakan perbuatan mereka secara mandiri, terpisah dari kehendak Allah Yang Maha Tinggi, Allah tidak memiliki kehendak dan kemauan pada perbuatan tersebut.

Pejelasan tentang pendapat ahli bid'ah dalam masalah perbuatan hamba

Kita (Ahlissunnah waljama'ah) mempercayai bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk ciptaan Allah, dan dia adalah wujud usaha hamba. Firman Allah ﷻ:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". QS. Al-Shaffat: 96.

Yaitu Allah telah menciptakan apa yang kamu perbuat.

Perkataan syekh: *ولا يخرج شيء عن مشيئته* (dan tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kehendakNya).

Di alam ini, tidak mungkin akan terjadi sesuatu baik kekafiran, keimanan, ketaatan, kemaksiatan, kekayaan dan kemiskinan, hidup atau mati atau curahan rizki kecuali dengan kehendak Allah ﷻ. Kehendak dan kemauanNya bersifat global, segala sesuatu terjadi dengan kehendak dan kemauanNya, tidak seperti apa yang dikatakan oleh kelompok Mu'tazilah: Sesungguhnya hamba itulah yang menciptakan perbautan mereka secara mandiri dan Allah tidak memiliki peran apapun di dalam perbautan hamba tersebut, sebab merekalah yang menciptakan perbuatan mereka. Mereka dengan pendapat ini berarti mensifati Allah Yang Maha Tinggi dengan sifat lemah, mereka menghapuskan (kekuasaan Allah) dalam menciptakan dan berbuat serta menjadikan bersama Allah sekutu di dalam menciptakan. Sebaliknya, kelompok Al-Jabriyah yang mengatakan:

Sesungguhnya hamba tersebut tidak memiliki inisiatif dalam berbuat, perbuatan mereka pada dasarnya adalah perbuatan Allah yang menggerakkan mereka sebagaimana engaku menggerakkan sebuah mesin, mereka tidak memiliki keinginan dan kehendak, pendapat mereka bertolak belakang dengan pendapat kelompok Mu'tazilah.

Kelompok Jabariyah berlebihan di dalam menetapkan perbuatan bagi Allah dan berlebihan di dalam meniadakan perbuatan bagi hamba. Mereka mengatakan: Para hamba tersebut tidak memiliki tindakan apapun, maka mereka berlebihan dalam menetapkan dan meniadakan (tindakan bagi hamba).

Kelompok Al-Qodariyah dan Al-Mu'tazilah berlebihan dalam menetapkan perbuatan hamba, maka mereka ini berada dalam dua ujung yang saling bertentangan.

Adapun Ahlissunnah wal Jama'ah, mereka berkata: Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan, memberi rizki, dan mengatur sebagaimana yang Dia kehendaki dan inginkan dan para hamba memiliki kehendak, keinginan dan inisiatif (ikhtiar). Mereka berbuat berdasarkan inisiatif, kehendak dan keinginan mereka. Maka mereka memiliki kehendak dan keinginan, tidak seperti yang dikatakan oleh kelompok Jahmiyah Al-Jabriyah, akan tetapi kehendak mereka tidaklah berdiri sendiri; sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan di dalam firmaan Allah ﷻ:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".⁵²

Firman Allah: (وَمَا تَشَاءُونَ) "Dan kamu tidak dapat menghendaki".

Adalah bantahan terhadap kelompok Jabriyah yang meniadakan kehendak hamba. Firman Allah: (إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ)

"kecuali apabila dikehendaki Allah". Adalah bantahan terhadap Mu'tazilah Qodariyah yang meniadakan kehendak bagi Allah dan keinginanNya.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠٠﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٠١﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".⁵³

Siksa dan pahala berdasarkan pada perbuatan para hamba yang dikerjakan berdasarkan kehendak dan keinginan serta ikhtiar hamba tersebut, mereka disiksa karena kemaksiatan yang mereka kerjakan, sebab merekalah sebenarnya yang mengarjakan

⁵² QS. Al-Takwir: 29

⁵³ QS. Al-Insan: 30

kemaksiatan tersebut dengan inisiatif mereka sendiri, dan mereka pada saat yang sama mampu untuk meninggalkan dan menjauhi perbuatan tersebut, sebab mereka dilarang mengerjakannya, maka mereka mengerjakannya dengan inisiatif mereka sendiri, maka mereka disiksa karena ini. Oleh karena itulah, orang yang tidak memiliki inisiatif dan kehendak seperti orang gila, anak kecil, dan orang yang sedang tidur tidak disiksa (dengan kemaksiatan yang dilakukan), sebab mereka tidak memiliki kehendak dan keinginan. Adapun orang yang berkal dan balig akan mendapat siksa atas kemaksiatan yang mereka lakukan. Sebab mereka bisa mengerjakan dan meninggalkannya dan Allah memberikannya kemampuan untuk mengerjakan ini atau itu. Seseorang bisa melaksanakan shalat dan melakukan zina pada saat yang bersamaan, dia bisa mengerjakan ini dan itu, jika dia mencegah dirinya berbuat zina lalu mengerjakan shalat maka Allah memmmberinya pahala atas perbuatan tersebut. Namun jika sebaliknya, dia mengerjakan zina dan meninggalakan shalat maka Allah menyiksanya karena kemaksiatan dan kehendaknya tersebut.

Perkataan syekh: **وليس شيء في العالم يخرج عن تقديره عن**

تديره

"Dan tidak ada sesuatu apapun di alam ini yang keluar dari ketentuan taqdirNya"

Perkataan syekh ini sebagai bantahan terhadap Mu'tazilah Qodariyah.

Perkataan syekh: ((وَلَا يَصْدُرُ إِلَّا عَنْ تَدْبِيرِهِ)) Artinya serta tidak ada (sesuatu apapun) yang muncul kecuali setelah diatur olehNya. Firman Allah ﷻ:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."⁵⁴

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki".⁵⁵

كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".⁵⁶

⁵⁴ QS. Al-buruj: 19

⁵⁵ QS. Al-Hajj: 18

⁵⁶ QS. Ali Imaron: 40

Bantahan terhadap pelaku kesesatan yang beralasan dengan qodar untuk meniggalkan beramal

ولا محيد لأحد عن القدر المحدود ولا يتجاوز ما خط له في اللوح المستور

"Dan tidak ada pelarian bagi seseorang dari ketentuan yang telah ditetapkan baginya serta tidak akan melampaui apa yang telah ditulis baginya pada papan tulisan (taqdir)."

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ahlissunnah Wal Jama'ah juga meyakini bahwa tidak ada pelarian bagi manusia dari ketentuan dan taqdir yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ bagi dirinya. Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa hamba tersebut bisa berbuat (sekehendaknya) dan Allah tidak memiliki kehendak dan penguasaan atas hamba tersebut.

Ahlus Sunnah mengatakan bahwa Allah ﷻ menetapkan (ketentuanNya) sebagai ujian bagi hamba sehingga dengan ujian itu Dia memberikannya pahala atau menyiksanya. Terkadang ditetapkan bagi seorang hamba taqdir tertentu sebagai hukuman baginya, maka hamba itulah yang menjalankan semua sebab dan Allah ﷻ yang menentukan akibat dari sebab tersebut. Jika seorang hamba menjalankan sebab yang membawa kepada kebaikan, Allah memberikan akibat yang baik atasnya. Sebaliknya, jika dia menjalankan sebab yang diharamkan maka Allah akan mengatur baginya akibat yang membawanya pada keburukan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى ۖ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَى ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ۖ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. 6. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga). 7. Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah".⁵⁷

Maka suatu sebab dijalankan oleh hamba dan akibat atau hasil datang dari Allah ﷻ, Dia memberikan pahala kepada orang yang taat dan memebrikan baginya jalan kemudahan, dan membalas pelaku maksiat serta membiarkannya melakukan kemaksiatan sebagai siksaan baginya, dan Allah akan menyiksa dan membalas mereka karena niat dan perbuatan mereka yang buruk.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ۖ

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup 9. Serta mendustakan pahala terbaik, 10. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar".⁵⁸

Maka hamba itulah yang sumber sebab dan Allah menentukan baginya akibat terhadap perbuatan dan niatnya sendiri; baik pahala atau siksa. Oleh Karena itulah para shahabat bertanya kepada Nabi ﷺ seteah mereka mendengar bahwa segala sesuatu telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah ﷺ tidakkah kita berdiam diri saja dan bertopang pada catatan taqdir tanpa harus beramal?. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "لَا اِعْمَلُوا فَكُلُّ مُيسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ"

⁵⁷ QS. Al-Lail: 5-7

⁵⁸ QS. Al-Lail: 8-10

"Tidak, bekerjalah sebab setiap orang dimudahkan mengerjakan apa yang telah ditentukan baginya".⁵⁹ Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۖ وَأَمَّا
مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۖ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, 6. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), 7. Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. 8. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup 9. Serta mendustakan pahala terbaik, 10. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar".⁶⁰

Maka tidak boleh bagi seorang hamba untuk berdiam diri dengan mengatakan: Seandainya saya ditaqdirkan masuk surga maka saya mesti di surga dan jika ditaqdirkan sebagai penghuni neraka maka dia mesti di neraka. Keyakinan seperti ini tidak boleh, dan keadaan ini juga tidak terwujud di dalam perbuatan hamba; apakah seseorang tetap duduk berdiam diri dan meninggalkan mencari makanan dan minuman lalu mengatakan: Jika Allah menghendaki bagi saya makanan maka makanan itu pasti datang sekalipun saya tetap duduk dan minumanpun akan datang kepada saya sekalipun saya duduk?. Seorang hamba pasti tidak akan pernah mengatakan hal itu, akan tetapi dirinya bangkit dan mencari makanan, apabila dia merasa lapar maka dia bangkit mencari makanan dan apabila haus dia bangkit mencari minuman, dan tidak mengatakan: Jika Allah menghendaki bagi

⁵⁹ HR. Bukhari: 4945. Muslim: 2647 dari riwayat Ali ؓ.

⁶⁰ QS. Al-Lail: 5-10

saya makanan dan minuman maka dia pasti datang; sebab fitrahnya menuntutnya untuk bergerak dan mencari.

Seandainya seseorang datang lalu memukulnya atau membunuh anaknya apakah dia diam dan mengetakan: "Ini adalah qodha' dan qodar atau dia dituntut untuk balas dendam?. Jawabannya adalah dia dituntut balas dendam, kenapa dia tidak boleh mengatakan qodha' dan qodar, dan pembunuh atau orang yang memukul tidak dibalas atau tidak dituntut balas dendam? Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki sebab dan seorang hamba diperintahkan untuk mengerjakan sebab dan tidak boleh berdiam diri tanpa menjalankan sebab. Allah mengikat antara akibat dengan sebab, bahkan burung-burung dan hewanpun tidak berpendapat seperti ini, dia tidak berdiam diri di dalam sarangnya dan mengatakan: "Rizki akan datang kepadaku dan aku berdiam disangkarku". Ini adalah burung-burung dan hewan-hewan, bahkan keluar untuk mencari rizki sebab Allah telah menciptakan mereka dengan fitrah yang demikian itu, bahwa tidak akan mendapat sesuatu kecuali setelah bergerak dan mencari.

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"...(Tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah".⁶¹

⁶¹ QS. Al-Rum: 30.

أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

"...ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk".⁶²

Peraktaan ini merugikan dan bohong, yaitu beralasan dengan takdir Allah untuk meninggalkan beramal, padahal seorang muslim dituntut untuk beramal shaleh, apabila berdosa dia dituntut untuk bertaubat, dia mampu mengerjakannya, dia mampu berbuat untuk itu dan juga mampu untuk meninggalkannya. Sendainya tidak beramal karena tidak mampu mengerjakannya niscaya Allah tidak akan menyiksanya, namun jika meninggalkan beramal karena malas maka dia disiksa karena ini, sebab dirinya lalai. Maka ada perbedaa antara malas dan lemah; orang yang lemah tidak akan disiksa (jika meninggalkan perintah), sementara orang yang malas maka dia mesti disiksa, sebab dialah yang telador, fitrah hamba menuntut hal ini dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh kitab dan sunah.

Perkataan syekh: ولا محيد (Dan tidak ada pelarian).

Yaitu tidak ada pealrian dari takdir yang telah ditentukan, namun kalian diperintahkan untuk mengerjakan sebab, dan tentang akibat maka itu ditangan Allah ﷻ, terakdang engkau berbuat tanpa mendtangkan hasil apapun, sebab Allah tidak menentukan akibat apapun terhadap sebab tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda:

⁶² QS. Al-Rum: 50.

إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

"Berusahalah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mintlah tolong kepada Allah dan janganlah bersikap lemah, jika engkau ditimpa sesuatu maka janganlah mengatakan: "Seandainya aku mengerjakan ini niscaya dia akan menjadi begini, akan tetapi katakanlah ini: "Allah telah menentukan dan apa yang telah dikehendakinya mesti terjadi".⁶³

Engkau (diperintahkan) mengerjakan sebab, dan masalah keberhasilan Allahlah yang menentukan, namun jika tidak berhasil, maka janganlah mencela dirimu, sebab engkau telah mengerjakan apa yang bisa diperbuat dan dirimu percaya dengan qodha dan qodar Allah, sambil berkata: "Bisa jadi Allah memilih apa yang lebih baik bagiku; sebab jika saya mendapatkan apa yang saya inginkan mungkin akan terjadi sesuatu yang membahayakan bagi saya, Allah menghalangi saya mendapatkannya demi kemaslaatan bagi saya". Dan janganlah membenci hal itu.

Perkataan syekh: (ولا يتجاوز ما خط له في اللوح المستور) ...serta tidak akan melampaui apa yang telah ditulis baginya pada papan tulisan taqdir.

Segala sesuatu tertulis di dalam Luhil Mahfuz, di mana Allah memerintahkan pena untuk menulis padanya apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, peristiwa ini terjadi limapuluh

⁶³ HR. Muslim: 2664, dari hadits Abi Hurairah ؓ

ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, dan Arasnya di atas air⁶⁴, segala sesuatu telah tertulis, ditentukan dan dibatasi serta mesti terjadi pada waktunya, namun demikian engkau diperintahkan menjalani sebab dan janganlah berdiam diri dengan mengatakan: Aku akan berdiam diri dan tergantung pada qadha' dan qodar. Hal ini tidak boleh sama sekali bagi orang yang berakal, adapaun orang yang berakal tidak mungkin duduk berdiam diri tidak melaksanakan sebab sambil mengatakan: "Apa yang tertulis mesti akan terjadi".

Yang benar adalah apa yang akan terjadi tersebut tertulis jika seseorang menjalani sebab-sebabnya. Namun jika seseorang tidak menjalani sebab maka tidak akan terjadi apa-apa. Seandainya engkau tidak menikah niscaya engkau tidak mendapatkan anak, maka pernikahan adalah sebab terjadinya pernikahan, maka demikian pula dengan sebab-sebab yang lain.

Maka, hendaklah seorang hamba menjalankan sebab, dan akibat dari sebab tersebut hanya di sisi Allah ﷻ yang menentukan. Janganlah menyesal jika tidak memperoleh hasil usahamu, akan tetapi berusaha untuk rela dengan qodha' dan qodar Allah sambil mengatakan: "قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ" Allah telah menentukan dan apa yang dikehendakinya mesti terjadi. Bisa jadi ini lebih baik bagimu, maka janganlah membencinya.

Perkataan syekh: (اللوح المستور) papan tulisan (taqdir).

Yaitu sebuah tempat untuk mencatat taqdir segala sesuatu, selain bagian tertentu dari taqdir yang diambil dari lauhil mahfuz,

⁶⁴ Lihat hal: 33

seperti janin yang masih di dalam perut ibunya apabila telah melewati empat bulan dan ruh telah ditiupkan, malaikat diutus kepadanya dan diperintah untuk menulis empat ketentuan: menulis rizkinya, ajal dan amalnya, serta nasibnya yang sengsara atau baik⁶⁵. Taqdir ini diambil dari lauhil mahfuz yang bersumber dari papan tulisan taqdir seperti yang disebutkan sebelumnya.

⁶⁵ Shahihul Bukhari: 3208, shahih Muslim: 2643.

Beriman kepada hari akhir

وَأَعْتَقِدُ الْإِيمَانَ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ

'Dan aku meyakini setiap apa yang beritakan oleh Nabi ﷺ berupa semua peristiwa yang terjadi setelah kematian'

Di antara rukun iman adalah beriman kepada hari akhir. Masalah ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'anul karim, pada awal surat Al-Baqarah, firman Allah ﷻ:

هُمْ يُوقِنُونَ بِأَلَّا خَرَةَ

"Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat". QS. Al-Baqarah: 4

Maka di antara sifat orang-orang yang bertaqwa adalah meyakini tentang adanya hari akhir, dan beriman dengan hari akhir teramsuk kebaikan yang dijelaskan di dalam firman Allah ﷻ:

وَلَكِنَّ الْإِيمَانَ أَنَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"...Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian...", QS. Al-Baqarah: 177

Mereka beriman dengan adanya hari akhir, dan masalah ini sebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'anul karim, dan dinamakan dengan hari akhir sebab peristiwa ini terjadi setelah

dunia, dan dunia adalah hari pertama dan hari kiamat adalah hari yang terakhir, dan dinamakan dengan hari kiamat sebab hari tersebut sebagai hari dibangkitkannya manusia dari kubur mereka untuk menghadap Allah, Tuhan semesta alam.

Rukun iman ini banyak ditolak oleh orang-orang kafir, orang-orang kafir yang menjadi sasaran diutusnya Nabi ﷺ mengingkari hari keberadaan hari akhir. Firman Allah:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبُّونَ بِمَا عَمِلْتُمْ

وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". QS. Al-Tagabun: 7

يَوْمَ نَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴿٩﴾

"(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan". QS. Al-Tagabun: 9

Orang yang mengingkari hari akhir dan mengingkari hari kebangkitan adalah kafir kepada Allah ﷻ, yaitu kekafiran yang mengeluarkan mereka dari Islam; sebab dia mengingkari salah satu rukun Iman, mendustakan Allah dan RasulNya bahkan mendustakan seluruh Rasul, mendustakan suatu ajaran dalam

agama ini yang mesti diketahui (oleh setiap muslim), mereka tidak mempunyai alasan dan syubhat kecuali perkataan mereka yang mengatakan: hal ini tidak mungkin terjadi; sebab kita telah menjadi benda yang hancur lebur dan tulang belulang, maka siapakah yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?.

﴿١٩﴾ وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?".⁶⁶

﴿٢٠﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

"Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami Telah mati dan kami Telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah Sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?".⁶⁷

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Mereka meragukan kekusaan Allah yang kuasa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur lebur, dan mengembalikannya seperti semula pada saat dia telah berubah menjadi tanah, mereka berkata:

﴿٢١﴾ ائْتُوا بِعِبَابٍ بَنَآ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁶⁶ QS. Al-Isro': 49.

⁶⁷ QS. Al-Mu'minin: 82

"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar".⁶⁸

Mereka menantang Allah dengan mengatakan: "Apabila benar ada hari kebangkitan, maka bangkitkanlah bapak-bapak kami yang telah lebih dahulu mati, kami ingin melihat kenyataan tersebut".

اَتْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٨﴾

"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar".⁶⁹

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan merubah sunnahNya hanya karena dorongan orang kafir yang ingin mensegerakan hari kebangkitan bagi makhluk, Allah telah memutuskan bahwa hari kebangkitan tidak akan terjadi kecuali pada waktunya, Dia tidak akan mensegerkannya hanya karena sikap orang-orang kafir yang tergesa-gesa dengan hari kebangkitan.

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

"Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu Kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat

⁶⁸ QS. Al-Jatsiyah: 25.

⁶⁹ QS. Al-Jatsiyah: 25.

yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".⁷⁰

Bantahan terhadap beberapa syubhat orang yang mengingkari hari kebangkitan

Allah ﷻ menentukan bahwa hari kebangkitan pada waktunya yang tidak mungkin disegerakan dan diakhirkan. Tidak ada seorangpun yang boleh menentang Allah dan Dia tidak akan merubah janji dan ketetapanNya hanya karena kehendak orang kafir.

Orang-orang kafir juga menantang Rasulullah ﷺ dengan mengatakan: Kapankah terjadinya hari kiamat?.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْفَتَهَا
إِلَّا هُوَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia".⁷¹

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

⁷⁰ QS. Al-Jatsiyah: 26.

⁷¹ QS. Al-A'raf: 187

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu Hanya di sisi Allah".⁷²

Tidak ada seorangpun yang mengetahuinya tentang datangnya hari kiamat kecuali Allah, tidak diketahui oleh Nabi yang diutus, atau malaikat yang mulia. Pada saat Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ dihadapan para shahabat beliau, Jibril bertanya: *"Beritahukanlah kepadaku tentang kapankah terjadinya hari kiamat?"*. Rasulullah ﷺ menjawab: *"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari orang yang bertanya"*. Artinya dalam masalah ini pengetahuanku dan pengetahuanmu sama, sebab mereka berdua tidak mengetahuinya; tidak ada yang mengetahui perkara ini kecuali Allah ﷻ, lalu apakah manfaatnya bagi mereka jika mengetahui tentang waktu terjadinya hari kiamat?. Tidak ada manfaat yang mereka dapatkan, manfaat yang terbaik adalah bersiap-siap menghadapinya dan beramal untuknya. Adapun tentang kapan terajdinya hari kiamat maka tidak ada manfaat bagi mereka untuk mengetahui hal tersebut. Sabab kalau ada manfaatnya niscaya Allah menjelaskannya, akan tetapi pertanyaan mereka itu hanya terdorong oleh rasa sombong dan keinginan menentang. Seperti seorang yang diberitahukan oleh orang lain: *"Musuh akan mendatangimu jika engkau tidak siap menghadapinya dan waspada dengannya niscaya dia akan membunuh dan menghancurkan dirimu"*. Apakah termasuk bijaksana jika dia bertanya: *Kapankah musuh ini datang?*. Pertanyaan ini tidak bijaksana, dan tidak logis, tindakan yang paling bijaksana adalah bersiap-siap menghadapi kedatangannya, adapaun mengetahui tentang waktu kedatangannya maka hal itu tidak membawa maslahat apapun baik maslahat yang dekat atau jauh.

⁷² QS. Al-Ahzab: 63

ص

وَإِنْ أَدْرِىَ أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٩﴾

"Dan Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?".⁷³

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui perkara waktu datangnya hari kiamat, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ untuk sebuah hikmah yang disembunyikan oleh Allah dari makhluknya, tidak ada yang mengetahui perkara ini kecuali Allah.

Termasuk syubhat mereka, mereka mengatakan: Jasad ini telah menkadi tanah yang telah lumat.

أَءِذَا كُنَّا عِظْمًا خِرَّةً ﴿٢٠﴾

"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami Telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?".⁷⁴

Bagaimana mungkin kehidupan bisa kembali kepada tulang belulang yang telah hancur dan lumat?.

وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٢١﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?".⁷⁵

⁷³ QS. Al-Anbiya': 109

⁷⁴ QS. Al-Nazi'at: 11

⁷⁵ QS. Al-Isro': 49

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang Telah hancur luluh?"⁷⁶

Mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, walau demikian Allah membantah mereka dengan beberapa bantahan, yaitu:

Zat yang telah menciptakan mereka tentu lebih kuasa untuk mengembalikan mereka, zat yang kuasa memulai ciptaanNya tentu lebih kuasa untuk megembalikannya.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدُؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ وَهُوَ أَهْوَنُ ۚ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ ﴿٧٧﴾

"Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, Kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi".⁷⁷

Segala sesuatu sangat mudah bagi Allah, namun ayat di atas menjelaskan kepada akal tentang sebuah perumpamaan, sebab akal mengetahui bahwa mengembalikan penciptaan sesuatu lebih mudah dibanding menciptakannya dari sejak awal. Seandainya seseorang datang untuk merangkai sebuah media yang terbuat dari beberapa alat, besi paku dan alat-alat lainnya yang kecil dan

⁷⁶ QS. Yasin: 78

⁷⁷ QS. Al-Rum: 27

yang besar, setelahnya media tersebut terurai, rusak berserakan dan terputus-putus di mana setiap bagian berceraai berai (dari rangkaiannya), setaip paku terlepas berserakan, maka bukankah orang yang merangkainya pertama kali lebih mampu merangkainya kembali lebih cepat (dari pada membuatnya). Jawab: "Ya, tentu". Sebab dia telah mengetahui bentuk rangkaiannya, dia mengetahui tempat setiap alat dan posisi setiap pakunya. Maka teknisi yang pertama kali membuatnya pada waktu permulaan mudah baginya mengembalikan dan memperbaiki kembali. Ini secara akal, bahwa yang pertama kali membuat sesuatu tentu lebih mampu membuatnya kembali seperti semula. Oleh karena itulah Allah berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya".⁷⁸

Yaitu melupakan tentang kejadian dirinya yang diciptakan oleh Allah dari tidak ada.

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ

بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang Telah hancur luluh?" 79. "Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang

⁷⁸ QS. Yasin: 78

menciptakannya kali yang pertama. dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk".⁷⁹

Maka zat yang kuasa memulai kejadian sesuatu menjadi ada tentu lebih kuasa mengembalikan wujud sesuatu tersebut (seperti semula), hal ini berdasarkan pertimbangan akal semata, namun, pada dasarnya tidak ada sesuatu apapun yang mampu mengalahkan kekuasaan Allah, namun penjelasan ini semata untuk menundukkan akal orang-orang kafir ini.

Selain itu, Allah ﷻ juga menjelaskan bahwa Dia menghidupkan bumi setelah matinya, engkau melewati tanah tandus yang tidak menumbuhkan sesuatu apapun, gersang, kerontang tidak ada satu tangkai dan daunpun yang tumbuh, lalu hujan turun menyiraminya, barulah bumi ini menjadi subur dan lapisannya menjadi mekar dan terbelah dengan tumbuhan yang menumbuhinya, lalu setelah beberapa masa bumi tersebut berubah menjadi kebun yang hijau yang menumbuhkan berbagai tumbuhan, bunga dan buah, padahal sebelumnya dia tidak lebih dari tanah kerontang yang kering, maka siapakah yang mengembalikan dan menghidupkannya?. Zat yang kuasa menghidupkan bumi juga kuasa menghidupkan jasmani.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ

إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٩﴾

"Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia

⁷⁹ QS. Yasin: 78-79

bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Maha Kuasa atas segala sesuatu".⁸⁰

Zat yang kuasa menghidupkan makhluk-makhluk yang mati setelah kematian mereka kuasa untuk mengembalikan seperti semula. Ini adalah bukti nyata adanya hari kebangkitan, yaitu menghidupkan bumi setelah kematainnya dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di bumi.

Kemudian apabila biji yang kering ini disirami air oleh Allah maka dia membelah dirinya dan membentuk menjadi akar, daun dan batang pohon akhirnya berubah menjadi tangkai yang berbuah, pada mulanya dia adalah biji yang kering, lalu Allah mengeluarkan darinya tumbuh-tumbuhan yang mengagumkan.

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ تَحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?".⁸¹

Segumpal mani seperti biji-bijian, segumpal mani adalah adalah campuran antara mani lelaki dan wanita lalu berubah menjadi segumpal darah, lalu berkembang menjadi segumpal daging, kemudian daging tersebut berubah menjadi anggota badan, otot-otot, pendengaran, pengelihatan dan indra yang lain, barulah ditiupkan ruh padanya sehingga menjadi hidup.

⁸⁰ QS. Fushshilat: 39.

⁸¹ QS. Al-Qiyamah: 40.

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيِّ يُمْنَى ۖ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ۖ ﴿٢٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ
الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ۚ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ تُمْحَىٰ أَمْوَاتٍ ۚ ﴿٢٩﴾

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), 38. Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, 39. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. 40. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?".⁸²

Maka Zat yang kuasa menjadikan segumpal mani yang telah bercampur antara mani laki-laki dan perempuan (diciptakan oleh Allah) menjadi seorang manusia, Zat yang kuasa menciptakan dan menjadikan manusia dari setetes air ini, juga kuasa untuk menghidupkannya setelah kematiannya, jika mereka mengatakan: sesungguhnya unsure-unsur manusia itu telah menghilang bercerai berai ditelan bumi, namun Allah ﷻ berfirman:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ۖ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya kami Telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi kami pun ada Kitab yang memelihara (mencatat)".⁸³

Maka tanah yang menjadi wujud bagi perubahan manusia dikembalikan menjadi daging, darah dan tulang belulang sehingga berubah seperti semula, benda-benda yang telah hancur lebur ini dikembalikan dan dijadikan seperti sedia kala, tidak ada

⁸² QS. Al-Qiyamah: 37-40.

⁸³ QS. Qaf: 4

sedikitpun unsur yang hilang darinya, bahkan sekalipun seluruh bagiannya hancur lebur menjadi tanah namun ada bagian yang tidak hancur, yaitu tulang yang sangat kecil, tulang ekor, dia tidak hancur dan dari bagian itulah diciptakannya manusia.⁸⁴

Lalu jika tidak ada hari kebangkitan, hari perhitungan amal dan balasannya maka itu berarti adanya tindakan sia-sia pada zat Allah ﷻ, sebab itu berarti Dia menciptakan makhluk untuk sebuah kebinasaan semata, dan tidak ada balasan bagi kehidupan dan perbuatan mereka, di mana Dia telah menciptakan, mengadakan dan memperhatikan mereka, sementara manusia berbuat, di antara mereka ada yang beramal shaleh lalu mati tanpa mendapat balasan terhadap perbuatannya tersebut, dan di antara mereka ada yang berbuat buruk, maksiat dan perbuatan yang menjerumuskan kepada kekafiran dan pengingkaran terhadap Allah lalu mati sementara dia tidak mendapat balasan apapun atas perbuatannya itu, apakah perkaranya habis sampai di sini?. Jawab: Tidak, (keyakinan seperti) ini merupakan celaan terhadap keadilan Allah ﷻ:

أَفَتَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْجُرِمِينَ ﴿٣٦﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٧﴾

"Maka apakah patut kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? 36. Atau Adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan".

Allah tidak menjadikan kaum muslimin sama dengan orang-orang yang berbuat dosa di mana semua mereka mati lalu mereka tidak mendapatkan balasan apapun bagi perbuatan mereka.

⁸⁴ Shahihul Bukhari: 4814 dan Shahih Muslim: 2955.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿١٢٧﴾ أَمْ يُجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ يُجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿١٢٨﴾

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu Karena mereka akan masuk neraka". 28. Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? patutkah (pula) kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?".

Lalu diyakini bahwa tidak ada hari kebangkitan dan hari pembalasan atas kebikan orang yang berbuat baik dan balasan bagi pelaku keburukan atas keburukannya, ini adalah tindakan sia-sia di mana Allah menciptakan makhluk lalu membiarkannya tanpa ada balsan (atas perbuatan mereka), di mana ada yang berbuat keburukan dan amal shaleh namun tidak ada buah dan balasan bagi perbuatan mereka?, ini adalah kesia-siaan dan keyakinan ini adalah celaan terhadap keailan zat Allah ﷻ.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١٢٩﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ
 الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١٣٠﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, raja yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia".⁸⁵

Maha Suci Allah atas tindakan yang demikian itu, di mana Dia menciptakan makhluk ini lalu membiarkan mereka mati tanpa balasan bagi amal perbuatan mereka, dan tidak ada perbedaan antara orang yang mu'min dengan orang yang kafir, bahkan bisa jadi orang yang kafir hidup dengan kemewahan di dunia padahal mereka berada dalam kemaksiatan dan kekafiran, sementara orang mu'min hidup dalam kesempitan dalam kehidupan dunia ini dan tidak mendapat balasan apapun dari perbuatannya?, keyakinan ini adalah celaan terhadap keadilan Allah ﷻ, hal ini berarti bahwa Allah ﷻ menciptakan makhluk ini untuk sebuah kesia-siaan yang tidak ada arti bagi perbuatan mereka, ini adalah kecaman terhadap kemahabijaksanaan Allah ﷻ dan keadilan Allah ﷻ. Inilah beberapa dalil yang menjelaskan tentang terjadinya hari kebangkitan yang telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an pada tempat yang berbeda-beda. Maka eriman kepada hari kebangkitan adalah salah satu rukun iman yang enam di mana masalah ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'anul Karim.

⁸⁵ QS. Al-Mu'minun: 115-116.

Pejelasan tentang beriman kepada fitnah dan nikmat kubur

فَأُؤْمِنُ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَنَعِيمِهِ

"Maka aku beriman dengan fitnah kubur dan kenikmatannya"

Ini adalah peristiwa pertama yang akan terajdi pada hari akhir, apabila orang yang telah mati diletakkan di dalam kuburnya, selesai dikuburkan, para pengantarnya telah kembali pulang meninggalkannya, dan sungguh dia mendengar suara sandal orang-orang yang telah mengantarkannya, maka dua orang malaikat mendatangnya dan ruhnya dikembalikan ke dalam tubuhnya, maka diapun hidup dengan kehidupan di alam barzakh bukan seperti kehidupannya di dunia ini, di mana kehidupan ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ, kedua malaikat itu bertanya: Siapakah Tuhanmu?, Apakah agamamu?, Siapakah Nabimu?, Maka orang mu'min berkata: Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam dan Nabiku adalah Muhammad ﷺ, sebab dia mati dalam keimanan dan dibangkitkan atas keimanannya:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah

menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki".⁸⁶

Maka apabila dia menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban ini maka terdengarlah suara penyeru berseru kepadanya: "Hambaku jujur, maka bentangkanlah surga baginya!, dan bukannya baginya pintu surga!".Lalu kuburannya diperluas menjadi sepanjang pengelihatan sampai dirinya melihat tempatnya di dalam surga, di mana aroma semerbak dan keharumannya mendatangnya, sehingga kuburnya menjadi kebun surga, dia meminta: "Ya robbi, segeraknalah hari kiamat sehingga saya bisa kembali kepada keluarga dan harta saya.

Adapun orang munafiq yang hidup di dunia dalam keraguan, yang mengucapkan secara lisan apa yang tidak sesuai dengan hatinya, dia berkata secara lisan:

أَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah),

Dia juga membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu agama, namun iman itu tidak bersemayam di dalam hatinya, dia mengerjakan perbuatan tersebut untuk kepentingan duniawi semata, agar mudah beragaul bersama masyarakat muslim, orang seperti ini tidak beriman dengan kalimah syahadat dengan hati mereka.

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

⁸⁶ QS. Ibrahimi: 27

"...mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya".⁸⁷

Maka orang seperti tidak akan bisa menjawab pertanyaan malaikat sekalipun pada waktu hidup di dunia telah banyak menghafal semua *matan* dalam ilmu agama, ya'ir-sya'ir, ilmu nahu, tafsir dan hadits selama tidak memiliki keimanan maka dia tidak akan mampu menjawab pertanyaan yang ada di dalam kubur dalam kesempatan tersebut, dan setiap kali dia ditanya, dia akan menjawab: Haaa..., haaa... Saya tidak tahu, aku telah mendengar bahwa orang mengatakan sesuatu maka akupun mengetakan hal yang sama. Yaitu mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa didasari keimanan dari hatinya, dia hanya mengatakannya untuk menarik hati orang agar mudah bergaul bersama mereka, lalu katakana kepadanya: Engkau tidak akan mengetahui dan tidak akan membacanya. Maka dirinyapun dipukul dengan sebuah pentungan dari besi, yang senadainya gunung-gunung di dunia dipukulkan niscaya akan melelehlah gunung tersebut, lalu kuburnya dipersempit sehingga seluruh tulang-tulangnya meringsut dan kuburnya berubah menjadi liang dari ling neraka, dia merintih: "*Ya Allah janganlah tegakkan hari kiamat*". Sebab dia meyakini bahwa apa yang terjadi setelah alam kubur itu lebih dahsyat, oleh karena itulah dia mengatakan: "*Tuhanku!, janganlah tegakkan hari kiamat*".

Peristiwa inilah yang akan terjadi di alam kubur dan beriman dengan adanya azab dan kenikmatan surga adalah wajib, sebab penjelasannya disebutkan secara mutawatir di dalam Al-qur'an dan Sunnah, maka bagi beriman dengan adanya azab dan kenikmatan di dalam alam kubur, dan barangsiapa yang

⁸⁷ QS. Ali Imron: 167

mengingkarinya secara sengaja maka dia talah kafir, namun jika sesorang taqlid dan mena'wilakannya (menafsirkan dalil yang menerangkan kenberadaannya) maka keyakinan ini adalah sesat, akan tetapi orang yang mengingkarinya secara sengaja setelah mengetahui dalilnya maka itulah yang kafir.

Peristiwa alam kubur ini telah diingakri oleh kelompok Mu'tazilah yang rasionlis, sebab mereka terlalu berpegang kepada akal, mereka menegaskan: Seandainya kita membuka sebuah kuburan maka kita akan mendapati orang yang mati itu seperti semula saat dikuburkan tidak ada surga dan neraka. Kita katakan: Kalian berada di alam dunia dan orang yang telah mati berada di alam akhirat, azab atau nikmat datang kepadanya sementara kalian tidak merasakan hal tersebut, sebab perkara ini adalah perkara akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ, akal in tidak mampu untuk mengetahui perkara tersebut, perkara ini ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang shahih dan mutawatir, maka dengan dasar inilah kita percaya dan kita tidak bisa ikut campur tangan dalam masalah ini, sebab dia teramsuk perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Sekarang engkau menyaksikan sebagian orang hidup senang dan gembira sementara sebgaiian yang lain hdiup dalam kebimbangan dan kesusahan, mereka semua berjalan, makan, dan minum secara bersama namun engkau tidak mengetahui tentang orang ini dan orang itu, engkau tidak mengetahui keadaan orang yang senang dan tidak pula orang yang bimbang, sebab semua perkara ini bersifat gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Maka perkataan syekh: **فَأُؤْمِنُ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ** "Maka aku beriman dengan fitnah kubur". Fitnah kubur adalah ujian (yang

ada padanya), sebab akan datang dua malaikat yang akan menguji, mereka akan bertanya dan mengujinya.

Penjelasan tentang hari kebangkitan

وبإعادة الأرواح إلى الأجساد فيقوم الناس لرب العالمين حفاة عراة غرلا تدنو

منهم الشمس

"(Aku percaya) dengan dikembalikannya ruh kepada jasad, maka seluruh manusia dibangkitkan menghadap Allah, Tuhan semesta alam dalam keadaan bertelanjang kaki dan badan serta tidak dikhitan, matahari didekatkan dengan mereka"

Kemudaian setelah alam kubur adalah hari kebangkitan, yaitu hari dikembalikannya ruh kepada jasad. Orang-orang musyrik dan atheis mengingkari peristiwa ini, dan telah disebutkan sebelumnya beberapa dalil yang menjelaskan perkara ini di dalam Al-Qur'an yang mulia, dan dia adalah salah satu bentuk dalil aqli yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- Bahwa zat yang kuasa menciptakan dari awal, tentu lebih mampu untuk mengembalikan penciptaan tersebut, ini adalah dalil yang bersifat aqli dan sam'i secara berbarengan, dia adalah dalil aqli dan sam'i.
- Di antaranya bahwa Zat yang kuasa menghidupkan bumi setelah matinya mesti kuasa menghidupkan jasmani setelah matinya.
- Diantaranya Allah ﷻ Maha Suci dari tindakan yang sia-sia dan berlaku zalim, maka keadilan mesti ditegakkan di antara para hambaNya, dan ini terajdi di akhirat dan tidak terjadi di dunia.

Dalil tentang adanya kebangkitan dari kubur, Allah ﷻ berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

"Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi".⁸⁸

Ini adalah tiupan yang mematikan, maka matilah setiap orang yang ada dilangit dan bumi kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah, yaitu para malaikat, menurut suatu pendapat, dan para bidadari, menurut pendapat yang lain.

Lalu diperintahkan untuk meniup yang kedua kalinya, maka manusiapun bangkit dari kuburnya untuk menghadap Allah Tauhan semesta alam, maka berterabanganlah ruh-ruh itu menuju jasad-jasadnya setelah tiupan yang kedua itu:

ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)".⁸⁹

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا

"(yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat".⁹⁰

⁸⁸ QS. AL-Zumar: 68

⁸⁹ QS. AL-Zumar: 68

⁹⁰ QS. Qaaf: 44

Mereka keluar dari kubur mereka masing-masing lalu digiring menuju padang mahsyar sekan-akan belalang yang berterbangan:

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نَّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ تَخْرُجُونَ
مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan sekan-akan mereka belalang yang berterbangan".⁹¹

Mereka berjalan menutupi bumi karenajumlah mereka yang banyak,

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ﴿٨﴾

"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu".⁹²

Mereka tunduk dihalau tanpa seorangpun yang tertinggal baik orang kafir atau orang muslim, taida seorangpun yang teralambat dan mereka tidak bisa terlambat, di dalam ayat yang lain disebutkan:

يَوْمَ تَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٩﴾

⁹¹ QS. Al-Qomar: 6-7

⁹² QS. Al-Qomar: 8

"(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)".⁹³

Kata: "Nushub" yang disebutkan di dalam ayat ini berarti sebuah bendera di mana mereka menuju dan bersegera menuju bendera tersebut, malaikat menghalau mereka dan tiada seorangpun yang tertinggal.

Hal ini terjadi sebab apabila Allah ﷻ berkehendak untuk membangkitkan para penghuni kubur maka Allah menurunkan kepada mereka sejenis hujan dari langit dan tiada yang dapat menghalanginya menembusi bumi tidak dihalangi oleh atap atau lainnya, lalu air tersebut menembusi jasad-jasad yang ada di dalam kubur, maka tumbuhlah badan tersebut seperti tumbuhnya biji-bijian, kemudian tubuh tersusun seperti semula.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُم تَخْرُجُونَ ﴿١٢﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)".⁹⁴

وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مَن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿١٣﴾

⁹³ QS. Al-Ma'arij: 43

⁹⁴ QS. Al-Rum: 25

*"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat."*⁹⁵

Terdengarlah suara penyeru: Wahai tulang-tulang yang telang hancur lebur, daging-daging yang bercerai berai dan perasaan yang terpecah sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk berkumpul kembali guna memutuskan semua perkara.⁹⁶ Maka manusiapun berkumpul dan keluar dari bumi, seluruh badannya berkumpul seperti semula akan tetapi tidak dibarengi oleh ruh, sehingga pada saat ada orang yang dikenalnya di dunia melewati dirinya, maka dia mengatakan: Ini si fulan. Tidak ada sesuatu apapun yang berubah dari dirinya.

Kemudian Isrofil diperintahkan untuk meniup sangkakala maka ruh-ruh pun berterbangan, sebab ruh-ruh itu dikumpulkan pada sangkakala tersebut, berterabganlah seluruh ruh menuju jasad masing-masing, lalu dihidupkan dan diperintahkan berjalan menuju mahsyar, mereka dibangkitkan dari kubur mereka dan mereka berjalan menuju mahsyar, kemudian mereka berkumpul di padang mahsyar, mereka beridiri di atas kaki-kaki mereka dalam kesempitan dan kesusahan serta panas yang tinggi, matahri didekatkan dari kepala-kepala mereka sehingga keringat bercucuran dalam kepadatan yang melimpah. Sebab seluruh manusia yang pertama samapai yang terakhir berkumpul dalam satu padang, mereka berkumpul dalam keodisi keringat yang berlebihan, setiap mereka dalam kondisi yang berbeda-beda, di antara mereka ada yang ditenggelam dalam keringat mereka, di antara mereka sampai setengah badan dan ada pula yang sampai kedua lutut mereka....dan seterusnya.

⁹⁵ QS. Qaaf: 41

⁹⁶Thafsir al-Thabari: 26/183

Mereka berada di tempat tersebut selama lima puluh ribu tahun, mata mereka terbelalak, kaki-kaki dan badan mereka bertelanjang, tanpa dikhitan. Dalam kondisi tersebut mereka bertahan di padang mahsyar dalam masa yang panjang di mana mengumpulkan padanya seluruh makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir.

Macam-macam peniupan sangkakala

Allah telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an tiga tiupan:

Pertama: **Nafhatul faza'** (Tiupan yang membuat seluruh makhluk menjadi terkejut), sebagaimana disebutkan di dalam surat Al-Naml:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَرَعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ
وَكُلُّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri".⁹⁷

Kedua: **Nafhatul Maut** (Tiupan yang membuat seluruh makhluk menjadi mati). Seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Zumar:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

⁹⁷ QS. Al-Naml: 87

"Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah".⁹⁸

Ketiga: Nafahtul Ba'ts (Tiupan kebangkitan), Sebagaimana disebutkan di dalam surat Al-Zumar:

ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)"⁹⁹.

Peraktaan syekh: "تَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ" "jarak matahari dekat dari mereka". Sehingga jaraknya mencapai satu mil, namun orang-orang mu'min berada di dalam naungan Allah.

إِنَّ الْمَتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air".¹⁰⁰

Mereka tidak merasakan terik panas matahari.

لَا تَحْزَنُهُمُ الْفَرَغُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ

تَوَعَّدُونَ ﴿٧٠﴾

⁹⁸ QS. Al-Zumar: 68

⁹⁹ QS. Al-Zumar: 68

¹⁰⁰ QS. Al-Mursalat: 41

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang Telah dijanjikan kepadamu"¹⁰¹.

Maka orang-orang mu'min berada dalam ketenangan pada hari ini.

وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

".. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir".¹⁰²

Hal ini khusus untuk orang-orang kafir.

فَإِذَا نُفِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٢٧﴾

" Apabila ditiup sangkakala,".¹⁰³

فَذَٰلِكَ يَوْمًا يَوْمِيٍّ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿٢٨﴾

"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah".¹⁰⁴

Adapun orang-orang mu'min maka keadaan mereka mudah pada saat itu dan berada dalam naungan yang sejuk.

¹⁰¹ QS. Al-Anbiya': 103

¹⁰² QS. Al-Furqon: 26

¹⁰³ QS. Al-Mudatstsir: 8

¹⁰⁴ QS. Al-Mudatstsir: 9-10

Kegentingan suasana padang mahsyar

Mereka akan dikumpulkan dalam satu padang luas, suara penyeru akan terdengar bagi mereka dan pandangan mata menebusi mereka, satu padang yang rata yang tidak terdapat dataran tinggi atau rendah padanya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٠٧﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٨﴾
لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٠٩﴾ يَوْمٍ يَمْضِي ^طيَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ^ط
وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١١٠﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, Maka dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, 107. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. 108. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja".¹⁰⁵

Mereka berdiri pada padang yang merata ini, tidak ada dataran rendah dan tinggi padanya.

Ditegakkannya timbangan

وتنصب الموازين وتوزن أعمال العباد

"Timbangan didirikan dan amal para hamba ditimbang"

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung".¹⁰⁶

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ



"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam".¹⁰⁷

¹⁰⁶ QS. Al-A'rof: 8

¹⁰⁷ QS. Al-Mu'minun: 103

Pembagian manusia dalam mengambil catatan amal mereka

وتنشر الدواوين فأخذ كتابه بيمينه وأخذ كتابه بشماله

"Dan catatan amal disebarkan, ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kirinya"

Timbagan yang dimaksud adalah timbangan amal sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung".¹⁰⁸

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٨٩﴾

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam".¹⁰⁹

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٩٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ

مَوَازِينُهُ ﴿٩٢﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿٩٤﴾ نَارُ حَامِيَةٍ ﴿٩٥﴾

¹⁰⁸ QS. Al-A'rof: 8

¹⁰⁹ QS. Al-Mu'minun: 103

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, 7. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas".¹¹⁰

Keberadaan timbangan amal ditegaskan di dalam Al-Qur'an, dia adalah timbangan hakiki yang memiliki dua neraca, dimana kebaikan diletakkan dalam sebuah neraca dan keburukan diletakkan di dalam neraca yang lain, maka apabila kebaikannya lebih berat maka dia akan beruntung dan menang serta beruntung dengan keberuntungan yang tidak akan menyengsarakan dirinya, namun apabila keburukannya lebih berat maka dia merugi dan gagal.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا

يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami".¹¹¹

¹¹⁰ QS. Al-Qori'ah: 6-11

¹¹¹ QS. Al-A'rof: 9

Di dalam ayat yang lain disebutkan:

وَمَنْ حَفَّ مَوْزِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ



"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam".¹¹²

Dan firman Allah Ta'ala:

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّةُ نَارٍ حَامِيَةٍ

"Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.10. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas".¹¹³

Peraktaan syekh: ((وتنشر الدواوين فأخذ كتابه بيمينه وأخذ))

((كتابه بشماله))

"Dan catatan amal disebarkan, ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kirinya".

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

¹¹² QS. Al-Mu'minun: 103

¹¹³ QS. Al-Qori'ah: 9-11

فَأَمَّا مَنْ أَوْقَىٰ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَيَقُولُ هَٰؤُلَاءِ أَقْرَأُوا كِتَابِيَةَ ﴿١٩﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia berkata: "Ambillah, Bacalah kitabku (ini)".¹¹⁴

Mereka bergembira dengan catatan amal mereka dan memperlihatkan catatan amal tersebut kepada orang lain untuk membacanya.

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَةَ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Aku yakin, bahwa Sesungguhnya Aku akan menemui hisab terhadap diriku".¹¹⁵

Artinya adalah aku meyakini bahwa diriku ini akan dihadapkan dengan catatan amalku maka akupaun mempersiapkan hari tersebut.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا

هَنِيئًا ۖ بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, 22. Dalam syurga yang tinggi, 23. Buah-buahannya dekat, 24. (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang Telah kamu kerjakan pada hari-hari yang Telah lalu".

¹¹⁴ QS. Al-Haaqoh: 19

¹¹⁵ QS. Al-Haaqoh: 20

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيهِ ۖ

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, Maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini).¹¹⁶

Mereka menjerit dengan mengatakan: Wahai alangkah baiknya jika aku tidak membaca catatan amal ini.

يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيهِ ۖ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهِ ۚ يَلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ۚ

"...Maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). 26. Dan Aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. 27. Wahai kiranya kematian Itulah yang menyelesaikan segala sesuatu".¹¹⁷

"Al-Qodhiyah" dalam ayat ini berarti kematian, semoga aku mati lalu tidak datang dan dibangkitkan untuk mengalami hari ini.

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ ۚ

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku".¹¹⁸

Yaitu (harta yang telah dikumpulkan pada waktu hidup) di dunia.

هَلَّاكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ ۚ

¹¹⁶ QS. Al-Haaqoh: 25

¹¹⁷ QS. Al-Haaqoh: 25-27

¹¹⁸ QS. Al-Haaqoh: 28

" *Telah hilang kekuasaanku daripadaku.*"¹¹⁹

Artinya mereka tidak memiliki alasan apapun di hadapan Allah ﷻ, kemudian Allah ﷻ berkata kepada para malaikat:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ

" (Allah berfirman): "*Peganglah dia lalu belengkulah tangannya ke lehernya*".¹²⁰

Sampai akhir ayat.

Inilah beberapa gambaran tentang hari kiamat seperti yang disebutkan di dalam surat ini, dan masalah ini sering disebutkan di dalam Al-Qur'an.

¹¹⁹ QS. Al-Haaqoh: 29

¹²⁰ QS. Al-Haaqoh: 30

Beriman kepada Telaga Nabi ﷺ dan sifat-sifatnya

وأؤمن بحوض نبينا محمد ﷺ بعصرة القيامة, مأؤه أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل, آنيته عدد نجوم السماء من شرب منه شربة لم يظمأ بعدها أبدا وأؤمن بأن الصراط منصوب على شفير جهنم يمر به الناس على قدر أعمالهم

"Dan aku percaya dengan adanya haudh (kolam) Nabi Muhammad ﷺ di padang hari kiamat, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, gelas-gelasnya sejumlah bintang-bintang di langit, barangsiapa yang meminum darinya niscaya dia tidak akan haus sesudah itu selama-lamanya, aku meyakini bahwa syirath (jembatan penyebrangan menuju surga) dipasang pada jurang neraka di mana seluruh manusia akan melewatinya berdasarkan amal mereka."

Demikian juga, di antara peristiwa yang akan terjadi besok pada hari kiamat adalah adanya kolam Nabi ﷺ, dia adalah kolam yang panjang dan lebarnya adalah satu bulan perjalanan, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, gelas-gelasnya sejumlah bintang-bintang di langit, barangsiapa yang minum darinya satu kali minuman maka dia tidak akan kehausan untuk selamanya,¹²¹ umat beliau mendatangi haudh tersebut maka beliau pun ﷺ memberikan mereka minum, dan ada sekelompok manusia yang mendatangi haudh tersebut namun mereka dihalau darinya. Maka Nabipun bertanya: "Wahai Tuhanku para shahabatku?". Maka dikatakan kepada Nabi ﷺ: Engkau tidak

¹²¹ Lihat Shahihul Bukhari no: 6579 dan Shahih Muslim no: 2292

mengetahui apa yang telah mereka perbuat setelah dirimu meninggal".¹²²

Mereka dihalangi mendatangi haudh Nabi ﷺ, mereka adalah orang yang membuat perkara baru dan mengerjakan perkara baru di dalam agama ini, merekalah orang yang dihalangi mendatangi haudhnya Nabi ﷺ.

Perkataan syekh: بعرة القيامة (di padang hari kiamat).

Arshah dalam kalimat di atas bermakna: tempat yang luas, padang.

Dan di antara yang akan terajdi pada hari kiamat adalah perhitungan amal, Allah ﷻ menghitung amal perbuatan seluruh makhluk pada hari kiamat, perhitungan amal bagi orang-orang kafir untuk menetapkan (bahwa mereka penghuni neraka), bukan perhitungan untuk membandingkan antara perbuatan baik dan buruk mereka, sebab mereka tidak memiliki kebaikan, mereka ditetapkan sebagai penghuni neraka karena perbuatan kekafiran yang mereka lakukan.

Adapun orang-orang mu'min maka mereka dihisab atas perbuatan mereka, sebab mereka memiliki perbuatan baik dan buruk, bahkan di antara mereka ada yang masuk surga tanpa dihisab, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits yang menjelaskan tentang tujuh puluh orang yang akan masuk surga tanpa dihisab dan azab¹²³, di antara mereka ada yang dihisab dengan mudah dan ringan, perbuatan mereka sekedar ditanpakan.

¹²² HR. Bukhari no: 6579 dan Shahih Muslim no: 2292

¹²³ HR. Bukhari no: 6541 dan Muslim no: 220 dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu anhu.

فَسَوْفَ تُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۖ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, 9. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira".¹²⁴

Di antara mereka ada yang amal perbuatannya ditanya secara detail, mereka dihisab dengan hisab yang ketat.

Beriman dengan adanya shirat dan sifat-sifatnya

Perkataan syekh:

وأؤمن بأن الصراط منصوب على شفير جهنم يمر به الناس على قدر أعمالهم

"(aku meyakini bahwa syirath (jembatan penyebrangan menuju surga) dipasang pada jurang neraka di mana seluruh manusia akan melewatinya berdasarkan amal mereka)."

Setelah melalui keadaan yang genting ini maka seseorang akan melewati shiroth yang dipasang ditengah-tengah neraka jahannam. Shirath adalah jalan, disebut juga dengan jembatan yang dipasang ditengah-tengah neraka jahannam, seluruh manusia akan melewati jembatan ini, dia lebih kecil dari rambut, lebih tajam dari pedang dan lebih panas dari barak api, setiap manusia akan melewatinya sesuai dengan amal mereka, di mana amal mereka melintasi mereka di atas shirath tersebut:

¹²⁴ QS. Al-Insyiqoq: 8-9

- Di antara mereka ada yang melintasi shirath seperti kilat yang memancar.
- Di antara mereka ada yang melintasinya seperti kuda yang kencang
- Di antara mereka ada yang melintasinya seperti pengendara onta.
- Di antara mereka ada yang berlari.
- Di antara mereka ada yang berjalan.
- Di antara mereka ada yang merangkak.
- Di antara mereka ada yang disambar sehingga terjatuh ke dalam neraka Jahannam.

Hal ini sebutkan di dalam Firman Allah Ta'ala:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ۖ ثُمَّ

لَنَنْزِعَنَّهُمْ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ۖ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ

بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ۖ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا

مَقْضِيًّا ۖ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ۖ

"Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan kami bangkitkan mereka bersama syaitan, Kemudian akan kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan Kemudian kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kementerian yang sudah ditetapkan. Kemudian

kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut".¹²⁵

Apabila mereka telah melewati shirath maka mereka dihadapkan untuk perhitungan qishash, di mana sebagian orang mengqishash sebagian yang lain, lalu apabila mereka telah diseleksi dan dibersihkan (dari tuntutan) barulah diizinkan bagi mereka untuk memasuki surga.

¹²⁵ QS. Maryam: 68-72

Syafa'at

وَأُؤْمِنُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَإِنَّهُ أَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ

"Dan aku beriman dengan adanya syafa'at Nabi ﷺ dialah orang pertama yang memberikan syafa'at dan orang pertama yang diterima syafa'atnya"

Perkataan syekh: وَأُؤْمِنُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ (Dan aku beriman dengan adanya syafa'at Nabi ﷺ). Artinya aku percaya dan meyakini dengan terjadinya syafa'at Nabi ﷺ

Kata (al-syafa'ah) berasal dari al- syaf'a (genap) yaitu bilangan yang lebih dari satu, sebab satu dinamakan witr (ganjil), dan bilangan dua disebut syaf'a (genap). Firman Allah Ta'ala:

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ

"Dan yang genap dan yang ganjil".¹²⁶

Maka Al-Syaf'a: adalah bilangan yang lebih dari satu, adapun witr yang bermakna ganjil. Ini dari sisi bahasa.

Adapun secara istilah syafa'ah berarti: orang yang menjadikan orang lain yang mampu sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhannya; sebab orang yang menuntut kebutuhan adalah satu orang, dan apabila seorang perantara bergabung bersamanya maka bilangan ganjil tersebut menjadi ganap setelah sebelumnya berjumlah satu. Karena sebab inilah dinamakan syafa'ah.

¹²⁶ QS. Al-Fajr: 3

Sebagian orang mendefinisikan bahwa syafa'at adalah meminta kebaikan dari orang lain.

Syafa'ah dapat dibagi menjadi dua:

- Syafa'ah di sisi Allah.
- Syafa'ah di sisi makhluk.

Syafa'ah di sisi makhluk dibagi menjadi dua:

- Syafa'ah yang baik dan
- Syafa'ah yang buruk.

Firman Allah ﷻ:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya".¹²⁷

Maka apabila syafa'at dalam rangka mendapatkan sesuatu yang mubah dan bermanfaat maka syafa'at tersebut baik, seperti jika dirimu memiliki kedudukan di sisi seorang pejabat atau pemerintah guna memenuhi kebutuhan saudaramu. Maka engkau memberikan syafa'at bagi saudaramu dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang mubah dan kemaslahatan yang

¹²⁷ QS. Al-Nisa': 85

bermanfaat baginya, inilah syafa'at yang baik, sebab dia termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah membantu hambaNya selama hamba tersebut membantu saudaranya".¹²⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ

"Berikanlah syafa'at niscaya kalian akan diberikan balasan dan Allah memutuskan dengan lisan RasulNya apa yang dikehendakiNya".¹²⁹

Maka sabda Nabi ﷺ (إِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا) "Berikanlah syafa'at niscaya kalian akan diberikan balasan". Hadits ini menjelaskan bahwa syafa'at yang baik akan mendapat balasan, sebab hal ini akan memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkannya.

Adapun syafa'at yang buruk adalah memberikan syafa'at pada perkara yang diharamkan, seperti memberikan syafa'at untuk menghapuskan sangsi hukuman yang telah ditentukan oleh Allah terhadap orang yang wajib mendapatkannya agar tidak ditegakkan hukuman atasnya, ini adalah syafa'at yang diharamkan, dan laknat Allah atas orang yang melakukannya, berdasar sabda Rasulullah ﷺ:

¹²⁸ HR. Muslim no: 2699 dari riwayat Abu Hurairah.

¹²⁹ HR. Bukhari: 1432 dan Muslim no: 2627 dari hadits riwayat Abi Musa ؓ

إِذَا بَلَغَ الْحُدُودُ السُّلْطَانَ فَلَعَنَ اللَّهُ الشَّافِعَ وَالْمَشْفَعَ

"Apabila hudud telah sampai kepada sulthan maka Allah melaknat orang yang memberikan syafa'at dan menerima syafa'at".¹³⁰

Pada saat Usamah bin Zaid رضي الله عنه ingin memberikan syafa'at kepada seorang wanita yang telah ditetapkan baginya hukuman pencurian, di mana sanksi tersebut sangat memberatkan kaum wanita itu, maka mereka meminta kepada Usamah untuk memberikannya syafa'at di sisi Rasulullah ﷺ agar wanita itu tidak dipotong tangannya. Usamahpun membicarakan masalah tersebut dengan Rasulullah ﷺ, namun beliau ﷺ marah dengan kemarahan yang sangat seraya berkata:

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَآيَمَ اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ رضي الله عنه سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Apakah kamu memberikan syafa'at (pertolongan) untuk (tidak menegakkan) salah satu hukum Allah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa disebabkan karena jikalau ada orang yang mulia dari mereka mencuri maka mereka meninggalkannya tanpa dikenakan hukuman, namun apabila ada orang lemah di antara mereka yang mencuri maka merekaupun menegakkan hukuman atasnya, demi Allah

¹³⁰ HR. Daru Quthni dalam sunannya 3/205 no: 364 dan Al-Thabrani dalam kitab Al-Ausath 2/380 no: 2284 dari hadits riwayat Zubair bin Al-Awwam. Lihat Fathul Bari: 12/87-88

seandainya Fatimah, anak Muhammad ﷺ mencuri niscaya akan aku potong tangannya".¹³¹

Dalam sebuah riwayat disebutkan: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan".¹³²

Maksudnya adalah melindunginya agar tidak ditegakkan sanksi syari' atas orang tersebut. Maka syafa'at yang buruk adalah syafa'at pada sesuatu yang diharamkan.

Adapun syafa'at di sisi Allah ﷻ maka syafa'at tersebut telah ditegaskan ada di Al-Qur'an dan sunnah, sebab Allah memberikan kemuliaan bagi sebagian hambaNya dengan do'a orang lain yang membebaskan dirinya dari siksa neraka, sebagai penghormatan terhadap orang yang memberi syafa'at dan kasih sayang terhadap orang yang memberi syafa'at. Inilah yang dimaksud di sisi Allah, yaitu: Allah ﷻ memperkanankan bagi sebagian kekasihNya untuk berdo'a kepada Allah agar Dia membebaskan dan mengampuni orang yang telah ditetapkan masuk neraka, syafa'at ini ada di dalam Al-Qur'an, dan dia bisa terwujud dengan dua syarat:

Pertama: Syafa'at tersebut diminta dari Allah ﷻ lalu Dia mengizinkannya, maka tidak ada seorangpun yang berhak memberikan syafa'at kecuali dengan izin Allah, berbeda dengan mahluk yang terkadang pemberi syafa'at memberikan syafaatnya sekalipun tanpa seizin mereka bahkan bisa jadi mereka tidak menyukai tindakan tersebut. Adapun Allah ﷻ maka tidak ada

¹³¹ HR. Bukhari no: 3475 dan Muslim no: 1688 dari hadits riwayat Aisyah.

¹³² HR. Muslim no: 1978 dari Ali bin Abi Tahlil.

yang memberi syafa'at di sisiNya seorangpun kecuali dengan seizinNya:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

"Ttiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?".¹³³

Kedua: Orang yang diberikan syafa'at adalah orang yang beriman, hal ini terwujud pada saat sudah divonis bahwa dirinya akan disiksa karena dosa besar yang pernah dilakukannya, sementara dia adalah orang beriman yang pernah melakukan dosa besar selain syirik. Adapaun orang-orang musyrik maka Allah tidak rela untuk diberikan syafa'at kepada mereka bahkan syafa'at apapun tidak diterima untuk kemaslahatan mereka. Firman Allah ﷻ:

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya".¹³⁴

Firman Allah ﷻ:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

¹³³ QS. Al-Baqarah: 255

¹³⁴ QS. Al-Mu'min: 18

"...dan mereka (malaikat) tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah..."¹³⁵, Yaitu diredhai baik perbuatan atau perkataannya, dialah orang yang beriman, adapaun orang-orang kafir, maka sesungguhnya Allah tidak meredhai mereka sehingga syafa'at tidak bermanfaat bagi mereka. Firman Allah ﷻ:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at"¹³⁶.

Maka apabila kedua syarat tersebut sudah terpenuhi, yaitu izin dari Allah bagi orang yang memberi syafa'at untuk memberikan syafaa'tnya dan keredhaan Allah atas orang yang diberi syafa'at, maka syafa'at tersebut mesti terjadi, namun apabila hilang salah satu syarat di atas maka syafa'at akan menjadi tertolak, firman Allah Ta'ala:

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ

لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿١٧﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)".¹³⁷

Inilah adalah syafa'at di sisi Allah yang dapat terwujud dengan dua syarat, dan apabila kedua syaratnya terpenuhi maka syafa'at

¹³⁵QS. Al-Anbiya': 28

¹³⁶ QS. Al-Mudatsir: 48

¹³⁷ QS. Al-Najm: 26

tersebut benar dan diterima di sisi Allah, nmaun apabila salah satu syarat tersebut tidak dipenuhi maka itulah syafa'at yang ditolak dan tidak diterima.

Pendapat ulama dalam masalah syafa'at ini terbagi menjadi tiga, yaitu: dua kelompok yang extrim dan satu kelompok yang pertengahan.

Pertama: Kelompok yang meniadakan adanya sayfa'at, mereka adalah kelompok Khawaraij dan Mu'tazilah. Mereka berkta bahwa: Setiap orang yang telah ditetapkan masuk neraka, maka dia mesti memasukinya, hal ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa tidak ditetapkan masuk neraka kecuali orang kafir; sebab mereka mengkafirkan para pelaku dosa besar dari umat Islam ini, mereka mengatakan: "Syafa'at tidak bermanfaat bagi mereka, dan orang yang telah ditetapkan masuk neraka dia oasti memasukinya, dan setiap orang yang talah memasukinya tidak akan keluar darinya. Inilah pendapat mereka, mereka meniadakan adanya syafa'at yang ditegaskan oleh dalil-dalil yang mutawatir.

Kedua: Kelompok yang extrim dalam menetapkan adanya syafa'at, mereka adalah kelompok pemuja kubur dan orang-orang khurofat yang bergantung kapada penghuni kubur, meminta syafa'at dan berdo'a kepada mereka serta menyemblih hewan sesajen dan bernazar untuk mereka. Apaila dikatakan kepada mereka: Pebuatan ini adalah syirik, mereka mengatakan: Ini adalah permintaan syafa'at, perkataan mereka sama dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ

شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah".

Mereka berlebihan dalam menetapkan syafa'at sehingga memintanya kepada selain Allah, mereka memintanya dari orang yang telah meninggal dan penghuni kubur bahkan memintanya orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang musyrik dan kafir kepada Allah ﷻ.

Kelompok pertengahan: itulah kelompok Ahlisunnah wal Jama'ah yang mengambil sikap pertengahan, demikian itulah kebiasaan mereka dalam segala perkara-dan segala puji hanya milik Allah-, mereka tidak meniadakan syafa'at secara mutlak sebagaimana yang telah dinafikan oleh Khawarij dan Mu'tazilah, mereka tidak menetapkan adanya syafa'at secara mutlak, sebagaimana para pemuja kubur dan ahli khurofat berlebihan di dalam menetapkan keberadaannya.

Inilah mazhab Ahlisunnah Wal Jama'ah di dalam masalah ini. Dan di antara peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat adalah adanya syafa'at, oleh karena itulah pengarang kitab ini melampirkannya pada pembahasan tentang peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat, sesungguhnya mereka meyakini segala peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, dan di antaranya adalah syafa'at.

Pembagian manusia dalam masalah syafa'at

Syafa'at itu ada enam macam:

Diantara syafa'at tersebut ada yang khusus untuk Nabi ﷺ dan di antaranya ada syafa'at yang dilaksanakan secara bersama antara Nabi ﷺ dengan para malaikat, para wali, orang-orang shaleh dan bayi yang meninggal terlebih dahulu meninggal pada masa kecilnya.

Adapun syafa'at yang khusus bagi Nabi ﷺ adalah: **Pertama:** Syafa'at Al Uzma, yaitu tempat yang terpuji, terjadi pada saat manusia ini berada di padang mahsyar pada saat manusia meminta para Nabi untuk memberikan syafaa't bagi mereka di sisi Allah agar diselamatkan dari kesengsaraan suasana padang mahsyar, sebab mereka sudah terlalu lama berkumpul di tempat itu, ditambah dengan sengatan terik panas, kesusahan dan masa yang begitu panjang, di mana mereka berada dalam keondisi tersebut selama limapuluh ribu tahun, maka mereka pergi menuju Nabi **Adam**, bapak seluruh manusia agar dia meminta syafa'at bagi manusia di sisi Allah agar perkara mereka diputuskan dan diselamatkan dari kegentingan suasana padang mahsyar. Namun Adam menolak melaksanakan permohonan tersebut, lalu manusia kembali meminta Nabi Nuh sebagai Rasul Allah yang pertama. Namun Nabi Nuhpun menolak, lalu manusia memohon kepada Nabi Ibrahim, akan akan tetapi diapun menolak. Lalu manusiapun pergi menuju Nabi Musa dan Nabi Musapun menolak, lalu pergi menuju Isa dan diapun menolak. Akhirnya mereka pergi kepada Nabi Muhammad maka beliau menyetujuinya. Dan beliau bersabda: "Saya yang

memilikinya, saya yang memilikinya".¹³⁸ Manusia meminta syafaa't kepada Nabi ﷺ setelah mereka menghadap kepada semua Rasul yang termasuk dalam ulul Azmi namun mereka tidak menolak permintaan tersebut kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ yang menerima untuk memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah. Maka Nabipun bersimpuh sujud di bawah Arsy lalu menyeru kepada Tuhannya ﷻ dan memujiNya, dan beliau tetap memujinya sampai dikatakan kepadanya: "Wahai Muhammad angaktlah kepadamu dan mintalah maka permintaanmu akan diperkenankan serta berikanlah syafa'at niscaya kamu akan diizinkan memberikan syafa'at". Maka Nabi ﷺ meminta syafa'at di sisi Allah bagi manusia yang sedang berada pada hari mahsyar agar perkara mereka diputuskan oleh Allah dan menjauhkan mereka dari kesusahan padang mahsyar. Allah-pun menerima permohonan syafa'at beliau dan inilah yang disebut dengan Al-Maqomul Mahmud (tempat yang mulia) yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٨﴾

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji".¹³⁹

Dialah Nabi yang diuji oleh orang-orang pertama dan terakhir guna menampakkan kemuliaan beliau dalam kondisi yang agung ini.

¹³⁸ HR. Bukahri: 7510 dan Muslim: 193 dari Anas ؓ.

¹³⁹ QS. Al-Isro': 79

Kedua: Syafa'at Nabi ﷺ bagi penghuni surga agar mereka memasukinya dan pintunya dibukakan bagi mereka, maka beliau ﷺ adalah orang pertama yang dibukakan pintu surga. Allah ﷻ berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا^{١٤٠}



"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya Telah terbuka".¹⁴⁰

Tidak dibukakakan bagi mereka pintu surga saat pertama kali mendatanginya akan tetapi dibukakannya pintu surga tersebut dibarengi dengan kedatangannya; sebab pintu surga tersebut tidak dibukakan bagi mereka kecuali setelah mereka mendapat syafa'at.

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ۖ

"....dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".¹⁴¹

Adapun orang-orang kafir-kita berlindung dari Allah darinya-maka pintu-pintu neraka dibukakan pada saat pertama kali sampai padanya, mereka didorong kepadanya dan digiring untuk

¹⁴⁰ QS. Al-Zumar: 73.

¹⁴¹ QS. Al-Zumar: 73.

memasukinya secara kasar-semoga Allah melindungi kita darinya.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتَأَبُوا بِهَا ۖ

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya".¹⁴²

Dan seterusnya. Dan syafa'at yang kedua ini khusus untuk Rasulullah ﷺ.

Ketiga: Nabi ﷺ memberikan syafa'atnya bagi penghuni surga agar derajat mereka ditinggikan di dalam surga.

Keempat: Syafa'at beliau kepada paman beliau Abu Thalib. Pada hakekatnya syaa'at itu tidak bermanfaat bagi orang kafir namun karena jasa-jasa Abu Thalib yang telah menjaga dan membela, bersabar dalam kesempitan dan berbuat baik kepada Nabi ﷺ, namun Allah tidak memberikan auzuqNya agar dia masuk Islam, padahal Nabi ﷺ telah menawarkan Islam kepadanya dan sangat berharap agar beliau masuk Islam namun dirinya enggan, sebab dia berpendapat bahwa masuk Islam berarti celaan bagi agama nenek moyangnya, di mana dia terbawa oleh fanatisme jahiliyah kepada agama nenek moyangnya, dan sebenarnya dia mengkaui kalau Muhammad ﷺ di atas jalan yang benar, agama yang dibawanya adalah benar namun kefanatikan dan kesombongan menghalanginya (masuk Islam), sebab seandainya dia masuk Islam maka itu adalah tampan pahit bagi kaumnya. Dialah yang pernah berkata:

¹⁴² QS. Al-Zumar: 71.

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِينَ مُحَمَّدٍ
مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِينًا

لَوْلَا الْمَلَامَةُ أَوْ حَذَارُ مَسَبَّةٍ
لَرَأَيْتَنِي سَمَحًا بِذِكْرِ مُبِينًا¹⁴³

"Aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad
Adalah Agama terbaik bagi umat seluruh manusia
Seandainya bukan karena celaan atau takut cacian
Engkau melihatku toleran dengannya secara nyata"

Dia terhalangi masuk Islam hanya karena takut pada celaan dan
cacian atas dirinya, padahal Rasulullah ﷺ mendatangnya pada
saat kematian merebut nyawanya, Rasulullah berka kepadanya:

يَا عَمَّ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةُ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

((Wahai pamanku katakanlah: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tiada Tuhan yang berhak
disembah dengan sebenarnya selain Allah), kalimat inilah yang aku
jadikan sebagai modal untuk membelamu dihadapan Allah)).

Pada saat yang bersamaan Abu jahl dan Abdullah bin Abi
Umayyah sedang berada di sisinya, dan berkata kepadanya:
"Apakah engkau benci dengan agama Abdul muthalib?". Maka
Nabipun kembali menyerunya mengucapkan untuk
mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ akan tetapi Abu Jahl dan Abdullah bin

Umayyahpun juga mengajaknya kepada agama Abdil Muthalib
dengan mengatakan: "Apakah engkau benci dengan agama Abdul
muthalib?". Akhirnya mati dalam keadaan tersebut dan enggan
mengucapkan: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ Lalu Abu Thalib berkata: Dia tetap

¹⁴³Al-Bidayah Wa- Nihayah, Ibnu Katsir: 3/42 dan kitab Al-Ishobah, Ibnu Hajar 7/236

dalam agama Abdul Muttalib. Dia mati dalam agama Abdul Muttalib serta enggan mengatakan: **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** lalu Nabi ﷺ bersabda: **لَا سَتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ**

"Aku akan tetap memintakan ampun untukmu selama tidak ada larangan bagiku memintanya untukmu".¹⁴⁴

Kemudia turunlah firman Allah yang mengatakan:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٢٢﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam".¹⁴⁵

Dan Allah menurunkan firmanNya tentang Abu Tahlib:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang

¹⁴⁴ HR. Bukhari: 1360 dan Muslim: 24 dan hadits riwayat Sa'id bin Musayyab dari bapaknya.

¹⁴⁵ QS. Al-Taubah: 113

dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".¹⁴⁶

Nabi ﷺ tidak memberikan syafa'at baginya untuk mengeluarkan dirinya dari api neraka sebab dia (divonis) kekal di dalam neraka, akan tetapi syafa'at tersebut bermanfaat untuk meringankan siksa atas dirinya semata, di mana dia dipanggang pada api neraka yang kecil sementara pada ujung jari kakinya terdapat dua bara yang menyebabkan otaknya menjadi mendidih, dia meyakini bahwa tidak ada orang yang lebih berat siksanya dari dirinya, padahal dia ditempatkan pada siksa yang paling ringan.¹⁴⁷

Maka syafa'at ini khusus untuk Nabi ﷺ

Kelima: Syafa'at yang dimiliki secara bersama oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para malaikat, nabi, wali-wali Allah dan orang-orang yang shaleh serta anak-anak kecil orang-orang yang beriman.

Itulah syafa'at terhadap orang yang melakukan dosa besar selain syirik, mereka memberikan syafa'at agar para pelaku dosa besar ini tidak masuk neraka, dan jika mereka telah memasukinya maka syafa'at tersebut bermanfaat untuk mengeluarkan mereka dari neraka. Syafa'at inilah yang diinkari oleh kelompok Khawarij dan Mu'tazilah, dan mereka berkata: Orang yang telah ditetapkan masuk neraka maka dia mesti memasukinya dan orang yang telah memasukinya tidak akan pernah keluar darinya.

¹⁴⁶ QS. Al-Qhososh: 56

¹⁴⁷ HR. Bukhari no: 3883 dan Muslim no: 209

Maka perkataan syekh: **وَأُؤْمِنُ (Dan aku beriman).**

Maksudnya adalah membenarkan dan meyakini dengan adanya syafa'at Nabi ﷺ yang khusus baginya dan syafa'at yang dimiliki secara bersama; sebab inilah mazhab Ahalis sunnah wal jama'ah.

Dan beliau adalah orang pertama yang akan memberikan syafa'atnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits tentang keadaan manusia dipadang mahsyar.

Beliau adalah nabi pertama yang diberikan kesempatan untuk memberikan syafa'at, pada saat itu, beliau adalah Nabi pertama yang dikabulkan do'anya untuk memberikan syafa'at. Pendapat beliau ini adalah bantahan terhadap orang yang menuduh bahwa syekh mengingkari adanya syafa'at Nabi ﷺ.

ولا ينكر شفاعة النبي ﷺ إلا أهل البدع والضلال ولكنها لا يكون إلا بعد الإذن والرضى كما قال تعالى: وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ ۖ وَقَالَ تَعَالَى: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ وَقَالَ تَعَالَى: * وَكَرَّمْنَا فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٦٦﴾ وهو لا يرضى إلا التوحيد ولا يأذن إلا لأهله وأما المشركون فليس لهم من الشفاعة نصيب كما قال تعالى: فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"Dan tidak ada orang yang mengingkari syafa'at Nabi ﷺ kecuali pelaku bid'ah dan kesesatan, dan dia tidak akan terjadi kecuali setelah diizinkan oleh Allah dan kerelaanNya (terhadap orang yang diberikan syafa'at) sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

"...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah..."¹⁴⁸

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"...tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?..."¹⁴⁹

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مَن بَعْدَ أَنْ يَأْذَنَ

اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)".¹⁵⁰

Allah tidak meredhai kecuali tauhid dan orang yang bertauhid dan Dia tidak akan mengizinkan kecuali bagi pelaku tauhid, adapun orang-orang yang musyrik maka mereka tidak memiliki keberhakan apapun dari syafa'at ini. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

¹⁴⁸ QS. Al-Anbiya': 28

¹⁴⁹ QS. Al-Baqarah: 255

¹⁵⁰ QS. Al-Najm: 26

"...Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at".¹⁵¹

Tidak ada yang mengingkari adanya syafa'at Nabi ﷺ kecuali para pelaku bid'ah dan kesesatan, seperti kelompok Kwharij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan pelaku dosa besar, di mana mereka mengatakan: mereka (para pelaku dosa besar) adalah orang yang kekal dan dikekalkan di dalam api neraka tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at orang yang memberi syafa'at. Adapun Ahlisunnah maka mereka menetapkan adanya syafa'at, namun syafa'at Nabi dan yang lainnya tidak akan terjadi kecuali dengan dua syarat, disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an:

Pertama: Izin Allah bagi pelaku syafa'at untuk memberikan syafa'atnya, bukan seperti apa yang terjadi pada para penguasa di dunia yang mana para pelaku syafa'at memberikan syafa'atnya di sisi penguasa tersebut sekalipun tanpa seizin penguasa tersebut.

Kedua: Kerelaan Allah terhadap orang yang diberikan syafa'at. Yaitu orang yang diberikan syafa'at tersebut termasuk orang yang berta'ud dan beriman, sekalipun mereka adalah orang yang memiliki dosa-dosa yang mewajibkan bagi dirinya masuk neraka atau telah dimasukkan ke dalam neraka karena dosa-dosanya, maka mereka tetap sebagai orang beriman yang bermanfaat baginya syafa'at dengan izin Allah. Adapun orang-orang kafir, maka syafa'at tersebut tidak memberikan manfaat apapun baginya, hanya apa yang dikecualikan dari syafa'at yang diterima oleh Abi Tahlil, dan ini adalah syafa'at khusus.

¹⁵¹ QS. Al-Mudatsir: 48

Perakataan syekh: وهو لا يرضى إلا التوحيد (Allah tidak meredhai kecuali tauhid).

Dia tidak meredhai orang yang mempersekutukanNya dan Dia hanya redha terhadap orang yang bertauhid. **Perkataan syekh:** ولا

يأذن إلا لأهله (dan Dia tidak akan mengizinkan kecuali bagi pelaku tauhid). Dan dia tidak memberikan izin bagi pemberi syafa'at kecuali syafa'at bagi orang yang bertauhid

Perakaan syekh: وأما المشركون فليس لهم من الشفاعة نصيب (Adapun orang-orang yang musyrik maka mereka tidak memiliki keberhakan apapun dari syafa'at ini). Firman Allah ﷻ:

فِي جَنَّتِ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤١﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٢﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٣﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٤﴾

"Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, 41. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" 43. Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat".¹⁵²

Dalil tentang kekafiran orang yang meninggalkan shalat

Di antara sebab yang memasukkan mereka ke dalam neraka adalah mereka tidak termasuk orang-orang yang shalat, maka hal menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja berarti telah kafir keluar dan kekal di dalam api neraka. Penjelasan ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa meninggalkan shalat termasuk kufr ashgar (kekafiran yang kecil). Namun yang benar adalah meninggalkan shalat termasuk kufur akbar berdasarkan dalil dari firman Allah di dalam ayat:

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿١١﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿١٢﴾

"Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, 44. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin...,¹⁵³

Yaitu mereka tidak shalat dan tidak pula membayar zakat, sebab shalat dan zakat selalu disebutkan secara berbarengan di dalam Al-Qur'an, maka meninggalkan shalat adalah kekafiran dari dua sisi:

Pertama: Bahwa Allah ﷻ menyebutkan masalah meninggalkan shalat bersamaan dengan perkara-perkara yang termasuk yang menjerumuskan kepada kekufuran secara ijma', yaitu mendustakan hari pembalasan adalah kekufuran secara ijma', enggan mengeluarkan zakat karena menentang kewajibannya adalah kekafiran menurut ijma' ulama dan memperolok-olok

¹⁵³ QS. Al-Mudatsir: 43-44

ayat-ayat Allah adalah kekafiran secara ijma' ulama. Hal ini berarti, meninggalkan shalat adalah kekafiran sebab Allah menyebutkannya secara bersamaan dengan perkara-perakra ini.

Kedua: Firman Allah:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"...Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at".¹⁵⁴

Menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja tidak akan mendapat syafa'at, dan hal ini bisa terjadi hanya pada orang kafir, sebab jika dia termasuk orang yang beriman niscaya dia akan mendapat syafa'at.

¹⁵⁴ QS. Al-Mudatsir: 48

Beriman tentang telah diciptakannya surga dan neraka dan keberadaan keduanya saat ini, serta keduanya hancur bukan kekal

وَأُؤْمِنُ بِأَنَّ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ مَخْلُوقَتَانِ وَأَنَّهُمَا الْيَوْمَ مَوْجُودَتَانِ وَأَنَّهُمَا لَا يَفْنِيَانِ

"Dan aku beriman bahwa surga dan neraka adalah makhluk dan keduanya pada masa ini ada dan tidak akan binasa"

Dan di antara perkara hari kiamat adalah adanya surga dan neraka. Surga yang dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang bertaqwa dan neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir, dua tempat yang mesti dilalui oleh manusia, dia adalah tempat yang kekal, tempat yang abadi.

وَأَنَّ الْأَخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

"....dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal".¹⁵⁵

Tidak terdapat padanya kepergian dan perpindahan, akan tetapi manusia menetap padanya untuk selama-lamanya. Maka orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga yang disediakan bagi orang-orang yang beriman dan penghuni neraka akan dimasukkan ke dalam neraka yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.

Beriman kepada adanya surga dan neraka mencakup tiga hal:

Pertama: Keduanya adalah makhluk. Allah ﷻ berfirman tentang keduanya: (أَعْدَتْ) yang bermakna diciptakan dan dipersiapkan.

Kedua: Bahwa keduanya ada pada masa sekarang ini. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: وَأَنْهُمَا الْيَوْمَ موجودتان (dan keduanya pada masa ini ada). Ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa keduanya akan ada pada hari kiamat dan sekarang tidak ada surga dan Negara. Ini adalah perkataan yang salah sebab keduanya sekarang ada. Dalilnya adalah:

1. Allah berfirman tentang surga: أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (Aku telah mempersiapkan bagi orang-orang yang bertaqwa).¹⁵⁶ Dan dia berfirman tentang neraka: أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (Aku telah mempersiapkan bagi orang-orang kafir).¹⁵⁷ Maka firman Allah yang mengatakan: أُعِدَّتْ (telah dipersiapkan) adalah kata kerja bentuk lampau yang menunjukkan bahwa keduanya telah diciptakan. Allah tidak mengatakan: تُخْلَقُ (akan diciptakan) atau تُعَدُّ (akan disiapkan). Namun Allah menyebutnya dengan bentuk kata kerja lampau: أُعِدَّتْ ini adalah ungkapan untuk sesuatu yang lampau.
2. Bahwa Rasulullah telah memberitahukan tentang apa yang menimpa manusia berupa suhu panas yang berlebihan atau suhu dingin yang berlebihan bahwa semua itu berasal dari Jahannam, dan neraka Jahannam memiliki dua napas yaitu:

¹⁵⁶ QS. Ali Imron: 133

¹⁵⁷ QS. Al-Baqarah: 24

- Napas pada waktu musim panas, hal ini berupa panas yang berlebihan yang dirasakan oleh manusia.
 - Napas pada waktu musim dingin, hal ini berupa suhu dingin yang berlebihan yang dirasakan oleh manusia.
3. Bahwa para shahabat pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ lalu mereka mendengar suara suatu benda yang terjatuh. Maka Nabi ﷺ bertanya kepada mereka: Apakah kalian mengetahui apakah ini?. Mereka menjawab: Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Ini adalah sebuah batu yang telah dilempar ke dalam api neraka sejak tujuh puluh tahun dan dia sekarang melayang di dalam api neraka sehingga sampai ke dalam dasar api neraka".¹⁵⁸
 4. Allah ﷻ menyebutkan bahawa orang yang telah mati apabila telah diletakkan di dalam kuburnya maka dibukakan baginya pintu menuju ke surga sehingga keharuman baunyapun menghampiri dirinya, adapunn orang kafir dan munafiq akan dibukakan baginya pintu menuju ke neraka sehingga akan datang kepadanya keperihan dan panasnya. Hal ini menunjukka bahwa kedunya ada sekarang.

Ketiga: Bahwa keduanya tidak pana dan tidak pula hancur selama-lamanya. Neraka tetap kekal dan penghuninyapun akan kekal dan surgapun kekal dan penghuninyapun kekal tanpa akhir.

Peraktaan syekh ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan fana dan tidak akan kekal kecuali Allah saja; sebab jika keduanya kekal berarti terdapat sekutu bagi dalam kekekalan. Maka kami katakana bahwa ada perbedaan antara kekal Allah Yang Maha Pencipta

¹⁵⁸ HR. Muslim: 2844 dari hadits riwayat Abu Hurairah ؓ

dengan Kekalan Makhluq. Kekalan Allah, sang Pencipta bersifat dzati, sementara kekekalan makhluk dikarenakan kehendak Allah yang menginginkannya kekal, maka beda antara kekal ini dan itu. Di antara mereka ada yang mengatakan sesungguhnya neraka tetap kekal akan tetapi neraka akan fana. Perkataan ini juga salah. Dan yang benar adalah bahwa keduanya kekal selama-lamanya.

Beriman dengan keadaan penghuni surga yang bisa melihat Allah

وَأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرُونَ رَبَّهُمْ بِأَبْصَارِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا يَرُونَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا
يُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ

"Dan sesungguhnya orang-orang mu'min melihat Tuhan mereka dengan mata mereka pada hari kiamat sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama dan mereka tidak merasa sulit pada saat melihatNya"

Masalah ini juga teramsuk masalah yang berhubungan dengan hari kiamat, sebab syekh rahimhullah masih menyebutkan tentang perkara-perkara yang akan terjadi pada hari kiamat, di antara masalah itu adalah bahwa orang-orang beriman melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka sendiri. Ini adalah penghormatan bagi mereka di dalam surga. Tidak ada sesuatu yang paling indah dan lezat dari melihat Tuhan mereka ﷻ.

Dan ini disebutkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah ﷻ:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾¹⁵⁹

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya...".¹⁵⁹

أَحْسَنَىٰ pada ayat di atas berarti surga dan زِيَادَةٌ maksudnya adalah melihat kepada wajah Allah, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿هُمْ مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾¹⁶⁰

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya".¹⁶⁰

مَزِيدٌ di dalam ayat di atas maksudnya adalah melihat wajah Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan di dalam tafsir.¹⁶¹

Firman Allah ﷻ:

﴿وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾¹⁶²

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. 23. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat".¹⁶²

¹⁵⁹ QS. Yunus: 26

¹⁶⁰ QS. Qaaf: 35

¹⁶¹ Tafsir Al-Thabari: 26/173-174 dan Tafsir al-Qurthubi: 17/21-22

نَاصِرَةٌ kata yang pertama ini menggunakan huruf dhadh (ض), yang bermakna: indah dan elok.

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ dengan menggunakan huruf zho' (ظ) bermakna melihat dengan mata kepala mereka. Kata (إِلَى رَبِّهَا) dijadikan sebagai kata kerja transitif yang membutuhkan obyek dengan huruf jar (إِلَى) yang memberikan makna: melihat dengan mata. Maka mata penglihatan orang yang beriman akan melihat Tuhannya ﷻ.

Begitu juga firman Allah tentang orang-orang kafir:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿١٦٢﴾

"Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka".¹⁶³.

Artinya mereka tidak melihat Tuhan mereka pada hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman melihat Allah, sebab jika orang-orang kafir terhalangi darinya maka hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman tidak terhalangi dari melihat wajahNya, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Syafi'I Rahimhullah¹⁶⁴, sebab jika tidak demikian berarti tidak ada beda (antara orang-orang yang beriman dan

¹⁶² QS. Al-Qur'an: 22-23

¹⁶³ QS. Al-Muthaffifin: 15.

¹⁶⁴ Seperti yang diriwayatkan oleh imam Al-Baihaqi di dalam kita ((Al-I'tiqad)). Hal: 132.

orang-orang kafir). Seandainya Allah tidak bisa dilihat pada kiamat maka tentu dia tidak akan mengkhususkan orang-orang kafir terhalang menyaksikan wajah Allah. Dan Allah ﷻ menegaskan:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka".¹⁶⁵

Adapaun hadits Nabi ﷺ yang menegaskan tentang masalah ini sangat banyak dan sampai pada tingkat mutawatir dan telah dieliti oleh Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauzi di dalam kitabnya: *Hadil arwah ila biladil afroh* bahwa kumpulan semua hadits tentang bisanya orang-orang yang beriman untuk melihat wajah Allah sampai pada tingkat mutawatir.

Adapaun oarng-orang mu'tazilah, seperti kebiasaan mereka, menafikan adanya peristiwa melihat wajah Allah, sebab mereka tidak mempercayai hadits akan tetapi mereka mengikuti akal dan pikiran mereka semata. Mereka berdalih dengan ayat yang bersifat mutasyabih dari ayat-ayat Al-Qur'an seperti firman Allah ﷻ tentang Nabi Musa:

قَالَ رَبِّ ارْنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ ۖ قَالَ لَنْ تَرٰنِيْ

"...berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku..".¹⁶⁶

¹⁶⁵ QS. Al-Muthaffifin: 15.

Bantahan terhadap orang yang meniadakan kemampuan kaum muslimin melihat Allah

Mereka beralasan dengan firman Allah: لَنْ تَرِنِي (Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku). Ayat ini menegaskan tentang ditiadakannya melihat Allah, maka berarti Allah tidak bisa dilihat.

Maka bantahan terhadap syubhat ini dari dua sisi:

Sisi pertama: Sesungguhnya jika meliaht Allah tidak boleh maka Musa عليه السلام tidak akan memintanya; sebab Musa adalah Nabi yang bergelar kalimullah, maka dia tidak mungkin meminta sesuatu yang tidak boleh terjadi, maka ini menunjukkan bahwa melihat Allah boleh (bisa terjadi). Akan tetapi dia tidak akan melihtnya di duni sebab para makhluk tidak mampu melihat Allah di dunia ini. Oleh karena itulah Allah menegaskan:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke

bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".¹⁶⁷

Maksudnya adalah Nabi Musa ﷺ jatuh pingsan, maka ini menunjukkan bahwa Nabi Musa ﷺ tidak mampu melihat Allah sewatu di dunia dan setiap makhluk tidak mampu melihat Allah di dunia sebab sifat lemah yang dimiliki oleh makhluk di dunia ini.

Adapu di surga, maka Allah memberikan kekuatan bagi orang-orang yang beriman untuk melihat Tuhannya ﷻ.

Kedua: Allah ﷻ tidak mengatakan kepada Nabi Musa ﷺ: Aku tidak bisa dilihat akan tetapi Dia mengatakan: لَنْ تَرَنِي (Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatku). Maksudnya di dunia ini. Dan kata (لَنْ) tidak menunjukkan makna peniadaan secara mutlak akan tetapi menunjukkan makna peniadaan dalam waktu tertentu. Oleh kerennanya kata Imam Malik di dalam kitab: (**Al-Kafiatus Syafiyah**):¹⁶⁸

وَمَنْ رَأَى النَّفْيَ بِ (لَنْ) مُؤَبَّدًا فَقَوْلُهُ ارْدُدْ وَسِوَا هُ فَاعْضُدْ

Dan siapa yang melihat bahwa naif dengan (لَنْ) berarti selamanya

Maka tolaklah perktaannya itu dan degan selainnya berpeganglah

¹⁶⁷ QS.Al-A'rof: 143

¹⁶⁸ Lihat: Al-Kafiaytus Syafiyah: 2/105 dan dilamnya disebutkan: (.....dan selainnya peganglah).

Maka (لَنْ) adalah kata bermakna naïf/peniadaan yang yang tidak selamanya.

Oleh karena itulah Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi:

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا

"Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya".¹⁶⁹

Maksudnya mereka tidak mengharap kematian, sementara di akhirat nanti mereka mengharap kematian. Firman Allah ﷻ:

وَنَادَوْا يَمَلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رُبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُمْ مَعْكُوثٌ

"Mereka berseru: "Hai Malik Biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".¹⁷⁰

Di hari kiamata mereka mengharap kematian padahal di dunia mereka sekali-kali tidak mengharapkannya. Maka ini berarti kata:

(لَنْ) menunjukkan naïf secara mutlak bukan untuk waktu yang abadi, akan tetapi dia adalah naïf yang bersifat sementara dan Allah ﷻ berfirman: لَنْ تَرْنِي maksudanya itu di dunia dan mereka tidak memiliki landasan apapun dengan ayat ini.

¹⁶⁹ QS. Al-Baqarah: 95

¹⁷⁰ QS. Al-Zukhruf: 77.

Syubhat yang kedua: Mereka berpegang dengan zahir firman Allah ﷻ:

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ ۖ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; ...".¹⁷¹

Mereka berkata: لَا تُدْرِكُهُ bermakna: Engkau tidak melihatnya.

Bantahan terhadap syubhat ini adalah: لَا تُدْرِكُهُ tidak bermakna:

Engkau tidak melihatnya akan tetapi maknanya adalah engkau tidak menguasainya. Dan Al-Idrok bermakna: menguasai dan Allah tidak mengatakan: dilihat oleh pandangan mata akan tetapi berfirman: (لَا تُدْرِكُهُ) dan tidak menguasainya bukan berarti

menafikan kemampuan melihat. Terkadang seseraong melihat sesuatu namun dia tidak bisa menguasainya secara keseluruhan. Engkau bisa melihat matahari namun engkau tidak bisa menguasainya secara keseluruhan. Maka tidak semua yang dilihat mampu diketahui atau dikuasai. Di dalam ayat tersebut tidak menyebutkan tentang tidak adanya kemampuan melihat namun disebutkan tentang tidak mampu menguasai. Maksudnya: Sekalipun melihatnya namun dia tidak mampu menguasainya sebab Allah lebih besar dari segala sesuatu dan Dia tidak dikuasai oleh sesuatu apapun. Maka ayat tersebut bukanlah dalil atas

¹⁷¹ QS.Al-An'am: 103.

ditiadakannya melihat wajah Allah akan tetapi menegaskan tentang ketidakmungkinan menguasai Allah saja.

Perkataan syekh: *يرون ربهم بأبصارهم* (orang-orang mu'min melihat Tuhan mereka dengan mata mereka). Adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan: Melihat wajah Allah dengan hati mereka, sebab -kata mereka-melihat tersebut bisa terjadi dengan hati. Namun seandainya dengan hati mereka niscaya Rasulullah ﷺ bersabda:

كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَكَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ

"Sebagaimana kalian melihat bulan pada saat purnamanya dan sebagaimana kalian melihat matahari yang terang dan tidak terhalangi oleh awan".¹⁷²

Apakah matahari dilihat dengan menggunakan hati atau mata?. Jawabannya adalah dilihat dengan mata.

Perkataan syekh: *كما يرون القمر ليلة البدر* (Sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama). Yaitu sebgaimana mereka melihat purnama pada saat sempurnanya malam kelima belas, sebab bulan purnama menjadi sempurna pada malam ke empat belas dan lima belas. Oleh karena itulah malam ini dikenal dengan malam menyempurnanya bulan, anda menyaksikan bulan begitu jelas, dan semua penduduk bumi ini

¹⁷² HR. Bukhari: 7437, 6573 dan 806. Muslim: 182 dari sebuah hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ dan juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari: 7439 dan Muslim: 183 pada sebuah hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ

menyaksikannya dalam keadaan terang dan matahari disaksikan oleh semua masnusia setiap hari.

Perkataan syeikh: لا يضامون في رؤيته (mereka tidak merasa sulit pada saat melihatNya). Maksudnya setiap orang akan melihatnya dengan mudah dan tidak payah tapa berebutan dan bahaya, ancaman kematian atau terinjak-injak akan tetapi mereka melihat Tuhan mereka tanpa ada kemudharatan dan berebutan, dan hal ini bisa terajdi juga pada makhluk di mana setiap orang bisa melihat bulan purnama dan mereka tidak saling berjejan dalam melihtnya, dan mereka juga melihat matahari dan mereka tidak berjejan dalam melihatnya. Dan kalau hal ini bisa terajdi pada makhluk maka pada Sang Khlaik tentu lebih memungkinkan.

Beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi dan Rasul

وأؤمن بأن نبينا محمدا ﷺ خاتم النبيين والمرسلين ولا يصح إيمان عبد حتى يؤمن
برسالته ويشهد بنبوته

"Dan aku beriman bahwa Nabi kita Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul yang terakhir dan tidak shah iman seseorang sehingga dia beriman dengan ridalnya dan bersaksi atas kenabiannya"

Pada saat imam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimhullah menyebutkan di dalam muqoddimah risalah ini sebagian prinsip-prinsip I'tiqad yang pernah ditanyakan kepadanya, maka disebutkan pada bagaian ini keyakinan beliau terhadap Nabi ﷺ, sebab prinsip pertama aqidah adalah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah utusan Allah. Maka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah termasuk di dalamnya segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Rabb ﷻ dari sisi tauhid dengan pembagiannya yang tiga macam dan pembahasan apapun yang berhubungan dengan perbuatanNya dan kalamNya. Dan segala pembahasan yang berhubungan dengan Al-Rabb ﷻ termasuk dalam pembahasan yang berhubungan dengan الله شهادة ألا إله إلا الله (Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah). Kemudian setelahnya (yang kedua): شهادة محمد رسول الله (bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Artinya adalah mengikrarkan dan mengakui risalah

Muhammad ﷺ, yaitu dengan meyakini di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, kemudian perkara itu diikuti dengan mengikuti Nabi ﷺ, mentaati, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya serta membenarkan apa yang diberitakannya.

Semua masalah ini berhubungan dengan pembahasan *شهادة محمد رسول الله* termasuk di dalamnya pembahsan keyakinan tentang risalahnya yang bersifat umum kepada seluruh jin dan manusia, termasuk juga pembahasan tentang dirinya sebagai penutup para nabi, tidak ada nabi setelah beliau. Semua ini berhubungan dengan pembahasan tentang *شهادة محمد رسول الله*. Maka harus diakui dengan hati, diucapkan dengan lisan. Maka tidak cukup hanya dengan mengucapkannya dengan lisan tanpa dibarengi oleh keyakinan bahwa beliau adalah Rasul Allah. Orang-orang munafiq bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah secara lisan:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".¹⁷³

Mereka adalah orang-orang yang dusta di dalam persaksian mereka.

Kemudian, tidak cukup hanya sebatas keyakinan di hati tanpa melafazkan, mengucapkan dan memperjelasnya secara lisan. Sebab orang-orang musyrik bersaksi dengan hati mereka bahwa beliau adalah Rasul Allah namun mereka tidak mengucapkannya secara lisan, mereka enggan mengucapkannya karena kesombongan, membantah dan menentang untuk mengakui secara lisan terhadap risalah beliau ﷺ. Padahal mereka mengakuinya dengan hati mereka. Firman Allah ﷻ:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ

بِقَايَتِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), Karena mereka Sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah".¹⁷⁴

Orang-orang Yahudi dan Nasharni mengetahui kalau beliau adalah Rasul Allah namun kesombongan dan kedengkian mencegah mereka untuk mengucapkannya kesaksian mereka dan mengikutinya. Firman Allah ﷻ:

¹⁷⁴ QS. Al-An'am: 33

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٥﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri[97]. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui. "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".¹⁷⁵

Maka harus menyempurnakan tuntutan ini di bawah dalam mewujudkan kesaksian kita bahwa beliau adalah Rasulullah ﷺ:

- **Mengucapkan dengan lisan**
- **Meyakini dengan hati**
- **Mengikuti sunnah Nabi ﷺ**

Maka tidak cukup dengan mengakui bahwa dia adalah utusan Allah dan mengucapkannya secara lisan tanpa mengikuti dan memtaati apa yang diperintahkan olehnya, menjauhi apa yang dilarangnya atau mendustakan apa yang diberitahukannya, oleh karena itulah syeikh mneyebtutkannya di dalam kitab *tsalatsatul ushul* (Tiga landasan utama): Dan makna aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah yaitu mentaatinya pada apa yang diperintahkan, membenarkan apa yang diberitakan, menjauhi apa yang larang dan dicegah serta tidak menyembah Allah kecuali dengan yang disyri'atkan. Maka selama seorang bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ dia harus tunduk dengan apa yang diawa

¹⁷⁵ QS. Al-Baqarah: 146-147

oleh beliau dan tidak boleh baginya menentang tuntunannya dengan perbuatan bid'ah dan membuat perakra baru di dalam agama.

Maka perkataan syekh: خاتم النبيين (Penutup para nabi), maksudnya bahwa beliau adalah akhir para nabi, dan tidak ada setelah beliau kecuali kiamat, oleh karena itulah disebut juga dengan (نبي الساعة) Nabi menjelang hari kiamat. Beliau ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Aku diutus dan antara diriku dengan hari kiamat seperti ini dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah".¹⁷⁶

Beliau dijuluki dengan Nabi menjelang hari kiamat, dan diutusnya beliau merupakan tanda dekatnya hari kiamat dan tidak ada Nabi setelah beliau. Firman Allah ﷻ:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi".¹⁷⁷

Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ كُلٌّ مِنْهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

¹⁷⁶ HR. Bukhari: 6503, 6504 dan Muslim: 2950 dan 2951.

¹⁷⁷ QS. Al-Ahzab: 40

"Sesungguhnya akan muncul setelahku tigapuluh orang yang berdusta, menganggap dirinya sebagai nabi padahal aku adalah penutup para nabi".¹⁷⁸

Maka orang yang tidak meyakini berakhirnya risalah kenabian dengan diutusnya Nabi ﷺ adalah kafir atau orang yang mengatakan bahwa bisa terjadi diutusnya seorang nabi setelah Rasulullah ﷺ. Maka ini adalah kafir sebab dia telah mendustakan Allah dan RasulNya serta ijma' kaum muslimin seperti keyakinan kelompok Al-Qodiyaniyah yang mempercayai kenabian Gulam pendiri Qodiyaniyah, begitu juga dengan orang yang meyakini kenabian Musailamah dan Al-Aswad Al-Ansi.

Barangsiapa yang mengakui dirinya sebagai nabi maka dia telah murtad dari Islam namun jika mereka bertaubat maka Allah akan menerima taubat mereka, seperti: Thulaihah Al-Asadi yang mengakui dirinya sebagai nabi lalu bertaubat maka Allahpun menerima taubatnya kemudian dia mati syahid setelahnya, semoga Allah meredahnya. Kemudian Sajjah Al-Tamimiyah yang mengaku dirinya sebagai nabi lalu bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Adapun orang yang mengakui dirinya sebagai nabi atau membenarkan orang yang mengakuinya maka dia juga kafir dan keluar dari Islam; sebab tidak ada nabi setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, maka tidak ada kebutuhan kepada seorang nabipun setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan tidak ada kebutuhan kepada suatu kitapun setelah diturunkannya Al-Qur'an, sebab Allah telah menjadikan alam ini cukup dengan Rasulullah ﷺ dan kitab Al-Qur'an. Maka risalah beliau umum untuk setiap tempat dan zaman, umum dalam zaman sampai hari kiamat dan umum untuk setiap tempat berarti berlaku untuk

semua belahan bumi, maka risalah beliau umum untuk setiap zaman sampai hari kiamat, menyeluruh dan mencukupi seluruh makhluk. Dan diutusnya seorang rasul berlaku pada saat ada kebutuhan untuk hal tersebut, dan ala mini tidak membutuhkan diutusnya seorang rasul atau diturunkannya suatu kitab setelah diutusnya Nabi ﷺ dan diturunkannya Al-Qur'an.

Adapun tentang turunnya Isa عليه السلام diakhir zaman-sebagaimana yang diberitakan oleh hadits yang mutawatir- hal itu adalah benar, namun diturunkannya beliau Isa عليه السلام sebagai pengikut Nabi ﷺ, dan membunuh Dajjal, mematahkan salib, menetapkan jizyah dan tidak ada yang tinggal kecuali agama Islam. Maka setelah diturunkannya Nabi Isa Al-Masih tidak akan tertinggal kecuali Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Maka Nabi Isa adalah pembaharu ajaran Islam dan pengikut Nabi ﷺ dan tidak ada nabi setelah nabi Muhammad ﷺ.

Perkataan syekh: والمرسلين (...dan para rasul...); Sebab sebagian para penentang mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: (tidak ada Nabi setelah diriku). Maka tidak ada hal yang menghalangi diutusnya seorang Rasul. Sebab beliau bersabda: لا نبي بعدي (tidak ada nabi setelahku). Yang tidak terajdi adalah kenabian dan bukan risalah. Subhanallah!, tidak mungkin seorang rasul tersebut kecuali seorang nabi. Maka di antara kedua kata tersebut ada makna yang umum dan khusus, maka setiap rasul itu adalah nabi dan tidak setiap nabi ada rasul.

Perkataan syeikh: **ولا يصح إيمان عبد حتى يؤمن برسالته ويشهد بنبوته** (dan tidak shah iman seseorang sehingga dia beriman dengan ridalahnya dan bersaksi atas kenabiannya). Maksudnya dia harus bersaksi tentang kenabiannya dan beriman dengan risalah beliau ﷺ, yaitu bahwa beliau adalah nabi dan rasul ﷺ dan kerasulan lebih umum dari kenabian. Maka barangsiapa yang enggan bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah maka dia kafir atau dia tidak mengakui bahwa beliau adalah penutup para nabi dan meyakini bahwa membolehkan diutusnya seorang rasul setelah beliau maka dia dengan keyakinan tersebut telah menjadi kafir, atau mengatakan bahwa risalah beliau khusus untuk bangsa Arab dan bukan universal sebeagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang Nashrani yang meyakini kebenaran risalah beliau namun mereka juga mengatakan: Sesungguhnya beliau adalah nabi bagi orang Arab saja. Maka keyakinan ini adalah kekufuran; sebab harus beriman dengan universalitas risalah beliau ﷺ.

Di antara prinsip keimanan: Mencintai para shahabat Rasulullah ﷺ

وَأَنْ أَفْضَلَ أُمَّتِهِ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ الْفَارُوقُ ثُمَّ عُثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ ثُمَّ عَلِيُّ الْمُرْتَضَى
ثُمَّ بَقِيَّةُ الْعَشْرَةِ ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ ثُمَّ أَهْلُ الشَّجَرَةِ أَهْلُ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ ثُمَّ سَائِرُ
الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَارْضَاهُمْ

"Dan shahabat yang paling utama adalah Abu Bakr, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman, Dzunnuraini, kemudian Ali yang diridhai kemudian sisa sepuluh shahabat orang yang dijamin masuk surga, kemudian orang yang ikut dalam perang Badr kemudian mereka yang ikut berbai'at di bawah pohon, yaitu bai'atur ridhwan kemudian seluruh para shahabat semoga Allah meredhai mereka dan merekapun redha kepada mereka"

Para shahabat adalah generasi terbaik umat ini, dan mereka adalah umat Islam yang terbaik dan tidak seorangpun yang menyamai mereka karena keistimewaan mereka dalam menemani Nabi ﷺ dan berjihad bersama beliau, mengambil ilmu darinya serta mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum mu'min yang lainnya. Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Generasi terbaik umat ini adalah generasiku kemudian yang setelah mereka kemudian generasi setelah mereka".¹⁷⁹

Nabi ﷺ bersabda:

¹⁷⁹ Telah ditakhrij sebelumnya.

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَأَلْزَمِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela shahabatku, demi yang jiwaku ada di tanganNya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka hal itu tidak akan bisa menyamai satu mud mereka dan tidak pula setengahnya".¹⁸⁰

Maka beliau melarang kita untuk mencela, merendahkan dan membenci para shahabat beliau, kemuidan beliau menjelaskan kelebihan mereka di mana amal perbuatan mereka lebih utama dari amal selain mereka, seperti shadaqah; seandainya salah seorang berinfak emas sebesar gunung Uhud maka hal itu tidak akan menyamai satu mud, sama dengan seperempat sha', yang disedekahkan oleh salah seorang shahabat Rasul ﷺ, hal ini karena keutamaan dan kedudukan mereka, semoga Allah meredhai mereka dan sebuah amal dilipat gandakan karena kemuliaan orang yang melakukannya di sisi Allah ﷻ.

Mereka adalah generasi terbaik umat ini secara mutlak, maka wajib bagi kita untuk mencintai mereka, menghormati, memuliakan, mengagungkan dan tidak merendahkan salah seorangpun dari mereka. Kita tidak boleh menyinggung secara negatif apa yang telah terjadi saat munculnya fitnah antar mereka, kita tidak boleh menyalahkan si fulan dan membenarkan si fulan dari kalangan shahabat sebab semua mereka adalah mujtahid, tidak boleh mencari-cari kesalahan mereka dengan mengakatan: fulan telah berbuat begini, sebab mereka memiliki kebaikan yang bisa menutupi kesalahan mereka jika mereka memiliki kesalahan.

¹⁸⁰ Telah ditakhrij sebelumnya.

Sehingga, jika ada kesalahan yang pernah terjadi dari salah seorang mereka maka mereka memiliki keutamaan yang bisa menutupi kesalahan mereka dan pribadi seperti mereka bukanlah pribadi yang terjaga dari kesalahan. Terkadang muncul kesalahan dari salah seorang mereka namun mereka memiliki kebaikan yang bisa menutupi kesalahan tersebut. Akan tetapi mereka secara keseluruhan adalah maksum, maka seluruh shahabat secara kelompok terpelihara dari kesalahan.

Urutan para shahabat dalam sisi keutamaan mereka

Kemudian, para shahabat juga berbeda beda di dalam keutamaan. Maka shahabat yang paling utama adalah khalifah yang empat, yaitu: Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali, kemudian sisa sepuluh shahabat yang telah dijamin masuk surga, yaitu Thalhah, Al-Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid, Al-Zubair bin Al-Awwam dan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah, mereka inilah orang yang telah dijamin masuk surga dan Nabi ﷺ meninggal dalam keadaan diri beliau ridha terhadap mereka. Semoga Allah meredhai mereka dan Diapun redha terhadapNya, mereka itulah shahabat yang terbaik.

Kemudian orang yang mengikuti perang Badar lebih utama dari shahabat yang lainnya, sebab Allah telah menegaskan tentang mereka dan Dia berfirman:

إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian".¹⁸¹

Kemudian para shahabat yang mengikuti ba'atur ridhwan, yaitu perjanjian Hudaibiyah, yaitu mereka yang berbai'at (pada bai'atur ridhwan) di bawah pohon. Firman Allah ﷻ:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".¹⁸²

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia meredhai mereka dan Diapun memberikan keredhaanNya. Kemudian para shahabat muhajirin lebih baik dari dari shahabat Anshor, oleh karena itulah, penyebutan predikat Al-Muhajirin disebutkan sebelum Al-Anshor di dalam Al-Qur'an. Firman Allah ﷻ:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar ...".¹⁸³

¹⁸¹ HR. Bukhari: 3007 dan Muslim: 2494

¹⁸² QS. Al-Fath: 18

¹⁸³ QS. Al-Taubah: 100

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

"(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka...) ¹⁸⁴
.....sehingga firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ

"Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah ...". ¹⁸⁵

Maksudnya adalah Al-Anshor. Maka penyebutan Al-Muhajirin datang sebelum Al-Anshor, maka mereka adalah orang yang lebih mulia, sebab mereka rela meninggalkan negeri, harta benda dan anak-anak mereka untuk membela Allah dan RasulNya.

وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"...dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar". ¹⁸⁶

Allah memuji mereka dengan menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur, dan mereka berbeda-beda di dalam tingkat keutamaan mereka, semoga Allah meredhai mereka dan Allah redha terhadap mereka.

¹⁸⁴ QS. Al-Hasyr: 8

¹⁸⁵ QS. Al-Hasyr: 9

¹⁸⁶ QS. Al-Hasyr: 8

Barangsiapa yang masuk Islam sebelum fathu Makkah maka mereka lebih utama disbanding dengan mereka yang masuk Islam pada saat fathu Mekkah dan setelahnya. Firman Allah ﷻ:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي
مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا
مِنْ بَعْدُ وَقَتَلُوا

"Dan Mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempunyai langit dan bumi? tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu..".¹⁸⁷

Maka mereka yang masuk Islam sebelum fathu Mekkah lebih utama dari mereka yang masuk Islam setelahnya namun mereka bersamaan dalam bershahabat dengan Nabi ﷺ, sebah keutamaan umum namun mereka tetap berbeda tingkatan di dalam tingkat keutmaan mereka.

Perkataan syekh:

ﷺ (Dan shahabat yang paling utama
adalah Abu Bakr Ashid diq ﷺ)

Sebab dia adalah khalifahur rosyidin yang pertama, dan dialah orang yang dibai'at dan dipilih oleh para shahabat setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ, sebab dialah orang yang paling afdhal di antara mereka.

Perkataan syekh: ثم عمر الفاروق (kemudian Umar Al-Faruq). Sebab dia adalah khalifah setelah Abu Bakr, di mana Abu Bakr telah memilihnya dan melimpahkan kekuasaan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakr.

Perkataan syekh: ثم عثمان (kemudian Utsman). Dia adalah yang ketiga. Sebab dia termasuk salah seorang dari enam anggota yang diajak bermusyawarah yang dipercayakan oleh Umar dan mereka memilih Utsma karena keutamaan dan kedudukannya.

Perkataan syekh: ثم على المرتضى (kemudian Ali yang diridhai). Dia adalah Ali bin Abi Thalib anak pama Rasulullah ﷺ, suami anaknya perempuannya dan bapak dua anaknya hasan dan husain. Di antara keutamaannya adalah bahwa dirinya: (Mencintai Allah dan RasulNya).¹⁸⁸ Seagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ. Maka beliau memiliki keutaamaan yang besar. Inilah makna perkataan syekh di atas.

¹⁸⁸ HR. Bukhari (2975) dan Muslim: (2407) dari hadits riwayat Salamah bin Akwa'

Perkataan syekh: **ثم بقية العشرة** (kemudian sisa sepuluh shahabat orang yang dijamin masuk surga). Yaitu sepuluh orang shahabat yang telah dijamin masuk surga.

Perkataan syekh: **أهل بدر** (kemudian orang yang ikut dalam perang Badr). Sebab Allah memperlihatkan mereka dan Allah berfirman tentang mereka: Berbuatlah sekehendakmu sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian".

Perkataan syekh: **ثم أهل الشجرة أهل بيعة الرضوان** (...kemudian mereka yang ikut berbai'at di bawah pohon, yaitu bai'atur ridhwan...)

Yaitu mereka yang berbai'at di bawah pohon untuk berperang, mereka berbai'at siap mati ketika orang-orang musyrik mencegah Rasulullah ﷺ dan para shahabat beliau memasuki Mekkah untuk melaksanakan umroh. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan ؓ untuk berunding dengan mereka. Lalu datanglah isu bahwa Utsman terbunuh, maka pada saat itulah Utsman bertekad untuk memerangi mereka, maka beliau pun meminta kepada para shahabat untuk berbai'at kepada beliau dan para shahabat pun membai'at membai'at beliau dan jumlah mereka pada saat itu seribu empat ratus, mereka membai'at beliau siap menghadapi kematian, namun ternyata Utsman tidak dibunuh, kemudian terjadilah perdamaian antara Rasulullah saw dan penduduk Mekkah sebagaimana yang telah diketahui. Syahidnya adalah bahwa Allah menyebut bai'at ini dan memuji mereka yang melakukannya serta rela terhadap mereka.

Perkataan syekh: **ثم سائر الصحابة** (kemudian seluruh para shahabat). Sebab mereka semua bersamaan dalam bersahabat dengan Rasulullah ﷺ. Semua mereka adalah para shahabat Rasulullah ﷺ, dari awal sampai terakhir dan tidak ada seorangpun yang menyamai mereka.

Mazhab Ahlis Sunnah Wal Jama'ah: Tidak membicarakan perpecahan yang terjadi pada para shahabat

وَأَتَوَلَّى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ وَرَضِيَ عَنْهُمْ وَازْكُرْ مَحَاسِنَهُمْ وَأَتَرْضَى عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاكْفُ عَنْ مَسَاوِيهِمْ وَأَسْكُتْ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَهُمْ وَأَعْتَقِدْ فَضْلَهُمْ عَمَلًا
بِقَوْلِهِ ﷺ: **وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا**
إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﷻ

"Dan aku loyal kepada para shahabat Rasulullah, semoga Allah meredahi mereka, aku menyebut kebaikan mereka, berdo'a agar mereka diridhai, memintakan ampun bagi mereka, menahan diri menyebut kesalahan mereka dan bersikap diam terhadap apa yang mereka perselisihkan serta meyakini keutamaan yang mereka miliki dalam rangka mengamalkan firman Allah ﷻ (Artinya): "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka

(Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Perkataan syekh:

وأَتَوَلَّى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ (Dan aku loyal kepada para shahabat Rasulullah).

Yaitu aku bersikap loyal kepada mereka dengan mencintai, menghormati, mengikuti dan mencontohi mereka. Inilah makna loyal kepada mereka. Berbeda dengan para perlaku penyimpangan dan kesesatan, terutama kelompok Syi'ah yang merendahkan para shahabat Rasulullah ﷺ, mencela mereka dan mengkafirkannya. Mereka berkata: Mereka telah menzalimi ahli bait dan mereka telah merampas dan merampok kekhalifahan, padahal keberhakan awal ada pada ahli bait. Selain itu, mereka juga berdusta dan membuat kebohongan terhadap kaum muslimin. Berbeda dengan kelompok Khawarij yang mengkafirkan para shahabat dan memerangi mereka serta menghalalkan darah mereka.

Perkataan syekh: وَأَذْكُرُّ مَحَاسِنَهُمْ (dan aku menyebut kebaikan mereka).

Inilah yang wajib bagi seorang muslim bahwa dia menyebut kebaikan para shahabat dan berdo'a agar Allah meredhai mereka, dengan mengatakan: Semoga Allah meredhai mereka, dan jika

nama perorangan mereka disebutkan maka hendaklah seorang muslim berdo'a: Semoga Allah meredhainya. Sebab Allah berfirman:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon..."¹⁸⁹

Semoga Allah meredhai mereka dan merekapun redha kepadaNya.

Seorang muslim harus berdo'a agar Allah meredhai para shahabat dan memuji mereka, serta tidak menghina mereka atau mencari-cari kesalahan mereka dan menyebarkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pelaku kesedatan dan penyimpangan, ataupun seperti ungkapan orang-orang bodoh yang mengatakan: Kami mengkaji dari sisi sejarah demi mencari kebenarannya secara histories. Mereka tenggelam mengkaji pertikaian dan fitnah yang terjadi antara para shahabat. Fitnah tersebut telah terjadi, sementara merekapun tidak menghendaki terjadinya fitnah, akan tetapi qadha Allah telah terjadi atas diri mereka sehingga terjadilah fitnah tersebut dan mereka diuji dengannya. Oleh karenanya, fitnah tersebut tidak terjadi karena factor kesengajaan dari mereka, mereka sebenarnya menghendaki kebaikan, mereka menghendaki membela agama dan berijtihad untuk itu. Maka kita tidak boleh memasuki wilayah ini. Namun, jika kita memasukinya maka kita harus meminta maaf kepada mereka.

¹⁸⁹ QS. Al-Fath: 18

Perkataan syekh: **وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ** (dan aku memintakan ampun bagi mereka). Dalam rangka mengamalkan firman Allah di dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Pada saat Allah ﷻ menyebut kelompok Al-Muhajirin dan Al-Anshar Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ﴿١٠٦﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman..."

Inilah sikap seorang muslim terhadap para shahabat semoga Allah meredhai mereka.

Perkataan syekh: وَأَكْفَ عَنْ مَسَاوِيهِمْ (dan menahan diri menyebut kesalahan mereka).

Maksudanya aku tidak mengkaji tentang kesalahan mereka dan membongkar kembali apa yang telah terkubur. Syaikhul Islam Ibnu Timiyah berkata di dalam kitab: "*Al-Wasithiyah*"¹⁹⁰:

"Berbagai atsar dan riwayat yang menyebutkan tentang kesalahan mereka (para shahabat) di antaranya ada yang dusta dan ada pula yang ditambah-tambah serta dikurangi atau versi yang sebenarnya telah dirubah. Dan yang benar adalah di dalam masalah ini mereka dimaafkan, sebab mereka baik sebagai mujthid yang benar di dalam ijtihadnya maka mereka mendapat dua pahala atau sebagai mujthid yang salah dalam ijtihadnya maka mereka mendapat balasan satu pahala".

Yang jelas mereka diberikan pahala atas ijithad mereka, kemudian mereka memiliki keutamaan yang bisa menutupi kesalahan yang pernah terjadi pada pribadi-pribadi mereka. Dan pershahabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ telah menutupi semua kesalahan ini.

Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka pada saat terjadinya api fitnah, maka semua ini bukan karena kehendak mereka sebab adanya penyeru kesesatan yang menyelusup ke dalam tubuh mereka, seperti Abdullah bin Saba' bersama orang yang mengikuti mereka. Mereka inilah yang menyulut api fitnah sehingga terjadilah peperangan. Fitnah pertama adalah menghina ulil Amri, di mana mereka menghina Utsman dan mengecanya,

¹⁹⁰ Al-Aqidah Al-Wasithiyah hal: 44

lalu masalahnya berkembang akhirnya mereka membunuh Utsman رضي الله عنه, lalu pada saat mereka membunuhnya maka terbukalah pintu pembunuhan dan peperangan. Perkara ini telah terjadi pada diri mereka dan mereka ditimpa dengannya, maka hendaklah kita tidak memasuki wilayah perselisihan yang telah terjadi pada diri mereka, sehingga kita terpaksa menyalahkan Ali atau Mu'awiyah, kita tidak memasuki wilayah ini untuk selamanya, semua ini terjadi karena ijtihad, sementara mereka menginginkan membela agama.

Perkataan syekh: وَأَعْتَقَدَ فَضْلَهُمْ (...serta meyakini keutamaan yang mereka..). Kita meyakini mereka adalah umat yang terbaik. Keyakinan seperti ini wajib diyakini. Firman Allah سبحانه:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Al-Gill adalah kebencian dan kedengkian, maka janganlah terdapat di dalam dadamu atau di dalam hatimu rasa marah atau

benci atau kedengkian terhadap salah seorang shahabat Rasulullah ﷺ.

Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah tentang ummahatil mu'minin

وَأَتَرْضَى عَنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُطَهَّرَاتِ مِنْ كُلِّ سُوءٍ

"Dan aku berdo'a agar para ummahatul mu'minin diredhai oleh Allah, mereka adalah para wanita yang suci dari segala keburukan"

Dan syekh rahimhullah berdo'a agar ummahtul mu'minin, para istri Nabi ﷺ diridahi oleh Allah. Mereka adalah para ibu kaum mu'minin dalam sisi kemuliaan dan penghormatan bukan dalam nasab. Dan Nabi ﷺ adalah bapak bagi orang-orang yang beriman di dalam kemuliaan dan penghormatan bukan dalam nasab.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu...".¹⁹¹

Yaitu di dalam sisi nasab, sebab ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Zaid bin Haritsah anak dari Rasulullah ﷺ, dan Allah menafikan hal ini, akan tetapi bukan makna ayat ini adalah bahwa beliau bukan bapak mereka dalam sisi penghormatan dan penghargaan. Firman Allah ﷻ:

¹⁹¹ QS. Al-Ahzab: 40

وَأَزْوَاجَهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ

"...dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka....".¹⁹²

Dan di dalam sebuah qiro'ah disebutkan: "وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ" (Dan dia adalah bapak mereka), yaitu di dalam penghargaan dan penghormatan

Adapun mereka dinyatkan sebagai ibu bagi orang-orang yang beriman, maka hal ditegaskan dengan nash Al-Qur'an yang dibaca sampai hari kiamat:

وَأَزْوَاجَهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ

"...dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka....".

Artinya tidak boleh dinikahi oleh seorangpun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, sebab mereka adalah istri-istri beliau di dalam surga:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ

أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

"...dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat.

Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah".¹⁹³

Maka mereka diharamkan bagi umat ini menikahi mereka sebab mereka adalah istri beliau ﷺ di dunia dan akhirat dan itu sudah cukup sebagai keutamaan bagi mereka, sebab mereka mengemban ilmu yang mereka sampaikan kepada umat ini dari Rasulullah ﷺ, maka mereka memiliki keutamaan dan penghargaan semoga Allah meredhai mereka semua.

Dan orang yang mencela para istri Nabi ﷺ berarti mencela mengecam Nabi ﷺ. Orang yang mengecam Aisyah semoga Allah meredhainya seperti kelompok Syi'ah berarti mengecam Rasulullah ﷺ, sebab Rasulullah ﷺ mencintainya dan mencintai bapaknya dan dia memiliki kedudukan yang terhormat di sisi Rasulullah ﷺ, dia sakit di sisinya dan beliau pun wafat di antara dagu dan lehernya dan kepala beliau ﷺ pada pangkuannya. Dia memiliki keutamaan yang sangat besar karena kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ dan wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ sementara beliau berada di ranjangnya dia memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Maka Syi'ah yang mencela Aisyah semoga Allah meredhainya berarti memusuhi Rasulullah ﷺ dan menyakitinya, maka barangsiapa yang menyakiti Aisyah berarti menyakiti Rasulullah ﷺ. Dan Allah telah menurunkan kebebasannya dari segala tuduhan yang lontarkan oleh orang munafik terhadap dirinya di dalam haditsul ifki:

¹⁹³ QS. Al-Ahzab: 53

Firman Allah ﷻ:

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٦١﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)".¹⁹⁴

Allah tidak mungkin memilihkan bagi NabiNya seorang wanita yang berkhianat di dalam ranjang tidur beliau. Sehingga apabila pribadinya dikecam berarti telah mengecam Nabi ﷺ, dan jika beliau dikecam berarti mengecam Allah ﷻ, maka ini adalah kekufuran yang besar.

Dan orang-orang yang tidak membebaskan Aisyah dari apa yang dituduhkan kepada dirinya berarti kafir sebab mereka mendustakan Allah dan RasulNya dan ijma' kaum muslimin.

Sebelum ini pernah terjadi, Maryam binti Imron yang dituduh oleh orang-orang Yahudi maka Allah membebaskan mereka dari apa yang dituduhkan baginya. Maka kelompok Syi'ah memiliki kesamaan dengan Yahudi dari beberapa sisi, dan inilah yang paling buruk.

Pembahasan tentang kekeramatan para wali

وَأَقْرَبُ بَكْرَمَاتِ الْأَوْلِيَاءِ وَمَا لَهُمْ مِنَ الْمَكَاشَفَاتِ

"Dan aku mengakui adanya kekeramatan bagi para wali dan apa yang mereka miliki berupa firasat"

Setelah Syaekh rahimhullan selesai mengutarakan apa yang wajib bagi Rasulullah dan para shahata serta keluarga beliau radhiallahu anhum, maka beliau beralih menjelaskan tentang I'tikad Ahlissunnah tentang kekeramatan para wali.

Keramat adalah perkara yang luar biasa yang terjadi secara luar biasa, yang datang dari Allah ﷻ yang tidak ada unsur kesengajaan manusia padanya, dan jika perkara ini terjadi pada Nabi maka dia disebut: Mu'jizat, seperti:

- Bertambahnya makanan yang sedikit di hadapan Nabi ﷺ dan mengilirnya air dari antara jari-jari beliau, dan yang lebih agung adalah turunnya Al-Qur'an. Dia adalah mu'jizat yang teragung bagi Nabi ﷺ, yang mana jin dan manusia tidak bisa mendatngkan dengan satu surat yang semisal dengannya.
 - Tongkat Nabi Musa dan tangannya serta sembilan tanda yang diebrikan oleh Allah kepada Nabi Musa alihis sholatu wa salam
 - Mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Isa yang bisa menghidupkan orang yang telah mati dan menyembuhkan orang yang terkena penyakit buta kedua matanya dan belang.
- Inilah Mu'jizat para nabi, dan apa yang diberikan kepada Nabi ﷺ berupa mu'jizat sangat banyak sekali.

Adapun jika kejadian luar biasa tersebut terjadi pada diri orang yang shaleh selain nabi maka hal itu disebut karomah, maka dia berasal dari Allah ﷻ, seperti apa yang terjadi terhadap Maryam

pada saat dia menyendiri pada sebuah tempat guna menghindar dari manusia, dan rizkinya datang kepada dirinya padahal dia tetap diam pada tempatnya:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُؤُمَّ إِنِّي لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٧﴾

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".

Seperti karomah yang terjadi pada pemuda Kahfi, sebab mereka beriman dan berlepas diri dari agama kaum musyrik, mereka keluar meninggalkan negeri mereka dan bersembunyi pada sebuah gua gauna menyelamatkan agama mereka. Maka Allah mencampakkan tidur kepada mereka ratusan tahun yang panjang sehingga rambut dan kuku mereka memanjang, mereka bolak-balik dari satu sisi kepada sisi yang lain, telah berlalu bagi mereka masa yang panjang namun mereka tidak berubah padahal mereka tenggelam dalam tidur mereka, ini termasuk kekeramatan para wali.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki sebuah buku yang berjudul: *"Al-Farqu baina auliya'ir Rahman wa auliya'is syaithan"*. Buku ini sangat bagus dalam membahas masalah ini.

Adapun kejadian luar biasa yang terjadi pada seorang kafir dan tukang sihir, maka dia tidak termasuk karomah, namun dia

adalah kejadian luar biasa karena bantuan setan. Seorang penyihir terkadang bias terbang di udara, berjalan di atas air, masuk ke dalam api namun dia tidak terbakar, maka semua ini adalah pekerjaan setan dan bukan karomah. Dan ini termasuk ujian dan cobaan.

Kita percaya dengan adanya kekeramatan para wali dan dia adalah pemebrian dari Allah. Para ahli ilmu berkata: Kekeramatan yang terjadi pada diri para wali termasuk mu'jizat jika terjadi pada para nabi *alahimus salam*. Dan dalam masalah karomah, perbedaan pendapat terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Kelompok pertama: Orang yang meningkari karomah, mereka adalah kelompok Mu'tazilah, mereka mengingkari terjadinya karomah bagi para wali, dan mereka berkata: Tidak ada karomah dan suatu kejadian luar biasa. Sebab mereka berpedoman pada akal mereka dan tidak berpedoman pada dalil, oleh karena itulah mereka mengingkari karomah.

Kelompok kedua: Kelompok yang berlebihan dalam menetapkan adanya karomah sehingga mereka menganggap semua kejadian luar biasa yang terjadi pada tukang-tukang sihir, paranormal dan orang-orang sufi sebagai karomah. Kelompok ini terlalu berlebihan dalam menetapkan karomah sehingga mereka berkeyakinan bahwa segala kejadian luar biasa yang menyalahi kebiasaan dikatakan sebagai karomah, sekalipun hal tersebut terjadi pada tukang sihir, tukang ramal dan orang musyrik. Oleh karena itulah mereka menyembah kubur dan berkata bahwa orang yang memiliki kubur ini memiliki kekeramatan seperti ini dan seperti ini, mereka meminta pertolongan darinya. Inilah orang yang berlebihan dalam menetapkan adanya karomah.

Kelompok ketiga: Ahlus sunnah wal Jama'ah, mereka bersikap moderat, mereka menetapkan kekeramatan yang benar. Adapun kejadian luar biasa yang terjadi karena sebab bantuan setan maka dia tidak disebut sebagai karomah. Dia adalah manifestasi setan, ujian dan cobaan. Terkadang seorang tukang sihir berjalan di atas air dan berjalan di atas air dan banyak kejadian luar biasa lainnya, namun semua ini terjadi karena bantuan setan baginya, terkadang dia memberitahukan tentang barang yang hilang, hal itu terjadi sebab setan memberitahunya apabila mereka menyembah dan tunduk kepadanya maka setanpun akan mengabdikan kepadanya.

رَبَّنَا أَسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا

"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya sebahagian daripada kami Telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami Telah sampai kepada waktu yang Telah Engkau tentukan bagi kami".¹⁹⁵

Apabila seseorang mendekatkan diri dan tunduk kepada jin niscaya jin akan mengabdikan kepadanya. Dan mereka bisa berbuat apa-apa yang tidak bisa diperbuat oleh manusia, sehingga orang yang bodah menyangka kalau hal itu adalah karomah, padahal dia bukan karomah, dia hanyalah kerja setan. Maka wajib kita waspada dengan perkara seperti ini. Karomah tidak ditiadakan secara mutlak dan tidak pula ditetapkan secara mutlak, namun harus dirinci sehingga orang menjadi paham.

¹⁹⁵ QS.Al-An'am: 128

Dan perkataan syekh: وَمَا لَهُمْ مِنَ الْمَكَاشِفَاتِ (dan apa yang mereka miliki berupa firasat).

Allah memberikan kepada sebagian orang-orang yang beriman kebenaran firasat, di mana dia berpirasat tentang terjadinya sesuatu, lalu sesuatu tersebut terjadi sama seperti apa yang mereka firasati.

Hukum bersaksi terhadap orang tertentu bahwa dia penghuni surga atau neraka

إِلَّا أَنَّهُمْ لَا يَسْتَحِقُّونَ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى شَيْئًا وَلَا يُطْلَبُ مِنْهُمْ مَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا

اللَّهُ

"Hanya sanya mereka tidak memiliki sesuatu apapun dari hak Allah ﷻ dan tidak boleh meminta kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak kuasa diperbuat oleh mereka kecuali Allah"

Perkaataan syekh: لَا يَسْتَحِقُّونَ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى شَيْئًا (mereka tidak memiliki sesuatu apapun dari hak Allah). Perkara ini termasuk perkara yang dikecualikan oleh pengarang, rahimhullah. Maka ungkapan pengarang ini adalah bantahan terhadap orang yang berlebihan di dalam menetapkan kekeramatan dan mereka menyembah para wali dan orang-orang shaleh selain Allah, dan mereka menetapkan bahwa orang-orang shaleh tersebut memiliki karomah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para quburi (pemuja kuburan), yang mendekatkan diri kepada para mayit, dan mereka juga berkeyakinan pada sebagian orang yang masih hidup bahwa dia sampai pada tingkat di mana mereka bisa menolong dan memberi mereka segala sesuatu yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah, sebab mereka berkeyakinan bahwa dia orang tersebut memiliki berbagai karomah. Mereka berkata: Sesungguhnya dia memiliki karomah dan ini adalah bukti bahwa dia bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Syekh di dalam tulisan ini membantah keyakinan mereka, dan sebagian besar keyakinan yang diyakini oleh para pemuja kubur hanya didasarkan pada beberapa anggapan yang tidak beralasan, seperti sikap guluw (berlebihan) terhadap mereka yang memiliki kekeramatan. Kita mencintai orang-orang yang shaleh, menghormati dan mengikuti mereka, namun kita tidak memberikan kepada mereka sedikitpun bentuk ibadah apapun sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang khurofat.

Perkataan syekh: **من حق الله تعالى** (dari hak Allah ﷻ)
sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

وَحَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan hak Allah terhadap hamba adalah agar mereka menyembahnya dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun".¹⁹⁶

Perkataan syekh:

¹⁹⁶ HR. Bukhari: 2856 dan Muslim: 30 dari hadits Mu'adz bin Jabal

ولا يطلب منهم ما لا يقدر عليه إلا الله (tidak boleh meminta kepada mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak kuasa diperbuat oleh mereka kecuali Allah).

Seperti memberikan rizki, menyembuhkan orang yang sakit dan memberikan anak dan lain sebagainya. Semua perkara ini tidak ada yang mampu mengerjakannya selain Allah, adapaun perkara duniawi yang bisa dilakukannya maka boleh meminta bantuan kepada mereka untuk mewujudkannya apabila mereka masih hidup, sekalipun mereka tidak memiliki kekeramatan, engkau bisa meminta bantuan kepada seseorang untuk membantumu dalam urusan harta, seperti orang yang kaya di mana engkau bisa meminta darinya agar dia bisa memberikanmu pinjaman atau dia bershedekah untukmu. Apabila engkau berada dalam suatu kesulitan maka engkau bisa meminta bantuannya agar dia memberikanmu jalan keluar dari kesulitan tersebut. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya dan barangsiapa yang menghiangkan dari seorang muslim satu kesulitan maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan hari kiamat".¹⁹⁷

¹⁹⁷ HR. Bukhari: 2442 dan Muslim: 2580 dari hadits Ibnu Umar ؓ

Maka boleh meminta bantuan kepada seseorang yang masih hidup dalam perkara yang mampu dikerjakannya. Firman Allah Ta'ala:

فَاسْتَعِذْهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ^ط

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya".¹⁹⁸

Yaitu dia meminta tolong dengan Musa عليه السلام, شِيعَتِهِ الَّذِي مِنْ

yaitu dari Bani Isro'il (عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ) yaitu dari keluarga

Fir'aun (فَوَكَرَهُ مُوسَى) yaitu Musa menolong orang yang dizalimi ini, sebgaimana seorang lelaki meminta tolong dengan para temannya pada peperangan dan yang lainnya, dia meminta bantuan dengan mereka. Maka meminta tolong dengan orang yang hidup pada perkara yang mampu dilakukannya tidak apa-apa. Firman Allah ﷻ.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج

"...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."¹⁹⁹.

¹⁹⁸ QS. Al-Qoshash: 15

¹⁹⁹ QS. Al-Ma'idah: 2

Adapun meminta bantuan dengan orang yang telah meninggal maka hal itu tidak diperbolehkan secara mutlak, sebab orang yang meninggal tidak mampu berbuat sesuatu apapun, baik itu Rasulullah ﷺ atau yang lainnya, sebab mereka berada pada alam yang lain dan engkau berada pada alam yang lain. Maka janganlah engkau meminta kepada orang yang telah meninggal bantuan apapun dengan alasan karena mereka keramat dan mereka mampu melakukannya, semua keyakinan ini adalah bathil. Maka tidak boleh meminta kepada orang yang telah meninggal sekalipun dia termasuk manusia yang paling baik. Begitu juga, tidak boleh meminta bantuan kepada orang yang masih hidup untuk melakukan sebuah perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seseorang tidak boleh meminta kepada orang yang masih hidup agar dia menyembuhkan orang yang sedang sakit, memberikan anak katurunan dan memberikan rizki, maka tidak boleh meminta kepada makhluk untuk berbuat sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali Allah ﷻ.

Hukum bagi pelaku dosa besar

ولا أشهد لأحد من المسلمين بجنة ولا نار إلا من شهد له رسول الله ﷺ لكنني
رجو للمحسن وأخاف عى المسيئ ولا أكفر أحدا من المسلمين بذنب ولا أخرجه
من دائرة الإسلام

"Dan aku tidak bersaksi bagi seorangpun dari kaum muslimin bahwa dia adalah penghuni surga atau neraka dan tidak pula mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena satu dosa serta tidak pula mengeluarkannya dari lingkaran Islam"

Inilah keyakinan Ahlis Sunnah Wal Jama'ah bahwa mereka tidak bersaksi atas seseorang tertentu bahawa dia adalah penghuni surga atau penghuni neraka, mereka tidak bersaksi bahwa orang tertentu sebagai penghuni neraka sekalipun dia termasuk orang yang kafir. Seperti mengatakan: Orang ini adalah penghuni surga atau orang ini termasuk penghuni neraka. Hal ini tidak boleh dilakukan kecuali atas orang yang dibukakan pintu kegaiban oleh Allah, Yaitu Rasulullah ﷺ, dan beliau mengetahui semua perkara gaib akan tetapi beliau mengetahui sedikit dari perkara yang gaib. Di antara perkara gaib yang diketahui oleh Rasulullah ﷺ adalah bahwa Rasulullah ﷺ bersaksi terhadap sebagian orang bahwa dia termasuk penghuni surga, maka kitapun bersaksi bahwa mereka termasuk penghuni surga, seperti sepuluh orang shahabat yang telah diberitakan masuk surga, mereka adalah khalifah yang empat, Thalhaf, Al-Zubair, Sa'd dan Sa'id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah dan Amir bin Al-Jarrah. Kesepuluh orang ini telah dipersakasikan oleh Rasulullah ﷺ bahwa mereka masuk surga, begitu juga dengan Tsabit bin Qais

bin Syammas telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa dia termasuk penghuni surga. Maka mereka ini kita persaksikan sebagai penghuni surga sebab Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa mereka disebutkan secara perorangan. Maka kita mengatakan: Si fulan di dalam surga, Abu Bakr di dalam surga, Umar di dalam surga, Thalhah dan Zubair di dalam surga sebab Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa mereka masuk surga.

Rasulullah ﷺ tidak berbicara dengan doraongan hawa nafsu, sekalipun perkara ini termasuk perkara yang gaib, sebab Allahlah yang telah memperlihatkan kepada RasulNya perkara yang gaib tersebut:

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٧﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِّن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ
يَسْأَلُكَ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٨﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. 27. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaiikat) di muka dan di belakangnya".²⁰⁰

Begitu juga jika seseorang termasuk orang yang kafir atau fasik maka kita tidak mempersaksikan mereka sebagai penghuni neraka, sebab kita tidak mengetahui akhir hayatnya, kita tidak boleh mengetahui bagaimanakah akhir hayatnya. Nabi ﷺ bersabda:

²⁰⁰ QS. Al-Jin: 26-27.

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
 الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
 فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya seorang hamba berbuat dengan perbuatan penghuni neraka sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka tersebut kecuali satu hasta namun kitab ketentuan mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amalan para penghuni surga lalu dia meninggal atasnya dan diapun masuk surga, dan seorang lelaki berbuat dengan perbuatan para penghuni surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta, namun kitab ketentuannya mendahuluinya sehingga dia mengerjakan perbuatan para penghuni neraka, akhirnya diapun memasuki nereka".

Dan tidak ada seorangpun yang mengetahui akhir perbuatan seseorang kecuali Allah ﷻ, kita mempersaksikan terhadap orang tertentu (bahwa dia penghuni neraka atau surga), adapun persaksian yang sifatnya umum maka kita bersaksi bahwa orang-orang kafir akan dijebloskan ke dalam neraka dan orang-orang mu'min memasuki surga, sebagai bentuk persaksian yang umum. Firman Allah ﷻ:

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

"...yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa",²⁰¹

أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

"... yang disediakan untuk orang-orang yang kafir".²⁰²

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang kafir secara umum akan dijebloskan ke dalam neraka tanpa mematasinya pada orang tertentu kecuali jika hal itu disaksikan (oleh nash) dan tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga tanpaa membatasi hal tersebut pada orang tertentu kecuali jika seseorang telah mendapatkan persaksian dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara dengan dorongan hawa nafsu.

Perkara ini termasuk adab terhadap Allah ﷻ, maka kami tidak mempersaksikan terhadap orang tertentu (bahwa dia sebagai penghuni neraka atau surga) kecuali jika ada dalil yang menjelaskannya, akan tetapi kita berharap bagi orang yang berbuat baik mendapat surga dan kita khawatir terhadap orang yang berbuat buruk akan dimasukkan ke dalam neraka.

Perkataan syekh:

(ولا أكفر أحدا من المسلمين بذنب ولا أخرج من دائرة الإسلام) dan tidak pula mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena satu dosa serta tidak pula mengeluarkannya dari lingkaran Islam.

²⁰² QS. Ali Imron: 131

Inilah mazhab Ahlis Sunnah Wal Jam'ah bahwa mereka tidak mengkafirkan orang lain hanya karena dia mengerjakan dosa besar selain syirik, seperti berbuat zina, mencuri, meminum khamar dan memakan riba, namun mereka menghukumi mereka sebagai orang beriman yang kurang iman, dia termasuk dosa besar yang mengurangi keimanan, dan hokum bagi orang yang melakukannya adalah mereka berada pada kehendak Allah, jika Allah menghendaki maka dia disiksa dengannya dan jika tidak maka dia di diampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya". ²⁰³

Maka kita tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan RasulNya dengan dalil dari Al-Qur'an, sunnah dan Ijma' para ulama.

Adapun menkafirkan orang karena dosa besar selain syirik maka pendapat ini adalah pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang sesat yang menghukumi bahwa para pelaku dosa besar kafir dan mereka kekal di dalam api neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita darinya, keyakinan ini adalah bathil dan bertentangan dengan dalil.

Akan tetapi orang yang menghalalkan perbuatan haram yang telah disepakati keharamannya maka dia kafir, seperti orang yang menghalalkan riba, khamar, zina atau mengharamkan

²⁰³ QS. Al-Nisa': 48

sesuatu yang telah disepakati kehalalannya, maka orang ini termasuk kafir, sebab dia telah mendustakan Allah dan RasulNya dan ijma' kaum muslimin. Maka masalah mengkafirkan orang lain memiliki beberapa batasan dalam pendapat ahlis sunnah wal Jama'ah. Maka sekedar melakukan dosa besar selain syirik akan menjerumuskan seseorang dalam ambang bahaya, pelakunya diancam dengan api neraka dan murka Allah, namun kita tidak menghukuminya sebagai orang yang kafir, akan tetapi kita mengatakan baginya: Dia adalah orang yang beriman namun kurang iman dan di akherat kelak akan diancam dengan ancaman yang disebutkan di dalam nash. Jika Allah menghendaki maka Dia menyiksanya dan jika Dia menhendaki maka Dia mengampuninya, namun jika dia disiksa maka dia tidak akan dikekalkan di dalam api neraka sebagaimana orang-orang kafir namun dia dikeluarkan darinya menuju surga.

Dia tidak akan dikeluarkan dari lingkaran Islam namun dia tetap padanya, maka dia tetap berada di dalam asal keislaman dan keimanan, hanya sanya imannya lemah sebab kemaksiatan menyebabkan keimanan menjadi berkurang.

Renungkanlah pada apa yang dikatakan oleh imam Muhammad bin Abdul Wahhab, orang yang musuh-musuhnya berkata tentang beliau: Bahwa dia adalah orang yang mengkafirkan kaum muslimin, maka dengan perkataannya ini dia membantah segala tuduhan bathil yang dialamatkan kepada beliau lalu dia menjelaskan apa yang diyakininya.

Boleh berjihad bersama pemimpin yang baik atau pemimpin yang buruk

وأرى الجهاد ماضيا مع كل إمام برا كان أو فاجرا وصلاة الجماعة خلفهم

جائزة

"Dan aku berpendapat bahwa berjihad tetap dilakukan bersama pemimpin siapa saja (kaum muslimin) yang baik atau yang buruk, dan boleh berima'mum dalam shalat berjama'ah di belakang mereka "

Jihad adalah mengerahkan segala kemampuan dalam rangka memernagi kaum kufar dan meninggikan kalimat Allah dan. Maka tujuan jihad adalah menegakkan kalimat Allah, menyebarkan tauhid dan menghilangkan kesyirikan. Sebab segala bentuk ketundukan hanya bagi Allah semata. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." 204

Maka ibadah adalah hak Allah, maka barangsiapa yang menyembah selain Allah maka dia diseru agar kembali kepada Islam, bertaubat dan bertauhid dan jika dia enggan maka dia harus dibunuh.

Sebab Allah mengutus Rasul ﷺ dengan da'wah dan jihad, maka yang pertama adalah da'wah dan yang kedua adalah jihad, agar kekafiran tidak tersebar. Firman Allah ﷻ:

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah". ²⁰⁵

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah". ²⁰⁶

حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

"sehingga tidak ada fitnah lagi". Yaitu kesyirikan

وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

" dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah".

Yaitu tidak ada ibadah bagi makhluk akan tetapi ibadah tersebut ditujukan semata-mata kepada Allah, Yang Maha Menciptakan.

²⁰⁵ QS. Al-Baqarah: 193

²⁰⁶ QS. Al-Anfal: 39

Inilah tujuan dari jihad yaitu menyebarkan tauhid dan menghapuskan kesyirikan dari bumi, sebab Allah menciptakan makhluk ini untuk beribdadah kepadaNya, jika mereka menyembah selain Allah maka mereka harus bertaubat dan kembali kepada agama Islam atau kalau mereka enggan maka harus diperangi, sebab apabila mereka ditinggalkan niscaya mereka menyebarkan kekafran, dan orang-orang kafir juga berdakwah kepada kekafiran. Apabila kekafiran orang kafir menyebar maka dia harus diperangi, namun apabila kekafirannya hanya terbatas untuk dirinya, tidak menyeru orang lain kepadanya dan dia tidak pula memiliki aktifitas menyebarkan kekafiran dan kekafirannya hanya terbatas untuk dirinya, maka orang yang seperti ini tidak diperangi, seperti orang-orang tua yang kafir, para wanita dan anak-anak serta para pendeta di dalam tempat peribadatan mereka. Mereka ini tidak boleh diperangi, sebab kekafiran mereka hanya kembali kepada mereka sendiri. Begitu juga hukumnya terhadap orang yang tunduk terhadap hukum Islam dan mengeluarkan jizyah maka orang ini tidak boleh diperangi, akan tetapi dibiarkan di dalam kekafirannya dan dia tetap membayar jizyah dan dia tunduk dengan hukum Islam sebab bahaya kekafirannya terbatas pada dirinya sendiri, dan telah jelas bahwa orang yang diperintahkan mengeluarkan jizyah tidak menyeru kepada kekafiran. Dan jika dia menyeru kepada kekafiran maka perjanjian untuk memberikan jaminan baginya menjadi batal. Maka dia harus tunduk dengan hukum Islam dan harus membayar jizyah sebagai upaya untuk menghinakan dan membuat mereka kecil. Maka orang-orang yang ditinggalkan dan tidak diperangi adalah orang yang sudah tua, anak kecil, bayi dan orang-orang wanita, yaitu mereka yang kekafirannya tidak menjalar kepada orang lain, begitu juga dengan para pendeta yang memisahkan diri mereka

dari manusia guna beribadah di dalam tempat beribadah mereka, maka mereka juga tidak dibunuh.

Syarat-syarat berjihad

Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang senang membunuh dan menumpahkan darah, akan tetapi dia adalah agama kasih sayang dan keadilan, dia menghendaki agar manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya demi kemaslahatan mereka. Banyak kemaslahatan yang didapatkan dengan berjihad. Kaum kafir non Arab yang masuk Islam telah diselamatkan dari neraka, sebab jika mereka dibiarkan maka mereka menjadi penghuni neraka, mereka masuk Islam dan keislaman mereka membaik bahkan banyak tokoh-tokoh ualma besar yang muncul dari kalangan mereka. Inilah buah dari jihad dan dia adalah mercusuar Islam, akan tetapi jihad ini memiliki syarat:

Pertama: Kaum muslimin memiliki kekuatan untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir, atau mereka memiliki persiapan yang memadai untuk menghadapi orang-orang kafir, jika mereka tidak siap, seperti mereka memiliki kelemahan sementara orang-orang kafir lebih kuat, di mana jika kaum muslimin berperang akan menimbulkan kemusnahan masal bagi lahan-lahan hijau kaum muslimin maka tidak diperbolehkan berperang pada kondisi seperti ini, sebab akan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar daripada kemaslhatannya, yaitu arogansi orang kafir terhadap kaum muslimin; Oleh karena itulah, Nabi ﷺ tetap bersabar selama 13 tahun di Mekkah menjalankan da'wah, menyeru manusia kepada Allah sementara masyarakat muslim mengalami berbagai siksaan dan intimidasi, dan mereka belum diperintahkan menegakkan jihad, namun Allah memerintahkan

mereka agar tetap bersabar dan menahan mereka agar tidak membalas sehingga Allah mengizinkan mereka untuk berjihad:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!"²⁰⁷

Pase ini adalah pase Mekkah, mereka diperintahkan untuk menahan diri mereka sambil tetap menjalankan da'wah, menyeru manusia kepada Allah, kemudian pada saat Nabi ﷺ berhijrah ke Madinah, Islam telah menyabar dan kaum muslimin telah memiliki kekuatan maka Allah memerintahkan mereka untuk menegakkan jihad. Sebab setelah ini mereka telah memiliki kekuatan dan siap menegakkan jihad, perkara ini tidak khusus bagi generasi pertama, perkara ini umum bagi kaum muslimin sampai kahir zaman. Jika mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan maka wajib bagi mereka menegakan da'wah dan jihad, namun jika mereka tidak memiliki kekuatan maka mereka tetap menjalankan da'wah dan perkara berjihad diakhirkan sampai mereka memiliki kekuatan, sebab jika mereka lemah maka orang-orang kafir akan mengusai mereka dan mengalahkan mereka.

Kedua: Jihad ditegakkan dibawah bendera yang telah ditetapkan oleh waul amri (pemerintah), tidak boleh setiap orang berjihad dengan sendirinya, setiap orang berperang dan setiap orang membuat jama'ah sendiri-sendiri, hal ini tidak boleh di dalam

²⁰⁷ QS. Al-Nisa': 77

Islam, sebab perkara ini akan memberikan kemudharatan bagi kaum muslimin sebelum memberikan kemudharatan bagi orang-orang kafir, di mana perkara di atas akan menimbulkan pertikaian di dalam masyarakat muslimin dan setiap kelompok tersebut menghendaki agar kelompoknyalah yang menang, dan perkara ini telah terjadi pada beberapa kelompok yang bersatu memerangi musuh lalu setelah musuh terkalahkan dan hengkang maka mereka saling bertikai, setiap kelompok tersebut merasa berambisi mengambil kekuasaan. Hal ini karena mereka tidak berperang di bawah satu bendera dan komando yang satu, mereka berpecah dalam beberapa kesatuan dan kelompok. Perkara ini tidak boleh di dalam Islam dan jihad harus ditegakkan di bawah satu komando. Oleh karena itulah syekh Muhammad binAbdul Wahhab berkata:

وأرى الجهاد ماضيا مع كل إمام

"Dan aku berpendapat bahwa berjihad tetap dilakukan bersama imam siapa saja"

Yaitu pemimpin kaum muslimin yang akan memimpin, mengatur dan mengorganisir mereka serta mempersiapkan persenjataan dan mempersenjatai mereka. Jihad harus ditegakkan di bawah komando dan perintah satu imam sehingga jihad bisa berhasil, namun jika jihad tersebut tanpa ada pemimpin dan komando maka dia akan gagal. Maka perkataan syekh: "Bersama imam siapa saja" maka hal ini menunjukkan bahwa disyaratkan adanya imam yang memerintahkan berperang bersamanya di bawah komandonya.

Dan tidak disyaratkan bahwa imam tersebut baik seratus persen, seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz serta para shahabat lainnya, tidak disyaratkan bahwa seorang pemimpin harus bersih dan tidak memiliki kekurangan bahkan jihad ditegakkan walaupun bersama imam yang bejat, yaitu imam yang fasiq. Di mana kefasiqannya tidak sampai pada kekufuran dan jika legalisasi kepemimpinannya masih berjalan maka dia masih tetap bisa memerintahkan berjihad dan ditaati pada saat berjihad, shalat menjadi makmum di belakangnya, sebab dia masih sebagai muslim sekalipun tergolong sebagai muslim pelaku maksiat, fasiq, menyimpang dan zalim, sebab kemaslahatan yang didapatkan dalam berjama'ah lebih besar dari kemaslahatan yang didapatkan jika berpisah dan menyelisihinya.

Masalah yang sangat penting ini dilalaikan oleh sebagian besar orang yang berjuang dengan mengandalkan semangat semata, yaitu orang yang tidak memiliki kepaahaman di dalam agama. Mereka berkata: Bagaimana kita mentaati mereka sementara mereka adalah orang yang fasiq dan bermaksiat. Jawabannya adalah kita mentaati mereka demi mewujudkan kemaslahatan umum, dan melanggar kemudharatan yang lebih kecil untuk menolak kemudharatan yang lebih besar termasuk perkara yang dianjurkan di dalam Islam dan menutup munculnya kemudharatan lebih diutamakan daripada usaha mendatangkan kemaslahatan. Kaum muslimin berperang bersama Al-Hajjaj dan Yazid bin Mu'awiyah padahal mereka adalah orang yang fasiq demi terwujudnya persatuan. Bahkan ada shahabat yang berperang di bawah komando Yazid bin Mu'awiyah pada saat dia menaklukkan konstantinofel seperti Abu Ayyub Al-Anshori رضي الله عنه. Ada juga para shahabat yang berperang bersama Al-Hajjaj padahal dia terkenal sebagai pemimpin yang zalim, suka membunuh dan

durjana, namun dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum muslimin maka masalah yang kecil dilewatkan demi kemaslahatan umum yang bersifat global. Dan ini salah satu qoidah penting di dalam Islam.

Hukum shalat berjama'ah di belakang imam yang fasiq

Maka tidak disyaratkan bagi imam yang mengurus perkara kaum muslimin dan memimpin jihad bahwa mereka isitqomah di dalam menjalankan agama ini seratus persen bahkan sekalipun mereka bermaksiat dan menyeleweng selama tidak sampai pada tingkat kekafiran terhadap Allah ﷻ. Namun orang-orang bodoh yang extrim tidak menerima perkataan seperti ini, sebab mereka adalah orang-orang bodoh, sementara para shahabat tetap bersabar dan mentaati pemimpin mereka sebab mereka memiliki pemahaman dan keimanan yang mendalam. Adapun orang-orang yang bodoh yang sekedar bersemangat tidak akan bersabar atas perkara ini.

Begitu juga dengan orang yang memprofokasi tidak akan bersabar mendengar perkara ini, bisa jadi mereka bukan orang-orang yang bodoh, bahkan mereka mengetahui hukumnya, mereka hanya profokator yang ingin memecah belah, mereka memprofokasi rakyat agar memberontak kepada pemerintah mereka hanya disebabkan karena mereka melakukan suatu kesalahan, mereka bertujuan memecah belah kalimat kaum muslimin dan melemahkan persatuan mereka. Maka wajib bagi menyikapi masalah ini secara cerdas dan waspada dari sikap temperamental tanpa didasari pemahaman yang mendalam dan ilmu yang memadai.

Masalah ini adalah masalah yang sangat besar, dan telah terajdi kesalah pahaman di dalam masalah ini, telah terjadi penyesatan yang disebabkan oleh kebodohan dan hawa nafsu.

Perkataan syekh: برا (*yang baik*) yaitu pemimpin yang shaleh dan istiqomah di dalam bergama. "أو فاجرا" (*atau yang buruk atau yang buruk*).

Yaitu imam yang fasiq namun belum sampai kepada batas kekufuran, sebab kemaslahatan dalam mentaati dan berjihad bersamanya lebih kuat dari keburukan yang ditimbulkan karena bersabar atas kefasikan dan berselisih terhadapnya.

Peraktaan syekh: صلاة الجماعة خلفهم جائزة (*dan boleh berima'mum dalam shalat berjama'ah di belakang mereka*).

Tidak diragukan lagi bahwa shalat di belakang para imam yang fasiq adalah boleh dan sah. Selama mereka shalat maka shalatlah di belakang mereka, sebab para shahabat telah melaksanakan shalat di belakang Al-Hajjaj dan Ubaidillah bin Ziad, mereka shalat di belakang pemimpin fasiq yang meminum khamar juga di belakang Al-Walid bin Uqbah, mereka shalat di belakangnya dalam rangka menghimpun kalimat umat Islam, dan para pemimpin ini adalah termasuk kaum muslimin yang sah jika seseorang shalat di belakang mereka. Maka selama shalat mereka sah maka status mereka sebagai imampin menjadi sah guna menghimpun kalimat umat Islam.

Keluarnya Al-Masihud Dajjal

والجهاد ماض منذ بعث الله محمدا ﷺ إلى أن يقاتل آخر هذه الأمة الدجال لا

يبطله جور جائر ولا عدل عادل

"Jihad tetap berlaku sejak diutusnya Muhammad ﷺ sehingga akhir umat ini membunuh Dajjal, dia tidak dihapuskan oleh kezaliman orang yang zalim dan keadilan orang yang adil"

Dajjal adalah al-masihud Dajjal sang pembohong, dinamakan dengan Dajjal karena sering berdusta dan berbohong serta fitnah yang ditimbulkannya sangat besar. Setiap nabi telah memperingatkan umatnya tentang bahaya fitnah Dajjal, dan nabi yang paling intensip memperingatkan umatnya adalah nabi Muhammad ﷺ sebab masa beliau adalah masa yang paling dekat dengan masa keluarnya Dajjal, dia keluar di akhir zaman, di tengah-tengah orang Yahudi dan sekarang ini masyarakat Yahudi telah berkumpul di Palestina, ini adalah tanda-tanda bagi kedatangan Dajjal sebab dia keluar di tengah-tengah orang Yahdi semoga Allah memburukkan mereka.

Dia akan memunculkan fitnah yang besar dan akan berkelana di berbagai pelosok negeri, tidaklah terdapat suatu negeri kecuali dia memasukinya kecuali Mekkah dan Madinah, dia tidak bisa memasukinya, akan tetapi orang-orang buruk yang ada di Mekkah dan Madinah akan keluar kepadanya sehingga tidak ada yang menetap di dalamnya kecuali orang-orang yang beriman. Sebab apabila Dajjal mendatangi kota Madinah maka kota tersebut bergetar maka keluarlah darinya setiap orang-orang munafiq dan tidak ada yang tertinggal di dalamnya kecuali orang-orang yang beriman dengan iman yang sebenarnya. Lalu

turunlah Isa bin Maryam pembawa hidayah ﷺ, dia turun dari langit kemudian datang mencari Dajjal dan membunuhnya di pintu ludd di Palestina, dia membunuhnya dan dia datang berjuang untuk menegakkan Islam dan menolong kaum muslimin, dia datang untuk menegakkan hukum Islam dan menegakkan agama Muhammad ﷺ sehingga Islam menjadi kuat pada masa keberadaan beliau. Lalu pada saat itu datanglah Ya'juj dan Ma'juj, makhluk yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ. Maka Allah memerintahkan Nabi Isa untuk mengumpulkan dan menjaga kaum muslimin pada gunung Tursina. Dan Dia berfirman: Sesungguhnya aku telah mengeluarkan hamba-hambaku dan tidak ada seorangpun yang mampu menghadapinya dalam peperangan dan Nabi Isa akan mengumpulkan hamba-hambaku pada bukit Tursina".²⁰⁸

Maka mereka hidup dengan menyebarkan kerusakan, membantai kaum muslimin, lalu Allah mengirimkan penyakit bagi mereka sehingga menewaskan mereka semua dan dengannya kaum muslimin terbebas dari kejahatan mereka. Inilah kisah ringkas tentang keluarnya Dajjal, maka kita beriman dengan peristiwa keluarnya Al-Masihud Dajjal.

Di sana terdapat para penulis bodoh yang mengatakan: Tidak ada Dajjal, hal itu sebagai lambang banyaknya kebohongan yang akan terjadi di akhir zaman, dan tidak ada peristiwa diturunkannya Isa, dia hanya lambang bagi datangnya kebenaran. Pendapat ini adalah pengingkaran terhadap sunnah Rasulullah ﷺ yang mutawatir bahkan Al-Qur'an menyebutkan tentang diturunkannya Isa ﷺ. Firman Allah ﷻ:

²⁰⁸ HR. Muslim 2937 dari hadits riwayat Nawwas bin Sam'an ؓ.

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ^ط

"Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya..."²⁰⁹.

Maka hal ini menunjukkan bahwa dia turun di akhir zaman dan orang-orang Yahudi yang semula kafir terhadapnya berubah menjadi beriman kepadanya.

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ^ط وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ

شَهِيدًا

"Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka".

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman tentang Nabi Isa عليه السلام:

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ

"Dan Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat."²¹⁰

Yaitu turunnya Isa di akhir zaman sebagai tanda dekatnya hari kiamat dan di dalam sebuah bacaan disebutkan:

²⁰⁹ QS. Al-Nisa': 159.

²¹⁰ QS. Al-Zukhruf: 61

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِلسَّاعَةِ

"Dan Sesungguhnya Isa itu benar-benar sebagai tanda datangnya hari kiamat".

Maka diturunkannya Isa ﷺ dari langit sebagai tanda dekatnya hari kiamat. Diturunkannya Isa adalah sebagai tanda dekat datangnya hari kiamat.

Peraktaan syekh: *إلى أن يقاتل آخر هذه الأمة الدجال (sehingga akhir umat ini membunuh Dajjal).*

Maka kaum muslimin memerangi Dajjal dan memerangi Yahudi sehingga terjadilah perang besar antara kaum muslimin dan Yahudi, dan Allah menolong kaum muslimin sehingga batu dan pohon berkata: Wahai Muslim!, ada seorang Yahudi di belakangku, kemarilah bunuhlah dia. Maka kaum muslimin memerangi mereka dengan peperangan yang besar dan Allah menolong kaum muslimin atas orang-orang Yahudi.

Perkataan syekh: *لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل (dia tidak dihapuskan oleh kezaliman orang yang zalim dan keadilan orang yang adil).*

Maksudnya adalah jihad tersebut tidak dihapuskan oleh kezaliman orang yang zalim, maka tidak seorangpun yang mampu menghapuskan jihad dengan mengatakan: Tidak ada jihad dan Islam bukanlah agama yang suka peperangan. Perkataan inilah yang selalu mereka tegaskan pada masa sekarang ini. Mereka mengatakan: Islam bukanlah agama jihad

dan tidak pula agama yang haus darah. Kita tegaskan bahwa benar, Islam bukan agama yang suka menumpahkan darah, namun dia adalah agama jihad yang bukan untuk menumpahkan darah akan tetapi demi terwujudnya kemaslahatan seluruh manusia. Allah ﷻ berfirman tentang NabiNya ﷺ:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".²¹¹

Di antara bentuk kasih sayang Allah terhadap alam semesta ini adalah bahwa Dia mensyari'atkan jihad guna menyelamatkan manusia dari kegalapan menuju cahaya, dari kekufuran menuju keimanan. Maka kita tidak memerangi orang-orang kafir karena dorongan rasa tamak terhadap harta, darah atau tanah air mereka, akan tetapi kita memerangi orang kafir dalam rangka menyebarkan Islam dan kemaslahatan untuk manusia, maka masuknya mereka ke dalam Islam adalah sebagai kemaslahatan bagi mereka, agar mereka mati di dalam Islam dan masuk surga, sebab jika mereka dibiarkan sehingga mati di dalam kekafiran maka mereka menjadi penghuni neraka. Maka syari'at jihad ini lebih dominan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi orang-orang kafir, sebab untuk menyelamatkan mereka dari kekafiran dan api neraka, kebodohan dan kesesatan. Kita bisa melihat hasil jihad baik di belahan timur atau barat, berupa terwujudnya kebaikan, tersebarnya ilmu dan tauhid, menyebarnya Islam dan hancurnya kezaliman.

²¹¹ QS. Al-Anbiya': 107

Perkataan syekh: **ولا عدل عادل** (*oleh dan keadilan orang yang adil*).

Yiatu jihad tersebut tidak dapat dihapuskan sekalipun oleh penguasa yaag adil, maka jihad tersebut tidak akan terhapus. Kita tidak mengatakan: Apa yang dicita-citakan telah tercapai, keadilan telah tersebar dan masyarakat dalam kebaikan. Jihad tetap berlaku dengan hukum Allah ﷻ namun terwujud dengan syarat di bawah ini:

Pertama: Kaum muslimin mempunyai kekuatan untuk berjihad.

Kedua: Jihad harus di bawah satu komando, yang mengatur dan membantu mereka dan sebagai refererensi bagi mereka.

Ketiga: Jihad dalam rangka menegakkan kalimah Allah, bukan untuk kepentingan duniawi atau menampakkan arogansi di dunia.

Kewajiban mentaati pemimpin selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan

وأرى وجوب السمع والطاعة لأئمة المسلمين برهم وفاجرهم ما لم يأمرُوا بمعصية الله ومن ولي الخلافة واجتمع عليه الناس ورضوا به وغلبهم بسيفه حتى صار خليفة وجبت طاعته وحرم الخروج عليه

"Aku berpendapat wajibanya mendengar dan mentaati pemimpin kaum muslimin yang baik dan yang buruk selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan, dan barangsiapa yang memangku khilafah, di mana rakyat bersatu dan rela kepadanya setelah dia mengalahkan mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah maka rakyat tersebut wajib mentaatinya dan haram keluar dari ketaatan kepadanya"

Di antara prinsip aqidah ahlisunnah wal jama'ah adalah mentaati pemimpin kaum muslimin, guna menjalankan firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." ²¹²

Setelah Allah memerintahkan untuk taat kepadaNya dan taat kepada rasulNya, maka dia memerintahkan untuk mentaati pemimpin kaum muslimin yang berasal dari golongan kaum

muslimin. Dan firman Allah: (مِنْكُمْ) maksudnya adalah dari kalangan kaum muslimin. Adapun jika dia bukan orang muslim maka tidak ada ketaatan baginya. Maka ketaatan tersebut disyaratkan jika dia menajdi seorang muslim. Jika dia pemimpin yang muslim maka mentaatinya menjadi wajib dan keluar darinya adalah haram. Inilah salah satu prinsip aqidah Islam dan dengannya kalimat kaum muslimin menjadi bersatu dan kekuatan mereka terbangun.

Dan pada saat para shahabat Nabi ﷺ meminta wasiat kepada beliau, pada saat ajal beliau telah dekat, maka beliau mewasiatkan:

أصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن تأمر عليكم عبد

"Aku berwasiat kepada kalian untuk selalu mendengar dan mentaati sekalipun kalian dipimpin oleh seorang hamba."²¹³

Sebab seseorang dipandang bukan kepada keperibadiannya namun orang tersebut dipandang kepada jabatannya. Maka yang menjadi patokan adalah jabatannya bukan keperibadiannya.

وإن تأمر عليكم عبد فإنه من يمشي منكم فسيرى اختلافا كثيرا

"Sekalipun kalian dipimpin oleh seorang budak sebab barangsiapa yang masih hidup (sepeninggalku) maka dia akan melihat perselisihan yang banyak".

²¹³ HR. Abu Dawud: 4607 dan Tirmidzi: 2676, Ibnu Majah: 42, Ahmad: 17144 dari hadits Irbad bin Sariyah ؓ

Maka mentaati pemimpin adalah perisai dari segala perselisihan. Oleh karena itulah pada saat Hudzifah bin Al-Yaman bertanya kepada Nabi ﷺ tentang munculnya fitnah: Apakah yang engkau wasiatkan kepadaku jika hal itu terjadi?. Maka Nabi ﷺ bersabda: Hendaklah engkau berpegang teguh terhadap jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka".²¹⁴

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Hudzaifah pada saat munculnya fitnah agar dia tetap teguh bersama jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka sebab berpegang teguh dengan mereka adalah perisai yang menjaga seseorang dari bahaya perpecahan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٥٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat"²¹⁵

Maka bercerai berai adalah keburukan dan bersatu adalah rahmah.

Perkataan syekh: برهم وفاجرهم (Pemimpin) yang baik

dan yang fajir (buruk). Hal ini berbeda dengan kelompok Khawarij dan Mu'tazilah yang mengeluarkan diri mereka dari ketaatan terhadap para pemimpin yang fajir (buruk), yaitu pemimpin yang

²¹⁴ HR. Bukhari: 3606 dan Muslim: 1847 dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ.

²¹⁵ QS. Ali Imron: 105

bermaksiat. Yang dimaksud dengan fajir di sini adalah pemimpin pelaku maksiat.

Perkataan syekh: **ما لم يأمرُوا بمعصية الله** (*selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan*). Maka wajib mentaati mereka namun jika memerintahkan kepada kemaksiatan maka: (**فلا طاعة لمخلوق في معصية الخالق**) "*maka tidak ada ketaatan di dalam bermaksiat kepada sang Pencipta* ﷻ".²¹⁶

Namun bai'at yang telah mereka lakukan kepada imam tidak tercabut tercabut dengan sebab adanya perintah bermaksiat dari sang imam, dan ketaatan mereka kepada imam masih tetap di dalam kebaikan dan bukan kemaksiatan. Maka kita menyelsihi pemimpin dalam perkara kemaksiatan dan mentaatinya dalam perkara yang tidak ada kemaksiatan padanya.

Perkataan syekh:

ومن ولي الخلافة واجتمع عليه الناس ورضوا به وغلبهم بسيفه حتى صار خليفة وجبت طاعته

(dan barangsiapa yang memangku khilafah, di mana rakyat bersatu dan rela kepadanya setelah dia mengalahkan mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah maka rakyat tersebut wajib mentaatinya).

²¹⁶ HR. Ahmad (Al-Musnad) dari hadits riwayat Ali ﷺ (1/131 no: 1095), dari hadits riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ (1/409 no: 3889) dan dari hadits Imron bin Hushain ﷺ (5/66 no: 20653) dan Muslim: 1840 dan Abi Dawud: 2625 dari hadits riwayat Ali ﷺ dengan lafaz: لا طاعة في معصية الله (tidak ada ketaatan di dalam bermaksiat kepada Allah). Tentang kisah pasukan perang yang diperintahkan oleh komandannya untuk memasuki api.

Inilah di antara cara terbentuknya sebuah kepemimpinan. Para ulama berkata bahwa jabatan khalifah (peminpin) terbentuk dengan tiga perkara:

Pertama: Pemilihan yang dilakukan oleh ahlul hilli wal aqdi (dewan) terhadap seseorang, maka apabila ahlul hilli wal aqdi membai'at seseorang maka rakyat wajib mentaatinya. Seperti jabatan khilafah yang dipegang oleh Abu Bakr As-Shiddiq ؓ yang ditetapkan berdasarkan pemilihan ahlul hilli wal aqdi, maka tidak mesti harus dipilih oleh setiap orang muslim sebagaimana yang terjadi pada beberapa pemilihan umum, hal ini tidak termasuk peraturan Islam, akan tetapi cukup pemilihan yang diadakan oleh ahlul hilli wal aqdi yang beranggotakan para ulama, penguasa, para cendekiawan dan para kaonsultan. Apabila mereka telah menentukan seorang peminpin bagi kaum muslimin maka wajib bagi rakyat mentaatinya, dan boleh ada orang yang mengatakan: Aku tidak memilihnya, saya tidak pernah membai'atnya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang bodoh pada zaman sekarang ini.

Engkau adalah bagian dari kaum muslimin dan mereka telah memilih orang ini sebagai imam bagi mereka maka tidak boleh bagimu menendiri dalam mengambil tindakan dan keluar dari mentaatinya, bahkan Nabi ﷺ bersabda:

المسلمون يد على من سواهم يسعى بذمتهم أدناهم

"Kaum muslimin sebagai penolong atas muslim yang lain, orang yang paling rendah dari mereka menjaga orang yang berada di dalam jaminan kaum muslimin yang lainnya".

Dan jika orang yang paling rendah berusaha untuk menjaga orang yang berada di bawah jaminan mereka maka apalagi dengan ahlul hilli wal aqdi, para kosnultan dan cendikiawan?. Maka para shahabat menyerahkan ketaatan mereka kepada Abu Bakr padahal yang membai'atnya hanya para tokoh dari kalangan Muhajrin dan Anshor di balai Tsaqifah bani Sa'd, begitu juga dengan Utsman ؓ dipilih oleh enam tokoh konsultan yang telah dikenal dan dibentuk oleh Umar ؓ, dia percaya terhadap sisa dari sepuluh shahabat yang telah dijamin masuk surga di mana saat Rasulullah ﷺ meninggal beliau rela dengan mereka, maka enam orang sisa ini bersepakat untuk membai'at Utsman maka setelah itu waji bagi kaum muslimin mentaati dan tunduk terhadapnya.

Kedua: Pemilihan yang dilakukan oleh pemimpin yang sedang berkuasa. Maka apabila pemimpin kaum muslimin yang sedang berkuasa memilih orang tertentu sesudahnya maka kaum muslimin wajib mentaatinya dan kepeminpinannyapun menjadi resmi. Sebagaimana Abu Bakr memilih Umar radhiallahu anhuma, dan masyarakat muslimpun mendengar dan mentaatinya.

Ketiga: Apabila masyarakat tidak memiliki seorang imampun, lalu bangkit seorang lelaki yang memiliki keberanian, kuat dan cerdas serta dia mampu menaklukkan masyarakat tersebut dengan pedangnya, maka pemimpin seperti inipun wajib ditaati, hal ini dicontohkan dengan munculnya Al-Malik bin Marwan, di mana pada zamannya masyarakat muslim hidup tanpa adanya seorang yang menjadi pemimpin tertinggi, maka seorang lelaki bangkit dengan penuh keberanian, jiwa kesatria, kekuatan dan kecerdasan lalu berperang dan memenangkan peperangan dan

kaum musliminpun mentaatinya, maka jadilah dia sebagai pemimpin kaum muslimin dan kepemimpinannya terwujud dengan cara seperti di atas.

Adapun seorang yang datang menjadi pemimpin pada saat kaum muslimin telah memiliki pemimpin yang resmi dan ingin merebut kepemimpinannya secara kudeta, maka wajib bagi orang masyarakat muslim untuk membunuh orang seperti ini. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ
فَاقْتُلُوهُ كَأَنَّا مَنْ كَانَ

"Barangsiapa yang datang ingin menjadi pemimpin kalian pada saat perkara kalian telah bersepakat pada seorang lelaki dan dia ingin mematahkan ketaatan kalian memecah persatuan kalian maka bunuhlah dia, siapapun orangnya".²¹⁷

Maka kita bersama waliul amri, maka barangsiapa yang ingin berkudeta atasnya maka kita bersamanya untuk menghancurkan kelompok sempalan kaum muslimin ini. Kita memerangnya dan menolak keburukannya dari kaum muslimin agar tidak memecah belah persatuan guna menjamin berlangsungnya kemaslahatan umum.

Inilah keyakinan syekh dalam perkara yang berhubungan dengan kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri, dan pendapat ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa beliau mencabut ketaatannya dari ulil amri.

²¹⁷ HR. Muslim: 1852 dari hadits riwayat Arfajah ﷺ

Difinisi bid'ah

وأرى هجر أهل البدع ومباينتهم حتى يتوبوا وأحكم عليهم بالظاهر وأكل سرائرهم إلى الله وأعتقد أن كل محدثة في الدين بدعة

"Aku berpendapat bolehnya menjauhi dan mengisolir ahli bid'ah sehingga dia bertaubat dan menghukumi mereka secara lahir dan menyerahkan urusan rahasia mereka kepada Allah, dan aku berkeyakinan bahwa setiap perkara yang baru di dalam agama adalah bid'ah"

Al-Bid'au adalah bentuk jamak dari bid'ah yaitu perkara yang diada-adakan di dalam agama berupa ibadah yang tidak memiliki dalil dari kitab dan sunnah; sebab perkara ibadah bersifat tauqifi; kita tidak mengerjakan apapun dari perkara ibadah kecuali perakra yang memiliki dalil dari Al-Qur'an dan sunnah. Maka barangsiapa yang mendatangkan suatu perkara atau membuat suatu amalan sebagai taqarrub kepada Allah baik berupa zikir atau shalat atau ibadah lainnya dan dia mengatakan bahwa tambahan ini adalah baik. Maka dikatakan kepadanya: Tidak!, tambahan tersebut adalah buruk bukan baik, sebab agama ini telah sempurna dan tidak membutuhkan penyempurnaan dan penambahan. Dan Rasulullah ﷺ meninggal sementara agama telah sempurna. Allah ﷻ berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ^c

"Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu...".²¹⁸

²¹⁸ QS. Al-Ma'idah: 3

Allah ﷻ telah mempersaksikan bahwa agama ini sempurna, tidak menerima penambahan dan penyempurnaan, cukuplah bagi kita mengamalkan ibadah yang telah ajarkan di dalam agama ini. Adapun dengan cara menambah-nambah dan mengatakan bahwa tamabahan ini adalah baik maka hal itu adalah bid'ah. Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang hidup di antara kalian maka dia akan menemukan perbedaan yang besar, maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafirasyaidin setelahku, berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dia dengan gigi gerhammu dan jauhilah perkara-perkara yang baru di dalam agama dan setiap perkara yang baru tersebut adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah itu adalah sesat"*.

Dan di dalam khutbahnya beliau berkata: Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ serta seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang dibuat untuk agama dan setiap yang bid'ah itu adalah kesesatan".²¹⁹ Hadits ini adalah bantahan terhadap orang-orang yang membagi bid'ah menjadi bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan bid'ah sayyi'ah (bid'ah yang buruk). Maka tidak ada pembagian bid'ah di dalam agama menjadi hasanah dan sayyi'ah dan semua bid'ah di dalam agama adalah sayyi'ah. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda: كل بدعة ضلالة (*setiap bid'ah itu sesat*) dan pelaku bid'ah ini mengatakan: Tidak semua bagian bid'ah itu adalah sesat akan ada bagian bid'ah yang hasanah. Pendapat mereka ini membantah sabda Nabi ﷺ.

²¹⁹ HR. Muslim: 867 dari hadtis riwayat Jabir bin Abdullah ﷺ

Seorang penyalir berkata:

خير الأمور السالفات على الهدى وشر الأمور المحدثات البدائع

"Sebaik-baik perkara adalah perkara petunjuk yang terdahulu

Dan seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang bid'ah"

Maka orang yang mengatakan: Sesungguhnya di sana ada bid'ah hasanah. Maka bantahannya adalah: Ini adalah bid'ah dhalalah, buruk dan bukan hasanah, tidak ada di dalam agama ini ada yang disebut dengan bid'ah hasanah selamanya, maka kita harus menjauhi bid'ah dan mencukupkan diri dengan apa yang terdapat di dalam sunnah semata, sebab padanya terdapat kebaikan dan kesempurnaan, dan cukup bagi kita bahwa kita menjauhi bid'ah bahkan kita harus menjauhi para pelaku bid'ah dan tidak duduk bersama mereka serta tidak menemaninya sehingga dia meninggalkan bid'ahnya, sebab kalau kita menemaninya dan duduk bersamanya maka berarti kita telah memberikan semangat baginya dalam menjalankan bid'ahnya. Maka kita menjauhi mereka dalam arti meninggalkan persahabatan dan duduk bersama mereka sehingga dia bertaubat kepada Allah ﷻ.

Kebolehan menjauhi pelaku bid'ah

Perkara inilah yang wajib bagi Ahlis Sunnah Wal Jama'ah bahwa mereka menjauhi pelaku bid'ah, sebab jika hal ini terjadi maka bid'ah tidak akan tersebar. Akan tetapi pada saat kelalaian dalam menyikapi pelaku bid'ah maka mereka menyebarkan kerusakan di muka bumi ini, mereka menyebarkan bid'ah mereka dan tidak ada orang yang mengingkari mereka, sehingga mereka menjadi teman kita dan duduk bersama kita yang akhirnya bid'ah tersebar dengan cara yang seperti ini, namun jika para pelaku bid'ah dijauhi niscaya kejahatan mereka akan menjadi sedikit.

Perkataan syekh: **وأرى هجر أهل البدع ومباينتهم** (*Aku berpendapat bolehnya menjauhi dan mengisolir ahli bid'ah*).

Al-Hijr bermakna meninggalkan, maksudnya adalah meninggalkan mereka dan tidak duduk serta berteman dengan mereka. **حتى يتوبوا** (*sehingga mereka bertaubat*). Dan apabila mereka bertaubat maka Allah menerima taubat mereka dan mereka termasuk orang yang boleh kita temani dan cintai.

Perkataan syekh: **وأحكم عليهم بالظاهر** (*dan menghukumi mereka secara lahir*). Artinya kita menghukumi manusia secara lahiriyah sebab kita tidak mengetahui tentang hati, akan tetapi orang yang berbuat kebaikan maka kita mempersakiskan tentang kebbaikannya berdasarkan apa yang nampak secara nyata, dan barangsiapa yang berbuat keburukan maka kita mempersaksikan keburukannya berdasarkan pada apa yang nampak, adapaun hati maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Namun kelompok Murji'ah berkata bahwa barangsiapa yang mengerjakan kekafiran atau kesyirikan atau kemungkaran maka engkau tidak menghukuminya dengan apa yang nampak darinya sebab engkau tidak mengetahui apa yang terdapat di dalam hatinya.

Peraktaan syekh:

وَأَعْتَقِدُ أَنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ فِي الدِّينِ بَدْعَةٌ

(dan aku berkeyakinan bahwa setiap perkara yang baru di dalam agama adalah bid'ah).

Berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa di sana ada perkara-perkara baru di dalam agama yang terdapat kebaikan padanya. Yang benar adalah setiap perkara-perakra baru di dalam agama adalah bid'ah berdasarkan hadits:

كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap perkara baru di dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan".

Adapun perkara-perakra yang berhubungan dengan adat seperti perkara yang berhubungan dengan pakaian, tempat tinggal dan kendaraan maka semua perakra ini termasuk hal yang diciptakan oleh Allah bagi kita maka tidak ada bid'ah padanya. Generasi terdahulu tidak mengendari mobil namun sekarang kita mengendarainya sebab hal tersebut termasuk perkara yang dibolehkan oleh Allah bagi kita. Firman Allah Ta'ala:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"²²⁰

Maka perkara yang berhubungan dengan kebiasaan seperti pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan tata cara tanam menanam, semua perkara ini tidak termasuk dalam urusan ibadah namun kita memanfaatkannya untuk ibadah dan menggunakannya untuk menjalankan ibadah, kita mengendarai mobil untuk menjalankan haji dan mengendarai mobil untuk menuntut ilmu dan berjihad. Pengeras suara kita pergunakan untuk menyampaikan khutbah dan ceramah agama dan kitapun juga memanfaatkannya untuk menjalankan perkara yang berhubungan dengan ibadah, sebab dia termasuk sesuatu yang dibolehkan oleh Allah memanfaatkannya dan bukan bid'ah, semua benda-benda tersebut diciptakan oleh Allah bagi kita, firman Allah ﷻ:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu..."²²¹

Maka pada dasarnya semua barang-barang ini adalah boleh, sementara perkara ibadah hukum dasarnya adalah diharamkan kecuali jika ada dalil. Dan perkara yang berhubungan dengan

²²⁰QS. Al-A'raf: 32

²²¹ QS. Al-Baqarah: 29

adat, pakaian, kendaraan dan tempat tinggal serta makanan dan minuman maka dasar hukumnya adalah dibolehkan kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya.

Penjelasan tentang kaimanan

وَأَعْتَقِدُ أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَاعْتِقَادٌ بِالْجَنَانِ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ
وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ وَهُوَ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

"Dan aku yakin bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, pengamalan dengan anggota badan dan keyakinan dengan hati, bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, dan dia tujupuluhan cabang, yang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dnegan sebenarnya kecuali Allah, dan tingkatan yang paling rendah adalah menghilangkan gangguan yang menghalangi jalan."

Pembahasan ini akan mengarah kepada pembahasan yang menyangkut keimanan, di mana pembahasan masalah kيمانan ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'an dalam banyak tempat dan Allah memuji orang-orang yang beriman dan menjanjikan surga dan pahala yang besar bagi mereka.

Keimanan termasuk salah satu tingkatan dari tingkatan agama, sebab agama ini terbagi dalam tiga tingkatan, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Jibril: Tingkatan Islam, Iman dan Ihsan.

Islam terdiri dari lima rukun: Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, berpuasa ramadhan dan berhaji menuju baitullah al-haram, semua ini tindakan lahiriyah.

Iman terdiri dari enam rukun; telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, hari akhir dan beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk".

Semua perkara ini harus terhimpun di dalam diri seorang hamba, maksudnya agar perkara iman dan Islam di dalam diri seorang hamba, sehingga dia menjadi seorang yang muslim dan beriman secara bersamaan, muslim secara lahir dengan menjalankan semua rukun Islam dan beriman secara bathin dengan meyakini rukun iman yang enam, maka seseorang tidak pantas menjadi muslim semata tanpa dibarengi dengan keimanan. Seperti inilah keadaan orang-orang munafiq yang hanya menampakkan keislaman secara lahiriyah, mereka menjalankan shalat dan berpuasa dan mereka berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah), mereka juga berhaji namun mereka tidak memiliki keimanan di dalam hati mereka.

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." ²²²

Mereka ini akan berada di dalam kerak api neraka yang paling dalam, begitu juga dengan sebaliknya seseorang tidak akan dikatakan beriman tanpa keislaman, di mana dirinya percaya dan meyakini semua rukun iman ini dengan hatinya namun dia tidak memiliki keislaman dengan tidak menjalankan shalat, berzakat, berpuasa dan melaksanakan haji, maka orang seperti ini tidak beriman sehingga dirinya menjadi orang muslim yang menunaikan rukun-rukun Islam yang tanpak dan tidak tanpak. Perkara seperti ini mesti diwujudkan. Sehingga iman adalah kumpulan keyakinan di hati dan perbuatan anggota tubuh serta pengucapan dengan lisan.

Oleh karena itulah ahlissunnah wal jama'ah menegaskan, seperti apa yang diterangkan oleh syekh Muhammad bin Abdul Wahhab di dalam risalah ini bahwa iman adalah perkataan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota tubuh, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah definisi iman di kalangan ahlissunnah wal jama'ah, di mana mereka adalah orang yang tegak di atas sunnah Rasulullah ﷺ, kelompok yang selamat dari kesesatan berbagai kelompok-kelompok yang sesat yang diancam oleh Allah dengan api neraka. Iman tersebut menurut ahli sunah wal jama'ah terdiri dari tiga unsur.

²²² QS. Ali Imron: 167

Pendapat kelompok Murji'ah dalam masalah keimanan

Adapun orang-orang Murji'ah maka mereka berkata: Iman adalah pembenaran dengan hati semata dan perbuatan tidak termasuk di dalam iman. Sebagaimana mereka berakata bahwa amal adalah syarat kesempurnaan semata, sementara sebagian yang lain mengatakan syarat wajib namun dia tidak termasuk dalam hakikat keimanan, sehingga jika seseorang telah membenarkan dengan hatinya maka dia adalah orang yang beriman sekalipun dirinya tidak mewujudkannya secara amaliyah. Ini adalah pendapat yang bathil, sebab orang-orang musyrik mengetahui dengan hati mereka kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ, namun mereka enggan mengucapkan لا إله إلا الله, mereka enggan menjalankan shalat, berpuasa, berzakat dan berhaji. Firman Allah ﷻ:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ

بِأَيَاتِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), Karena mereka Sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah".²²³

²²³ QS. Al-An'am: 33

(فَأَنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ) Artinya: Karena mereka Sebenarnya bukan

mendustakan kamu. Artinya adalah bahwa mereka membenarkan Rasul ﷺ, namun kesombongan dan hasad mencegah mereka dari menerima kebenaran, atau mereka terhalangi oleh fantis terhadap agama mereka yang mencegah mereka mengucapkan: لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan mengerjakan shalat, berpuasa, berzakat dan melaksanakan haji serta berumrah inilah beberapa hal yang tersisa dari agama Ibrahim alahis salam, namun mereka tidak memiliki kecemburuan terhadap agama mereka, mereka mengakui kesyirikan dan mereka berkata:

لبيك لا شريك لك إلا شريكا هو لك تملكه وما ملك

"Aku memnuhi panggilanmu yang tiada sekutu bagimu kecuali sekutu yang engkau miliki, yang engkau miliki dan tidak dimilikinya".

Mereka mengucapkan talbiyah syirik dan oleh karena itulah Nabi ﷺ bertalbiyah dengan talbiyah tauhid dengan mengucapkan:

لبيك لا شريك لك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك

"Aku memenuhi panggilanMu, sesungguhnya segala puji, kenikmatan dan kekuasaan bagiMu, tiada sekutu bagiMu." ²²⁴

Beliau menafikan kesyirikan, sementara mereka berakta: Mereka ini adalah orang yang memintakan kita syafa'at di sisi Allah, sebagai perantara antara diri kita dengan Allah. Hal ini di dalam

²²⁴HR. Bukhari: 1549 dan Muslim: 1148 dari hadits riwayat Ibnu Umar radhiallahu anhuma

haji. Adapun pada waktu shalat maka mereka tidak shalat, tidak berzakat dan tidak pula berpuasa dan tidak pula mengucapkan:

padahal hati mereka meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mempercayai yang demikian itu (فَأَيُّهُمْ لَا يُكَذِّبُوكَ) Artinya: Karena mereka Sebenarnya bukan mendustakan kamu.

Orang-orang Yahudi dan Nashrani juga mempercayai Rasulullah:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." ²²⁵

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا

كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

"...padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang Telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu" ²²⁶

²²⁵ QS. Al-Baqarah: 146

²²⁶ QS. Al-Baqarah: 89

Mereka mengakui dengan hati mereka bahwa beliau adalah Rasul Allah, namun mereka enggan untuk mengucapkannya dengan lisan mereka dan enggan pula untuk mengikuti beliau. Maka keyakinan dengan hati tidak cukup, seperti pendapat yang dikatakan oleh kelompok Al-Murji'ah.

Iman itu bukan sekedar keyakinan dengan hati dan perkataan dengan lisan semata, seperti yang dikatakan oleh sebagian dari kelompok Al-murji'ah, yaitu para ahli fiqih yang berpaham murji'ah. Mereka berkata: Iman adalah keyakinan dengan hati dan keyakinan dengan hati sekalipun tidak dibarengi dengan amal. Maka mereka menghapuskan amal dan tidak memasukkannya ke dalam bagian dari iman, mereka mendatangkan dua unsur dan meninggalkan yang ketiga. Mereka berkata: Amal perbuatan tidak penting selama dia mengucapkan dan meyakini, hal ini sudah cukup (kata mereka), pendapat ini adalah bathil sebab iman harus dibarengi dengan amal dan selalu menyebutkan secara bersama antara iman dan amal (آمَنُوا وَعَمِلُوا)

(الصَّالِحَاتِ) artinya: mereka beriman dan beramal shaleh. Allah tidak menyebutkan (آمَنُوا) (mereka beriman) saja namun Allah menegaskan dengan firmanNya yang menyebutkan beriman dan beramal shaleh secara bersama: آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Maka tidak ada keimanan kecuali dengan amal, dan semua kelompok murji'ah adalah bathil. Kelompok Asya'ri berpendapat dengan mendatangkan satu unsur iman dan meninggalkan dua yang lain, mereka berkata: Iman adalah membenarkan dengan hati sekalipun tidak mengucapkannya dengan lisannya, maka orang

yang membenarkan dengan hatinya termasuk orang beriman seklaipun dia tidak mengucapkannya.

Yang benar adalah pendapat ahlissunnah wal jam'ah, pendapat mereka ini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Iman- menurut mereka-adalah perktaan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Perkataan syekh: يزيد بالطاعة (bertambah dengan ketaatan). Firman Allah Ta'ala:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيْمَانًا ۖ فَأَمَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" adapun orang-orang yang beriman, Maka surat Ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira".²²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah, sementara para pelaku kesesatan berkata: Iman itu tidak bertambah namun dia satu di dalam hati. Firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[595] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. 3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. 4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya".²²⁸

Allah menyebutkan amal dan membatasi keimanan pada tiga perkara ini saja dengan mengatakan (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ) Allah

menyebutkan di dalam firmanNya ini perkataan dan beberapa perbuatan seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat dan ketakutan hati, inilah keimanan itu. Ayat di atas menunjukkan bahwa iman bertambah dengan ketaatan, dia bertambah dengan mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan membaca Al-Qur'an, dengan semua mengerjakan ketaatan ini iman akan menjadi bertambah.

²²⁸ QS. Al-Anfal: 2-4

Firman Allah ﷻ:

وَيَزِدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا

"...dan supaya orang yang beriman bertambah imannya".²²⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa iman bertambah dan berkurang, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

أَلِإِيمَانُ يَضَعُ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

"Iman itu memiliki tujuh puluhan cabang yang tertinggi adalah *لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan".²³⁰

Hadist ini menunjukkan bahwa keimanan itu memiliki tingkatan yang tertinggi dan terendah.

Di dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan lisannya dan jika dia tidak

²²⁹ QS. Al-Mudatsir: 3

²³⁰ HR. Muslim: 35 dari hadits riwayat: Abi Hurairah ؓ

mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman".

Hadits ini menunjukkan bahwa keimanan itu melemah dan berkurang, di dalam sebuah hadits disebutkan:

انطلق فمن كان في قلبه أدنى أدنى من مثقال حبة من خردل من إيمان فأخرجه
من النار

"Pergilah, maka barangsiapa yang di dalam hatinya ukuran yang paling sedikit dari sebuah biji sawi dari keimanan maka hendaklah dia mengeluarkannya dari api neraka".

Hal ini menunjukkan bahwa iman itu berkurang sehingga seperti seberat biji sawi, maka manusia tidak sama dalam keimanannya sebagian orang memiliki iman yang lebih kuat dari yang lainnya.

Kelompok Murji'ah berkata: Orang-orang beriman memiliki dasar keimanan yang sama, dan mereka berkata: tidak ada perbedaan antara keimanan Abu Bakr Al-Shiddiq dan keimanan orang yang fasik mereka semua adalah orang-orang yang beriman.

Adapun Ahlus Sunnah maka mereka menegaskan bahwa keimanan orang ini sama dengan kekokohan gunung dan orang yang lain memiliki keimanan yang sama bertanya dengan sebiju sawi dan tidak disamakan antara mereka.

Inilah makna perkataan mereka: Keimanan tersebut bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, setiap kali seorang muslim mentaati Allah maka imannyapun semakin bertambah dan setiap kali dia bermaksiat kepada Tuhannya maka

iamannyapun berkurang. Inilah mazhab yang benar, dan inilah definisi iman yang benar.

Amr Ma'ruf Nahi Mungkar

وأرى وجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر على ما توجبه الشريعة
المحمدية الطاهرة

"Dan aku berpendapat wajibnya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana yang diwajibkan oleh syari'at Muhammad yang suci"

Syekh berpendapat seperti pendapat ulama yang lain dari kalangan ahlisunnah waljama'ah tentang wajibnya menegakkan amr ma'ruf nahi mungkar. Firman Allah ﷻ:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*²³¹.

²³¹ QS. Ali Imron: 104

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٤﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"²³².

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".²³³

²³² QS. Ali Imron: 110

²³³ QS. Al-Taubah: 71

Maka Allah menjadikan sifat mereka adalah beramar ma'ruf nahi mungkar, dan orang yang tidak menegakkn amar ma'ruf nahi munkar adalah orang munafik. Firman Allah ﷻ:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَّامُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمَعْرُوفِ

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf".²³⁴

Mereka ini berlaku sebaliknya, mereka menyuruh kepada yang munkar bahkan menyeru kepada segala kemunkran, mengajak kepadanya dan menyeru kaum muslimin agar meninggalkan agama mereka, mereka mengecap berpegang kepada agama sebagai tindakan ekstrim dan berlebihan. Mereka berkata: Kaum muslimin harus meninggalkan sikap ini, wanita harus memberontak dan meninggalkan hijab mereka, tinggalkanlah istilah al-wala' dan al-baro' dan jadikanlah manusia itu sama tanpa ada perbedaan. Inilah seruan kepada kemungkaran, mereka menyeru kepada kemungkaran dan selalu mencegah dari yang ma'ruf selamanya. Sebaliknya, orang yang beriman, mereka menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

Maka amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu kewajiban agama yang mesti ditegakkan di dalam ajaran Islam. Apabila amar ma'ruf ada di dalam suatu umat maka hal itu sebagai tanda bagi keselamatan umat ini, dan apabila amar ma'ruf

²³⁴ QS. Al-Taubah: 67

nahi mungkar menghilangkan maka itu adalah tanda bagi kehancuran umat ini. Firman Allah ﷻ:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

*"Maka Mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang Telah kami selamatkan di antara mereka"*²³⁵

Sedikit sekali orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan diselamatkan oleh Allah dari siksa.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

*"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik"*²³⁶.

Maka tidak selamat kecuali orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan adapun orang yang tidak menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar maka dia adalah orang munafiq yang tidak memiliki iman di dalam hatinya. Adapun orang mu'min yang lemah iman akan binasa bersama orang-orang pelaku

²³⁵ QS. Hud: 116

²³⁶ QS. Al-A'rof: 165

kemungkaran. Sebab dia tidak menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebatas kemampuannya. Oleh sebab itu sabda Nabi ﷺ:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِيلْسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"...jika dia tidak mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan lisannya dan jika dia tidak mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman".

Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةَ خَرْدَلٍ

"Dan setelah itu dia tidak memiliki keimanan walau sebesar sebiji sawi".²³⁷

Maka hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar akan binasa bersama orang yang binasa. Maka harus menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan keselamatan tidak akan terwujud kecuali dengan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Apabila amar ma'ruf nahi maungkar tidak terwujud maka kehancuran pasti akan datang. Tiada daya dan upaya kecuali karena Allah.

Perkataan syekh: *على ما توجبه الشريعة (sebagaimana yang diwajibkan oleh syari'at).*

Perkataan ini adalah sebagai bantahan terhadap kelompok Khawarij dan Mu'tazilah yang menegaskan bahwa amr ma'ruf dan nahi munkar terwujud dengan keluar dari ketaatan terhadap

²³⁷ HR. Muslim: 50 dari hadits riwayat Ibnu Mas'ud ؓ

peminpin, mematahkan tongkat loyalitas, kaum muslimin dan menumpahkan darah, dengan alasan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Perkara seperti ini tidak diwajibkan oleh syari'at bahkan dilarang. Bukan sikap seperti ini yang disebut dengan amar ma'ruf nahi mungkar, sementara mereka menyebut keluar dari ketaatan terhadap ulil amri, mematahkan tongkat loyalitas, tindakan menghalalkan darah kaum muslimin dan mengkafirkan mereka sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah bentuk penyelewangan terhadap syi'ar yang agung ini. Oleh karena itulah syekh mengatakan: *على ما توجبه الشريعة (sebagaimana yang diwajibkan oleh syari'at)*. Sebagaimana hal itu juga dikatakan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitab: Al-Aqidah al-Wasithiyah.²³⁸ Agar orang tidak berkeyakinan pada perkara amar ma'ruf nahi mungkar seperti apa yang diyakini oleh kelompok Al-Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan orang mu'min yang melakukan dosa besar, dan mereka menganggap bahwa inilah amar ma'ruf nahi mungkar. Ini adalah bertentangan dengan apa yang diwajibkan oleh syari'at, dan ini adalah bentuk terlalu berlebihan di dalam masalah amar ma'ruf nahi mungkar.

Maka hal ini harus diperhatikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar harus terwujud seperti apa yang disabda oleh Nabi ﷺ:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu

²³⁸ Al-Aqidah Al-Wasithiyah: Halaman: 47.

maka hendaklah dia merubahnya dengan lisannya dan jika dia tidak mampu maka hendaklah dia merubahnya dengan hatinya".

Inilah cara menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu sebatas kemampuan, dan jika anda tidak mampu maka anda tidak dibebani dengannya, hanya sanya engkau mesti mengingkarinya dengan hati dan jauhilah pelakunya dan hindarilah dia.

Adapun orang-orang yang mengangkat senjata di hadapan kaum muslimin dan mereka mengatakan bahwa inilah amar ma'ruf nahi mungkar maka hal ini adalah cara kelompok khawarij dan mu'tazilah serta kelompok sesat lainnya.

Inilah makna kaidah yang dikehendaki oleh para ulama dengan perataan mereka: **على ما توجبه الشريعة** (sebagaimana yang diwajibkan oleh syari'at).

Bantahan terhadap Sualiman bin Suhaim

فهذه عقيدة وجيزة حررتها وأنا مشغل البال لتطلعوا على ما عندي والله على ما نقول وكيل ثم لا يخفى عليكم أنه بلغني أن رسالة سليمان بن سحيم قد وصلت إليكم وأنه قبلها وصدقها بعض المنتمين للعلم في جهتكم

"Ini adalah ringkasan masalah aqidah yang aku tulis pada saat pikiranku sibuk agar kalian membaca secara langsung apa yang aku miliki, dan Allah sebagai tempat berserah terhadap apa yang kita ucapkan, kemudian tidaklah samara bagi kalian bahwa surat Sulaiman bin Suhaim telah sampai kepada kalian, dan bahwa dia telah menerima dan dibenarkan oleh para ulama dari kalangan kalian"

Beliau sedang berkomunikasi menjawab penduduk Qasim yang bertanya kepada beliau tentang aqidah yang diyakininya:

فهذه عقيدة وجيزة حررتها وأنا مشغل البال (Ini adalah ringkasan masalah aqidah yang aku tulis pada saat pikiranku sibuk).

Sebab beliau sedang disibukkan oleh aktifitasnya yang mulia dalam berdakwah dan mengajar dan mewujudkan perkara-perakra besar. Maka beliau menulis ringkasan aqidah yang beliau yakini sebgai jawaban atas pertanyaan mereka, dan penjelasan yang lebih memadai disebutkan di dalam kitab-kitab aqidah yang lebih besar seperti kitab al-aqidah al-wasithiyah dan kitab al-aqidah al-thahawiyah dan syarahnya.

Perkataan syekh: *لتطلعوا على ما عندي* (*agar kalian membaca secara langsung apa yang aku miliki*). Sebab mereka menuduh beliau berbagai hal negative, dan dinisbatkan kepada beliau pemikiran-pemikiran negative sementara beliau terlepas darinya, beliau menjelaskan tentang aqidah beliau untuk membantah semua musuh-musuhnya, dan mendustakan mereka terhadap apa yang dituduhkan kepada beliau rahimhulla.

Perkataan syekh: *والله على ما نقول وكيل* (*dan Allah sebagai tempat berserah terhadap apa yang kita ucapkan*) Allah mempersaksikan atas ucapanku tersebut dan ini adalah salah satu bukti kejujuran beliau rahimhullah, sebagaimana beliau sebutkan pada pembukaan penulisan tentang aqidah yang beliau yakini di mana beliau mengatakan: Aku mempersaksikan Allah dan Malaikat serta orang-orang beriman atas isi surat tersebut

Perkataan syekh:

قد وصلت إليكم ثم لا يخفى عليكم أنه بلغني أن رسالة سليمان بن سحيم

(*kemudian tidaklah samara bagi kalian bahwa surat Sulaiman bin Suhaim telah sampai kepada kalian*).

Setelah beliau menjelaskan tentang aqidahnya, maka beliau kemudian beralih membantah orang-orang yang menuduh beliau dengan suatu tuduhan di mana beliau terlepas darinya. Tidak terlepas dari tuduhan seperti ini seorang Nabipun atau para pengikut mereka, mereka semua sebagai obyek tuduhan jika berdakwah kepada Allah dan mengingkari kebiasaan para pelaku

kebathilan, mereka dituduh sebagai orang yang ambisi kekuasaan, jabatan, haus harta, mereka riya' dan sum'ah, tukang sihir, orang gila mereka ingin ini dan itu dan lain-lain, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an tentang perkataan dan tuduhan orang-orang kafir terhadap para nabi alaihimussalam, khususnya kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Mereka menuduh beliau sebagai tukang sihir, orang gila, orang yang diajarkan mengerjakan sihir, pendusta, orang yang ambisi menjadi pemimpin atas orang lain, maka apalagi dengan orang yang lebih rendah kedudukannya di sisi Allah daripada beliau ﷺ. Seperti apa yang dialami oleh syekh Muhammad bin Abdul Wahhab pada saat beliau mendakwahkan ajaran Rasulullah ﷺ, masyarakatnya pada saat itu menuduh beliau dengan berbagai tuduhan, mendustakan dan memfitnah beliau. Semua tuduhan dusta mereka tertulis dan telah dibantah-segala puji hanya milik Allah-di dalam sebuah risalah yang berjudul: Al-Durarus Sunniyah Alal Ajwibatin Najdiyah. Dan telah dimuat dalam sebuah edisi khusus pada sebuah buku berjudul: Misbahuz Zhalam Fi Man Kadzaba Ala Al-Syaikhil Imam Wat Tahamahu Bi Takfiiri Ahlil Islam", Karya syekh Abdullathif bin Abdur Rahman Rahimahullah dan bantahan terhadap Dawud bi Jarjis Al-Iroqi terhadap kebatilan yang ditulisnya, dan bantahan terhadap Dahlan dalam sebuah buku berjudul: Shianatul Insan An Waswastis Syaikh Dahalan".

Dan Dahlan adalah seorang mufti di Mekkah, termasuk pelaku khurofat, dia telah mendatangkan berbagai syubhat seputar dakwah syekh Muhammad bin Abdil Wahhab dan dia berdusta atas diri beliau dan menulis sebuah kitab yang berjudul: Al-Durarus Sunniyah Fir Roddi Ala Al-Wahhabiyah", dia menulis beberpa kebohongan terhadap syekh, lalu kitab tersebut dibantah

oleh seorang ulama dari India yang bernama: Muhammad Basyir Al-Sahsuani rahimahullah dalam sebuah kitab berjudul: "Shianatul Insan An Waswasatis Syaikh Dahlan (Memebentengi manusia dari bisikan syekh Dahlan).²³⁹

Buku ini telah dicetak, selain itu ada juga sebuah kitab buku berjudul: Gayatul Amani Fir Raddi Alan Nabhan. Karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Alusi.

Bantahan para da'i terhadap orang yang memfitnah da'wah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab

Di antara fitnah yang disebarkan oleh Dahlan adalah bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menyembunyikan keinginannya sebagai orang yang mengaku dirinya Nabi, di mana pada saat dirinya melihat bahwa masyarakat tidak akan membenarkannya maka diapun menyembunyikan kehendaknya tersebut namun pemikiran mengakui diri sebagai nabi tersebut masih bersemayam di dalam dirinya.²⁴⁰

Seakan-akan Dahlan mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati, mengetahui apa yang gaib dan banyak lagi berita-berita bohong yang diciptakannya.

Bukan hanya dakwah syekh Muhammad bin Abdil Wahhab yang difitnah dan dicitrakan buruk, kalau seandainya dakwah para rasul mendapatkan tuduhan negatif maka orang yang mengikuti

²³⁹ Sepengetahuan penerjemah buku ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

²⁴⁰ Lihat kitab: (Shianatul Insan an waswasatis Syekh Dahlan) halaman: 512

mereka pasti mendapatkannya. Allah Ta'ala berfirman kepada NabiNya ﷺ:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ

أَلِيمٌ

"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang Sesungguhnya Telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih"²⁴¹.

Peraktaan syekh: ((**Sulaiman bin Suhaim**)) Dia adalah musuh syekh pada waktu itu dia adalah orang yang dituakan di desa Mi'kal, sebuah nama desa di Riyadh dan dikenal dengan nama yang sama sampai sekarang.. Di desa inilah tempat berkumpulnya orang-orang yang mempercayai khurofat dan di antara mereka adalah orang ini. Dia telah melakukan kedustaan terhadap syekh dan menulis surat dusta yang membuat orang-orang menjadi tertawa dengan tuduhan dan kebohongannya. Dan syekh membantah tulisan dusta Ibnu Suhaim tersebut di dalam sebuah risalah yang terangkum di dalam kumpulan risalah syekh, dan beliau mengisratkan bantahan tersebut di dalam risalah beliau ke ulama Al-Qosim ini.

Di dalam risalah ini disebutkan secara sepintas saja, namun sesungguhnya terdapat risalah tersendiri sebagai bantahan terhadap Sulaiman bin Suhaim, di antara yang tertulis di dalam risalah tersebut adalah: Dari Muhammad bin Abdul Wahhab

²⁴¹ QS. Fushshilat: 43

kepada Sulaiman bin Suhaim, Amma Ba'adu: ((Telah sampai kepadaku bahwa engkau mengatakan begini dan begini...)). Dan setiap kedustaannya beliau bantah di dalam risalah ini.²⁴²

Dan peraktaan syekh: *قد وصلت إليكم (Telah sampai kepada kalian)* syekh Muhammad bin Abdul Wahhab seakan-akan menyingkap bahwa pertanyaan penduduk Al-Qosim tentang aqidah beliau disebabkan oleh adanya risalah Sualiman bin Suhaim. Setelah penduduk Al-Qasim kedatangan surat Ibnu Suahaim mereka menulis kepada syekh dan bertanya tentang aqidah beliau, inilah yang wajib, yaitu mengecek (kebenaran berita), mereka telah berbuat yang baik di mana pada saat berita tentang seseorang sampai kepada anda bahwa dia berkata begini dan begini maka tindakan yang wajib adalah mengecek kebenaran berita. Firman Allah ﷻ:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".²⁴³

²⁴² Lihat: Mu'allafat as-syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, jilid 7, Ar-Rasa'ilis syakhsyiyah, Al-Risalah Al-Tsalisah Asyrah hal: 88 dan Arrisalah ar-robi'ah Was tsalasun hal: 226

²⁴³ QS. Al-Hujurat: 6

Nasehat bagi penuntut ilmu agar bersikap hati-hati

Semoga para penuntut ilmu pada zaman sekarang ini menggunakan manhaj ini, di mana mereka sebelumnya mengecek kebenaran suatu berita dan meninggalkan tindakan profokasi dan berperang antara mereka, sebab mereka adalah bersaudara dan berstatus penuntut ilmu, aqidah mereka satu dan seandainya mereka meninggalkan tindakan mereka yang saling memprofokasi dan saling menuduh serta mereka mengembangkan sikap mengecek kebenaran sebuah berita maka hal itu sngatlah baik, lalu seandainya berita buruk tersebut memang terjadi pada diri saudaranya maka hendaklah mereka saling menasehati dan tidak menjadikannya sebagai obyek untuk saling menuduh, mencemarkan nama baik dan memprofaksi. Hal ini tidak boleh selamanya, yang seharusnya adalah mengembangkan sikap mengecek kebenaran berita, dan apabila kesalahan dan kekhilafan yang dituduhkan tersebut benar-benar terjadi pada orang yang dituduhkan maka hendaklah dia menasehatinya sebab manusia itu tidak maksum dari kesalahan.

Perbedaan antara Sulaiman bin Suhaim dan Abdullah bin Suhaim

Terdapat seseorang bernama Abdullah bin Suhaim²⁴⁴, termasuk murid syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan dia adalah seorang lelaki yang baik, maka jangan sampai terjadi kesalahan dalam membedakan antara Abdullah bin Suhaim dan Sulaiman bin Suhaim.

Bantahan terhadap fitnah yang mengatakan bahwa syekh mencela kitab-kitab mazhab yang empat

والله يعلم أن الرجل افتري علي أمور لم أقلها ولم يأت أكثرها علي بالي
فمنها: قوله إني مبطل كتب المذاهب الأربعة وإني أقول: إن الناس من
ستمائة سنة ليسوا علي شيء وإني أقول: إن اختلاف العلماء نقمة

"Dan Allah mengetahui bahwa lelaki tersebut membuat-buat berita bohong terhadap diriku pada beberapa perkara yang belum pernah saya katakan dan sebagian besarnya tidak pula pernah terlintas di dalam fikiran saya, di antara perkara tersebut adalah perkataannya yang mengatakan aku menganggap bathil kitab-kitab mazhab yang empat, dan perkataannya yang mengatakan bahwa aku berkata: sesungguhnya manusia dari sejak enam ratus

²⁴⁴ Dia adalah tokoh penduduk Majma'ah. Lihatlah kitab: (Mu'allafat As-Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab) Jilid: 7 bab tentang: Ar-rasa'ilis Syakhshiyah. Risalah yang ke 11 hal: 62 dan risalah yang ke 20 hal. 130 dan lihat pula kitab: (Al-Durarus Sunniyah) 2/39 dan 3/5

tahun tidak berada dalam kebenaran dan aku mendakwakan ijtihad dan keluar dari taklid"

Apakah benar bahwa syekh menganggap bathil kitab-kitab mazhab yang empat? Ini adalah kebohongan yang paling besar, sebab syekh mempelajari mazhab Hambali, dan tidak membekukan dirinya pada mazhab Hambali, akan tetapi beliau mengambil pendapat mazhab yang berdasarkan pada dalil baik dari mazhab Syafi'i, mazhab Maliki dan mazhab Hanafi, inilah metode syekh dan pada sebenarnya beliau bermazhab Hambali, namun dalam berfatwa beliau mengambil pendapat yang lebih sesuai dengan dalil baik dari mazhab Imam Ahmad atau yang lainnya, beliau bukan orang yang fanatik namun beliau menginginkan kebenaran, inilah metode beliau di dalam mengambil berfatwa dan mengajar, beliau mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil dari pendapat empat mazhab tersebut dan beliau tidak keluar dari koredor empat mazhab tersebut.

Maka perkataan Ibnu Suhaim: syekh (مبطل كتب المذاهب)

الأربعة: menganggap bathil). Ini adalah tuduhan dusta, sebab syekh tidak keluar dari mazhab yang empat, bahkan beliau mengambil manfaat darinya dan berfatwa dengan pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil baik pendapat tersebut sesuai dengan mazhab Hambali atau tidak, sebab beliau menghendaki kebenaran.

Dan perkataan syekh: **إن الناس من ستمائة سنة ليسوا على شيء**

(sesungguhnya manusia dari sejak enam ratus tahun tidak berada dalam kebenaran) maksud tuduhan ini adalah bahwa syekh

mengkafirkan manusia, inilah kebohongan yang dibuat-buat oleh Ibnu Suhaim bahwa syekh mengkafirkan manusia, mengapa beliau harus mengkafirkan manusia? Sebab beliau menyeru kepada tauhid dan melarang perbautan syirik, dengan aktifitas ini mereka menganggap bahwa syekh mengkafirkan manusia, beliau tidak mengkafirkan kecuali mereka yang berdasarkan dalil dari kitab dan sunnah telah kafir, seperti apa yang disebutkan di dalam tulisan beliau tentang pembatal-pembatal keislaman.

وَإِنِّي أَدْعِي الاجْتِهَادَ وَإِنِّي خَارِجٌ عَنِ التَّقْلِيدِ

"Dan aku mendakwakan ijtiḥad dan keluar dari taklid"

Perkataan mereka tentang syekh: وَإِنِّي أَدْعِي الاجْتِهَادَ (dan aku mendakwakan ijtiḥad). Mereka menuduhkan kepada syekh bahwa beliau berijtiḥad secara indefenden (mandiri) sebagai penanding dari mazhab yang empat, ini adalah dusta, sebab syekh orang yang bermazhab Hambali, namun beliau tidak fanatik terhadap pendapat imamnya namun beliau mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil sekalipun pendapat tersebut bukan pendapat imam mazhabnya, sebab beliau menghendaki kebenaran, seperti syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim dan yang lainnya dari para peneliti pendapat para ulama. Mereka ini tidak fanatik namun mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil dan mereka tidak keluar dari mazhab imam yang empat, sebagai mazhab yang telah dipelajari, dikenal dan tertulis, yang telah diwarisi oleh kaum muslimin dari generasi kepada generasi yang lainnya, maka beliau tidak mendakwakan ijtiḥad secara mutlak, yaitu tidak mendakwakan dirinya di dalam barisan ulama-ulama terkemuka seperti Abi

Hanifah, Malik, Syafi'I dan Ahmad serta Al-Auza'I namun mereka berdusta terhadap pribadi syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Perkataan syekh: **خارج عن التقليد** (keluar dari taklid). Yaitu menerima perkataan seorang ulama tanpa mengetahui dasar hukum yang menjadi dalilnya. Taklid dibagi dua:

Pertama: Taklid buta yaitu dengan bersikap panatik terhadap perkataan seorang ulama sekalipun pendapatnya tersebut bertentangan dengan dalil, maka syekh dan ulama lainnya bukanlah orang yang bertaklid seperti ini.

Kedua: **Taklid terhadap yang benar** yaitu dengan mengambil perkataan seorang yang ulama yang pendapatnya bersesuaian dengan dalil. Maka ini adalah taklid terhadap kebenaran, mengikuti para pengikut kebenaran, hal ini disebut dengan taklid atau ittiba', semuanya sama, maknanya satu Yusuf عليه السلام berkata:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

"Dan Aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub."²⁴⁵ Inilah cara mengikuti kebenaran. Allah berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"²⁴⁶

Sikap seperti ini disebut ittiba' (mengikuti) maka barangsiapa yang berada di dalam kebenaran maka kita mengikutinya.

وإني أقول: إن اختلاف العلماء نقمة

"Serta aku mengatakan bahwa perbedaan para ulama adalah bencana"

Ini adalah tuduhan dusta terhadap syekh; sebab perbedaan ulama di dalam perkara yang furu' dan ijtihaḥ bukanlah bencana, para ulama berijtihaḥ dan menganalisa jika mereka benar maka mereka mendapat dua pahala dan jika mereka salah dalam berijtihaḥ maka mereka dalam berijtihaḥ maka mereka mendapat satu pahala, maka ijtihaḥ adalah sebuah tuntutan dan perbedaan pendapat di dalam berijtihaḥ tidak tercela, para shahabat ﷺ berbeda pendapat di dalam berfatwa, dan setiap ulama akan berpendapat sesuai dengan dalil yang tanpak baginya, maka perbedaan seperti ini adalah terpuji sebab hal ini ijtihaḥ dalam rangka mencari kebenaran.

Adapun perbedaan yang tercela adalah perbedaan dalam kebenaran yang telah anpak, yaitu tidak boleh berbeda pendapat setelah kebenaran tersebut tanpak akan tetapi kita wajib mengambil pendapat yang benar dan tidak boleh menyalahinya.

²⁴⁶ QS. Al-Taubah: 100

Pemabahasan tentang macam-macam perbedaan: yang baik dan tercela

Perbedaan pendapat tersebut terbagi dalam dua macam:

Pertama: Perbedaan yang tercela:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"*²⁴⁷

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

*"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka"*²⁴⁸.

Maka bercerai berai dan berbeda pendapat adalah tercela. Maka perbedaan yang menyebabkan timbulnya keraguan di dalam menerima kebenaran dan mengakibatkan munculnya kefanatikan terhadap kebatilan adalah tercela.

Kedua: Perbedaan pendapat guna memperjelas kebenaran, maka perbedaan seperti ini adalah terpuji, maka barangsiapa yang benar padanya maka dia akan mendapat dua pahala dan barangsiapa yang salah maka dia akan mendapat satu pahala. Maka apabila kita mengetahui bahwa pendapatnya salah maka kita tidak

²⁴⁷ QS. Ali Imron: 103

²⁴⁸ QS. Ali Imron: 105

mengambil pendapatnya akan tetapi kita mengambil pendapat yang benar, inilah yang dituntut.

Oleh karena itulah para ulama fiqh berkata: Perbedaan pendapat di dalam masalah ijtihad tidak boleh diingkari, seperti perdedaan dalam masalah shalat tahiyatul masjid pada waktu terlarang mengerjakan shalat sunnah, sebagian ulama mengatakan boleh mengerjakannya guna mengamalkan hadits Rasulullah ﷺ:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kalian yang memasuki mesjid maka janganlah dia duduk sehingga dia mendirikan shalat dua rekaat".

Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah ini berlaku umum baik pada waktu terlarang atau yang lainnya, sebab dia termasuk shalat yang memiliki sebab. Sementara jumhur ulama mengatakan: Tidak boleh mengerjakan shalat sunnah di waktu-waktu terlarang baik shalat tahiyatul masjid atau shalat sunnah lainnya, sebab Nabi ﷺ melarang mengerjakan shalat sunnah setelah asar sehingga terbenamnya matahari, dan beliau juga melarang mengerjakan shalat sunnah setelah fajar sehingga terbitnya matahari²⁴⁹, mereka mendahulukan larangan yang bersifat umum dari perintah yang umum, maka barangsiapa yang mengambil pendapat ini maka pendapat tersebut tidak boleh diingkari. Dan barangsiapa yang mengamalkan pendapat yang pertama maka tidak diingkari, sebab setiap mereka memiliki sandaran tersendiri. Maka ini termasuk masalah ijtihadiyah dan tidak boleh bermusuhan karenanya, para shahabat berbeda

²⁴⁹ HR. Bukhari: 588, Muslim: 825 dari Hadits Abu Hurairah ra

pendapat padahla mereka bersaudara di dalam masalah yang sifatnya furu'iyah.

Dan ketika Nabi ﷺ kembali dari perang Al-Ahzab dan beliau mempersiapkan para shahabat untuk memerangi Yahudi Bani Quraidhah, maka beliau ﷺ bersabda:

لَا يُصَلِّينَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"Janganlah ada di antara kalian shalat asar kecuali di Bani Quraidhah".²⁵⁰

Sebagian shahabat berkata: Maksud perkataan Rasul dalam masalah ini adalah agar rombongan bergegas dengan cepat dan bukan kita tidak boleh shalat kecuali setelah sampai di Bani Quraidhah. Maka merekapun shalat di perjalanan, sementara yang lain berpendapat:

لَا يُصَلِّينَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"Janganlah ada di antara kalian shalat asar kecuali di Bani Quraidhah".²⁵¹

Maka mereka mengakhirkan shalat Asar ketika sampai di Bani Quraidhah, lalu pada saat mereka bertanya kepada Nabi ﷺ maka Nabipun tidak mengingakri dua kelompok ini, sebab setiap mereka memiliki analisa dalil tersendiri terhadap dalil. Maka berijtihad seperti ini tidak diingkari, dan tidak dikatakan bahwa

²⁵⁰ HR. Bukhari: 946 dan 4119 dan Muslim: 1770 dan lafaz Muslim mengatakan: (shalat zuhur) dari hadits riwayat Ibnu Umar ra

²⁵¹ HR. Bukhari: 946 dan 4119 dan Muslim: 1770 dan lafaz Muslim mengatakan: (shalat zuhur) dari hadits riwayat Ibnu Umar ra

hal ini adalah bencana akan tetapi dikatakan: ini adalah ijtihad dan usaha mencari kebenaran.

Tuduhan bahwa syekh mengkafirkan orang yang bertawassul

وإني أكفر من توسل بالصالحين وإني أكفر البوصيري لقوله: يا أكرم الخلق
وإني أقول: لو أقدر على هدم قبة رسول الله ﷺ لهدمتها

"Dan (dia menuduh bahwa) sesungguhnya aku mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang yang shaleh, dan aku mengkafirkan kelompok Al-Bushairi karena perkataannya yang mengatakan: Wahai makhluk yang paling mulia, dan aku mengatakan: Kalau seandainya diriku mampu menghancurkan kubah Rasulullah ﷺ niscaya mesti aku lakukan"

Peraktaan: إني أكفر من توسل بالصالحين (Sesungguhnya aku mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang yang shaleh). Secara mutlak tuduhan ini tidaklah benar. Sebab ada beberapa perincian di dalam masalah tawassul: Jika orang yang bertawassul tersebut memalingkan bagian dari ibadah kepada orang yang dijadikan sebagai tempat bertawassul, seperti apa yang dilakukan oleh para penyembah kubur yang menyemblih untuk orang-orang yang telah mati, bernazar untuk mereka dan beristigosa dengan mereka maka ini adalah syirik besar, sebab ini teramsuk ibadah kepada selain Allah, namun jika tidak memalingkan bagian tertentu dari ibadah, dan hanya bertawassul kepada Allah dengan perantaraan mereka, maka hal ini adalah bid'ah, dan bukan kekafiran, seperti meminta kepada Allah

dengan perantara kedudukan si fulan, dengan hak si fulan atau dengan zat Nabi atau dengan hambaMu si fulan tanpa dibarengi dengan memalingkan bagian ibadah kepadanya, dia hanya menjadikannya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah agar do'anya diterima, maka tawassul seperti ini adalah bid'ah, sebab Allah memerintahkan kita untuk berdo'a kepadanya tanpa menjadikan antara dirinya dengan Allah seorang perantarapun. Maka perkataan mereka: Sesungguhnya syekh mengkafirkan orang yang bertawassul secara mutlak maka ini adalah dusta, sebab merinci pendapatnya di dalam masalah ini.

Pengkafiran seseorang secara tertentu

Dan perkataan:

وإني أكفر البوصيري لقوله: يا أكرم الخلق

(dan aku mengkafirkan kelompok Al-Bushairi karena perkataannya yang mengatakan: Wahai makhluk yang paling mulia).

Masalah ini termasuk di dalam pembahasan tentang mengkafirkan orang tertentu, syekh seakan-akan tidak berpendapat tentang bolehnya mengkafirkan orang tertentu, dan perkataan Al-Bushairi adalah kufur, seperti perkataannya yang berkomunikasi secara langsung dengan Rasul ﷺ.

"Wahai makhluk yang paling mulia kepada siapakah aku harus berlindung.

Kepada siapakah aku berlindung selain dirimu saat bencana menimpa.

Sungguh di antara tanda kedermawananmu terciptanya dunia dan akherat.

Dan kau mengetahui apa yang tertulis pada lauhil mahfuz dan tergores pena.

Seandainya engkau tidak meraih tanganku setelah kematian diriku kelak hari.

Sebagai penghormatan bagiku, kalau tidak terjadi maka sungguh aku celaka.

Sungguh bagiku terhadap dirinya terdapat jaminan karena penamaan diriku.

Muhammad dan dia adalah makhluk yang paling setia dalam memenuhi janji."

Seperti apa yang tertulis di dalam kitab Al-Burdah, dan ini adalah kufur, namun bisa jadi orang yang mengatakannya belum mendapatkan hujjah sampai kepada dirinya, atau bertakwil, maka orang seperti ini tidak dikafirkan sehingga hujjah betul-betul sampai kepada dirinya dan kita juga tidak mengetahui bagaimanakah dia mengakhiri kehidupannya.

Hukum kubah yang berada pada kubur Rasulullah ﷺ.

Perktaannya:

لهدمتها ﷺ وإني أقول: لو أقدر على هدم قبة رسول الله

(Dan aku mengatakan: Kalau seandainya diriku mampu menghancurkan kubah Rasulullah ﷺ niscaya mesti aku lakukan).

Ini adalah dusta terhadap syekh, sebab telah diketahui bahwa Rasulullah ﷺ dikuburkan di rumahnya menghindari guluw, dan rumahnya dilengkapi oleh tembok, atap dan atap ini masih ada pada saat Nabi ﷺ di makamkan padanya, dan kesimpulannya adalah atap ini dihancurkan lalu diganti dengan bentuk kubah. Maka syekh tidak melihat hal ini sebagai suatu kemungkaran, sebab Rasulullah ﷺ dikuburkan di dalam rumahnya, dan beliau tetap dikuburkan di dalam rumahnya guna menjaga adanya sikap guluw; sebgaimana yang dikatakan oleh Aisyah radhiallahu anha ketika dia menceritakan tentang larangan Rasulullah ﷺ terhadap sikap berlebihan dalam masalah kubur:

لَوْ لَا ذَلِكَ لَأَبْرَزَ قَبْرُهُ غَيْرَ أَنَّهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"Kalaupun bukan untuk menghindari sikap berlebihan niscaya kuburan Rasulullah ﷺ pasti ditinggikan, akan tetapi beliau khawatir jika kubur tersebut dijadikan sebagai masjid".

Maka beliau di kubur di rumah beliau untuk menjaga sikap yang berlebihan terhadap diri beliau. Mereka menduduh syekh dan menjadikan kubah yang dibangun untuk Rasulullah ﷺ sama dengan kubah yang dibangun di atas kubur sebagai

penghormatan kepada orang yang meninggal. Ini adalah salah, sebab kubah yang dibangun di atas kubur menyalahi syari'at, yaitu seorang yang telah meninggal dikuburkan lalu dibangun di atas kuburnya tersebut sebuah bangunan dan kubah atau dijadikan sebagai mesjid. Perkara inilah yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ sebab perbuatan ini sebagai jalan menuju kesyirikan. Para shahabat sebagai generasi terbaik dikuburkan di Baqi' namun tidak didapatkan apapun di atas kubur mereka, dipisahkan kubur Rasulullah ﷺ dan dijadikan di rumah beliau guna menghindarkan terjadinya sikap berlebihan.

Maka membangun kubur guna mengagungkan kubur tersebut adalah tindakan yang larang, dan salah satu sarana yang menyampaikan seseorang kepada kesyirikan.

Hukum kubah yang berada pada kubur Rasulullah ﷺ

Maka membangun di atas kubur sebuah bangunan yang permanent adalah tindakan yang terlarang dan menjadikan orang awam menjadi tergantung, sementara kubur Rasulullah ﷺ tidak pernah dibangun secara permanent, beliau dikuburkan di rumah beliau sendiri dan sebabnya telah diketahui, yaitu untuk menjaga kubur beliau (dari tindakan kesyirikan). Bagaimana pendapatmu jika dikuburkan di Baqi', maka hal ini akan menyebabkan keramaian yang luar biasa, lalu bagaimana dengan orang bodoh apakah yang akan mereka perbuat?. Namun Allah memperkenankan permohonan hambaNya pada saat berdo'a:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِیْ وَثَنًا یُعْبَدُ

"Ya Allah janganlah engkau menjadikan kuburku ini sebagai berhala yang disembah".²⁵²

Maka Allah mengabulkan permohonannya dan beliau dikuburkan di dalam rumah beliau guna menjaga sikap berlebihan terhadap kubur beliau ﷺ.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata²⁵³:

"Maka Tuhan semesta alam mengabulkan permohonannya

Serta mengelilingi kuburnya dengan tiga lapis tembok

Sehingga sudut-sudut kubur beliau dengan do'a itu menjadi

Tetap dalam kemegahan, terjaga dan terawatt".

Inilah perbedaan antara kubur Rasulullah ﷺ kubur orang lain yang dibangun kubah di atasnya, sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang yang khurafat.

²⁵² HR. Imam Malik: Al-Muwaththa': 414 secara mursal dari hadits riwayat Atha' bin Yasar ؓ, dan Ibnu Abdil Barr secara muttashil dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ؓ di dalam kitab: Al-Tamhid: 5/43 dan lihat Al-Istizkar: 2/359. HR. Imam Ahmad di dalam Al-musnad: 2/246 no: 7358 dan Al-Humaidi di dalam musnadnya: 2/445 no: 1025 dan Ibnu Sa'd di dalam Al-Tahabaqatil Kubro: 2/241 dari hadits riwayat Abu Hurairah

²⁵³ Syarhun Nuniyah: Ahmad bin Isa: 2/352

Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau ingin mengambil pancuran ka'bah

ولو أقدر على الكعبة لأخذت ميزابها وجعلت لها ميزابا من خشب وإني
أحرم زيارة قبر النبي ﷺ وإني أنكر زيارة قبر الوالدين وغيرهما وإني أكفر
من حلف بغير الله

"(Dia menuduhku dengan mengatakan bahwa) jika aku berkuasa terhadap ka'bah niscaya aku akan mengambil pancurannya dan aku menggantinya pancuran dari kayu, dan dia mengatakan bahwa aku mengharamkan menziarahi kubur Nabi ﷺ dan aku mengingkari orang yang menziarahi kubur kedua orang tua dan yang lainnya dan aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah"

Ini adalah salah satu kebohongan yang dinisbatkan kepada syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, disebutkannya bahwa syekh berkata: *"Seandainya aku mampu mengamil pancuran Ka'bah..."*. Sebab mizab terbuat dari emas. Mereka menuduhkan terhadap syekh bahwa beliau mengatakan: *"jika aku berkuasa terhadap ka'bah niscaya aku akan mengambil pancuran dan aku menggantinya dengan pancuran dari kayu"*, ini adalah kedustaan terhadap syekh. Tidak mengapa jika pancuran ka'bah tersebut terbuat dari emas sebab emas tidak rusak dan berubah, adapun jika terbuat dari kayu maka dia bisa termakan oleh rayap-rayap dan berubah. Maka syekh tidak pernah mengatakan sesuatu apapun tentang pancuran ka'bah selamanya namun mereka menuduhkan hal ini terhadap beliau, bahkan mereka mengatakan:

bahwa syekh berkata: Sesungguhnya tongkatku ini lebih berharga daripada Rasulullah ﷺ, sebab Rasulullah ﷺ telah meninggal dan tidak memberikan manfaat apapun sementara tongkatku ini lebih bermanfaat bagiku dan aku bisa memukul sesuatu dengannya. Ini adalah kebohongan yang paling besar terhadap syekh.

Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau mengharamkan ziarah kubur Nabi ﷺ

Begitu juga, mereka menuduh bahwa syekh mengharamkan ziarah ke kubur Nabi ﷺ, hal ini tidak benar, bahkan beliau sendiri pernah berziarah ke kubur Nabi ﷺ, maka kubur Nabi ﷺ boleh diziarahi sebagaimana kubur-kubur yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Ziarahilah kubur karena dia mengingatkan akan akherat".²⁵⁴

Dan termasuk kubur itu adalah kubur Rasulullah ﷺ maka boleh diziarahi dan boleh mengucapkan salam atasnya, sebagaimana boleh menziarahi kubur yang lain dan mengucapkan salam atasnya. Maka beliau tidak mengingkari ziarah kubur yang disyari'atkan namun beliau mengingkari ziarah kubur yang dilakukan secara bid'ah dan syirik terhadap kubur Rasulullah atau kubur lainnya. Maka orang yang berziarah kubur untuk menyeru orang yang mati dan beristigotsah dengan penghuni

²⁵⁴ HR. Muslim: 976 dari hadits Abi Hurairah ؓ

kubur dan mengambil berkah darinya dan dari tanahnya. Ziarah seperti inilah yang dilarang oleh para ulama baik syekh atau ulama yang lainnya. Adapun berziarah kubur dengan tujuan mengucapkan salam kepada orang yang meninggal dan berdo'a baginya serta untuk mengambil ibroh maka hal ini tidak diingkari oleh seorangpun dari ulama.

Maka syekh hanya mengingkari ziarah kubur yang terdapat unsure syirik dan bid'ah padanya dan tidak mengingkari ziarah yang syar'iyah. Namun dengan tuduhan ini mereka ingin memfitnah terhadap syekh.

Peraktaan syekh:

وإني أنكر زيارة قبر الوالدين وغيرهما

(dan aku mengingkari orang yang menziaraihi kubur kedua orang tua).

Tuduhan ini juga berdasarkan pada perkataan mereka yang mengatakan: Dia mengkafirkan orang-orang sebelumnya, maka beliau berkata kepada manusia: Janganlah kalian menziarahi kubur kedua orang tua kalian sebab mereka termasuk orang-orang kafir. Maka ini adalah kedustaan yang dituduhkan kepada syekh, sebab syekh tidak mengetahui tentang orang yang telah meninggal dunia dan bagaimana keadaan mereka ketika mati, dan pada dasarnya kita harus berbaik sangka kepada orang yang telah meninggal dunia dari kalangan kaum muslimin. Maka ini adalah salah satu kedustaan terhadap syekh rahimhullah.

Hukum bersumpah dengan selain Allah

Peraktaan syekh:

وَإِنِّي أَكْفَرُ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ

(dan aku meng kafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah).

Begitu juga bersumpah dengan selain nama Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah kafir atau syirik".²⁵⁵

Namun tidak termasuk kekafiran yang bisa mengeluarkan dari Islam namun hanya kufur kecil atau syirik kecil yang tidak mengeluarkannya dari keislaman. Maka orang yang mengatakan: sesungguhnya dia kufur dan syirik. Jika dia bermaksud dengan perkataan tersebut sebagai syirik kecil atau kufur kecil maka peraktaan ini benar sebab Rasulullah ﷺ juga menamakannya sebagai kekafiran dan kesyirikan. Namun jika dia mengatakan bahwa hal itu adalah kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari Islam maka hal itu bathil.

²⁵⁵ HR. Abu Dawud: 3251, Tirmidzi: 1535 dan Ahmad: 2/125 no: 6072 dari hadits riwayat Ibnu Umar radhiallahu anhumaa

Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi

وإني أكفر ابن الفارض وابن عربي وإني أحرق ((دلائل الخيرات)) و((وروض
الرياحين)) وأسميه روض الشياطين

"Dan sesungguhnya aku mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi, serta membakar kitab (Dalailul khairat) dan kitab (Raudhur rayyaahin) dan aku menamakannya dengan: Raudhussyayathin"

Ibnul Faridh adalah seorang yang telah membuat gubahan sya'ir yang sesat dan berkeyakinan wahdatul waujud, maka keyakinan ini adalah kufur dan pengingkaran terhadap Allah, semoga Allah melindungi kita darinya, namun syekh tidak mengkafirkan pelakunya secara personal sebab beliau tidak mengetahui bagaimanakah akhir hidupnya, dan beliau tidak mengetahui apakah hujjah telah sampai kepada dirinya atau belum sampai. Beliau berkata: Apa yang terdapat di dalamnya adalah pengingkaran terhadap Allah dan kekafiran. Namun beliau tidak memvonis kafir terhadap pelakunya. Inilah mazha Ahlis Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka tidak mempersaksikan terhadap seseorang bahwa dia penghuni surga atau neraka kecuali orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ.

Dan Ibnu Arabi sudah terkenal, dia adalah Muhyiddin bin Arabi Al-Tha'I imam kelompok wahidatul wujud dan Ibnul Faridh adalah pengikut Ibnu Arabi walau demikian syekh tidak memvonis beliau sebagai orang kafir secara pasti, sekalipun

mereka berdua telah mengungkapkan perkataan yang mengandung kekafiran, kesesatan dan pengingkaran, namun pengkafiran seseorang secara personal membutuhkan dalil, sebab bisa jadi dia telah bertaubat atau akhir hidupnya diakhiri dengan bertaubat. Allah A'alam.

Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau membakar kitab dala'ilul khairat dan raudhur rayyahn

Di antara bentuk kedustaan terhadap syekh adalah bahwa beliau telah membakar buku (Dala'ilul Khairat). Kitab ini mengetengahkan tentang tata cara mengucapkan shalawat dan salam kepada makhluk Allah yang paling baik, di dalam terdapat sikap yang berlebihan dan menyeru kepada Rasulullah ﷺ. Kitab ini adalah kitab yang bathil namun syekh tidak pernah membakarnya, beliau hanya berwasiat untuk membaca buku-buku yang bermanfaat yang terbebas dari penyelewengan.

Begitu pula dengan kitab: (وروض الرياحين) adalah salah satu kitab yang bersifat guluw (berlebihan) terhadap Nabi ﷺ namun membakar kitab tersebut tidak memberikan hasil yang bermanfaat.

Mereka berdusta terhadap syekh dengan mengatakan bahwa syekh menyebut kitab tersebut dengan nama (روض)

(الشياطين) semua ini adalah kedustaan terhadap syekh rahimhullah.

Bantahan syekh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap semua tuduhan di atas

جوابي عن هذه المسائل أن أقول: سبحانه هذا بهتان عظيم وقبلة من بهت محمدا ﷺ أنه يسب عيسى بن مريم عليهما السلام ويسب الصالحين فتشابهت قلوبهم بافتراء الكذب والزور

"Jawabanku atas semua tuduhan ini adalah: Maha Suci Allah ini adalah kebohongan yang besar, sebelum ini ada orang yang berdusta terhdap Nabi Muhammad ﷺ dan bahwa beliau mencela Isa bin Maryam ﷺ dan mencela orang-orang yang shaleh, maka hati mereka sama dalam menciptakan kedustaan dan kepalsuan. Firman Allah ﷻ

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ

" Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta "²⁵⁶.

بهتوه ﷺ بأنه يقول: إن الملائكة وعيسى وعزيرا في النار فأنزل الله في ذلك:

"Mereka berdusta kepada Nabi ﷺ bahwa beliau berkata: Sesungguhnya para malaikat, Isa dan Uzair di dalam nereka, maka Allah menurunkan firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Bahwasanya orang-orang yang Telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami, mereka itu dijauhkan dari neraka".²⁵⁷

Inilah beberapa masalah yang telah mereka tuduhkan kepada syekh. Syekh rahimahullah membantah tuduhan tersebut dengan mengatakan:

سبحانك هذا بهتان عظيم

(Maha Suci Allah ini adalah kedustaan yang besar).

Semua apa yang dikatakan di dalam kalimat ini adalah kedustaan semata dan tidak pernah dikatakan oleh syekh rahimhullah, dia terbebas dari kedustaan yang dinisbatkan kepada beliau, semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepada beliau.

Perkataan syekh:

﴿قَبْلَهُ مِنْ بَهِتٍ مُحَمَّدًا﴾ (sebelum ini ada orang yang berdusta terhadap Nabi Muhammad ﷺ).

(قَبْلَهُ) yaitu sebelum Ibnu Suhaim ada orang yang berbuat dusta terhadap Rasulullah ﷺ dari golongan orang-orang kafir dan kaum musyrik, maka aku memiliki tauladan pada diri Rasulullah ﷺ pada saat diriku didustakan oleh Ibnu Suhaim. Maka Rasulullah ﷺ dituduh dengan sesuatu yang lebih besar dari ini.

Mereka berkata terhdap Rasulullah ﷺ bahwa beliau: mencela Isa bin Maryam, yaitu ketika Allah memfirmankan:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya"²⁵⁸.

Mereka berkata: Muhammad mencela Isa dan ibunya sebab Isa adalah sembah selain Allah, ini berarti bahwa beliau dicelupkan ke dalam api neraka.

وَقَالُوا ءِإِلٰهُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ

"Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?".

Maka Allah menurunkan firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Bahwasanya orang-orang yang Telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, 102. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka."²⁵⁹

Ayat ini menerangkan tentang orang yang disembah dan dia redha dengan hal tersebut, semenetara Isa tidak rela dan tidak pula menyuruh mereka untuk menyembahnya akan tetapi memerintahkan mereka untuk menyembah Allah Azza Wa Jalla semata.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu"²⁶⁰

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٢٢١﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus"²⁶¹.

²⁵⁹ QS. Al-Anbiya': 101-102

²⁶⁰ QS. Al-Ma'idah: 117

²⁶¹ QS. Maryam: 36

Maka Isa عليه السلام tidak pernah memerintahkan manusia untuk menyembah dirinya bahkan dia mengingkari hal tersebut, sesungguhnya orang yang memerintahkan manusia untuk menyembah diri mereka maka mereka itulah yang akan dimasukkan ke dalam api neraka bersama siapa yang disembahnya.

Adapun Isa dan Uzair dan yang lainnya adalah para Nabi Allah, mereka mengingkari tindakan ini pada masa hidup mereka, lalu pada saat mereka meninggal dunia manusia menyembah mereka setelah kematian mereka. Isa عليه السلام berkata:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu"²⁶².

Maka para Nabi dan rasul serta orang-orang yang shaleh tidak memerintahkan manusia untuk menyembah mereka.

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهُ مِمَّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah Tuhan selain daripada Allah", Maka orang itu kami beri balasan dengan Jahannam, demikian kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim".²⁶³

²⁶² QS. Al-Ma'idah: 117

²⁶³ QS. Al-Anbiya': 29

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."²⁶⁴

Maka Allah mensucikan para Nabi dari perkataan ini. Nabi Isa tidak pernah berkata kepada mereka: Sembahlah aku. Mereka menyembahnya setelah kematiannya, maka tidak ada celaan terhdap Nabi Isa ﷺ lalu Allah menolak mereka dengan firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Bahwasanya orang-orang yang Telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami".

Di antara mereka adalah Isa ﷺ:

أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٨﴾

"... mereka itu dijauhkan dari neraka, 102. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka."²⁶⁵

Allah berfirman di dalam surat Al-Zukhruf:

﴿وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."²⁶⁶

Mereka berkata: Jika tuhan-tuhan itu dicampakkan ke dalam neraka maka Isa mesti bersama mereka; sebab dia orang yang disembah selain Allah, dengan perkataan mereka ini mereka ingin untuk membantah Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿٥٩﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. 59. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil".²⁶⁷

Allah menolak mereka dalam dua tempat di dalam Al-Qur'an: Di dalam surat Al-Anbiya' dan surat Al-Zukhruf. Demikianlah Al-Qur'an

²⁶⁵ QS. Al-Anbiya': 101-102

²⁶⁶ QS. Al-Zukhruf: 57

²⁶⁷ QS. Al-Zukhruf: 58-59

membantah terhadap pelaku kebatilan dan menolak semua syubhat mereka. Segala puji hanya bagi Allah.

Dan apabila mereka telah berani menuduh Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengkafirkan Al-Masih dan berkata bahwa dia di neraka; sebab orang-orang Nashrani menyembahnya maka apalagi seperti syekh Muhammad bin Abdul Wahhab?.

Perkataan syekh :

بهتوه ﷺ بأنه يقول: إن الملائكة وعيسى وعزيرا في النار

"Mereka berdusta kepada Nabi ﷺ bahwa beliau berkata: Sesungguhnya para malaikat, Isa dan Uzair di dalam nereka."

Sebab mereka disembah selain Allah dan firman Allah mengatakan:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah"

Mereka berkata: ayat ini umum untuk para malaikat, Isa dan Uzair dan serta orang-orang yang shaleh.

Jawaban terhadap masalah ini adalah mereka ini tidak pernah rela dijadikan sebagai sembah selain Allah, bahkan mereka mengingkari perilaku ini pada masa hayat mereka, maka mereka dijauhkan dari api neraka.

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا أُشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

" Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka ".²⁶⁸

Mereka adalah Isa, Uzair dan orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan untuk mereka maka mereka dijauhkan dari neraka, seandainya mereka disembah setelah kematian mereka maka hal ini tidak memudahkan mereka, sebab dia mengingkarinya pada masa hidup mereka.

Dan Nabi ﷺ disembah setelah beliau meninggal, dia disembah oleh orang-orang yang berkeyakinan khurofat dan musyrik, apakah dengan lalu Rasulullah ﷺ dicela karenanya?. Atau dikatakan bahwa Muhammad ﷺ diasukkan ke dalam api neraka sebab dia dijadikan sebagai sembah selain Allah?. Tentu tidak, sebab beliau mengingkarinya semasa hidup beliau, dan memerangnya dengan pedang, adapaun jika disembah setelah kematian beliau maka celaan tersebut tidak kembali kepada beliau.

وأما المسائل الآخر وهي: إني: لا يتم إسلام الإنسان حتى يعرف معنى (لا إله إلا الله) وإني أعرف ن يأتيني بمعناها وإني أكفر الناذر إذا أراد بنذره التقرب لغير الله وأخذ النذر لأجل ذلك وأن الذبح لغير الله كفر والذبيحة حرام

فهذه المسائل حق وأنا قائل بها ولي عليها دلائل من كلام الله وكلام رسول الله ﷺ ومن أقوال العلماء المتبعين كالأئمة الأربعة وغذا سهل الله تعالى بسطت الجواب عليها في رسالة مستقلة إن شاء الله تعالى. ثم اعلّموا وتدبروا قوله تعالى: يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ ﴿٦٦﴾

"Adapun masalah yang lain, yaitu: Aku mengatakan bahwa tidak akan sempurna keisalaman seseorang sehingga dia mengetahui makna (لا إِلَهَ إِلَّا الله) dan aku menghormati orang yang datang kepadaku dan bisa mengetahui maknanya, dan sesungguhnya aku mengkafirkan orang-orang yang bernazar jika dia berniat dengan nazarnya tersebut mendekatkan diri kepada selain Allah serta bernazar dengan niat seperti itu. Dan menyemblih untuk selain Allah adalah kekafiran dan bintang sembelihan tersebut menajdi haram.

Maka semua masalah yang telah disebutkan di atas memang benar dan aku mengatakannya dan aku memiliki dalil dari kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta perkataan para ulama yang mengikuti sunnah, seperti imam mazhab yang empat. Seandainya Allah ﷻ mempermudah saya maka saya akan menulis menjawab masalah ini secara ranci dalam risalah tersendiri Inshaallah. Lalu ketahuilah dan renungkanlah firman Allah ﷻ yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu... "269

Peraktaan syekh:

إني : لا يتم إسلام الإنسان حتى يعرف معنى (لا إله إلا الله)

"Aku mengatakan bahwa tidak akan sempurna keislaman seseorang sehingga dia mengetahui makna (لا إله إلا الله)".

Ini benar dan syekh senantiasa mengajarkan kepada manusia makna (لا إله إلا الله), dan maknanya adalah tidak ada zat yang disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Adapaun sesembahan selain Allah adalah bathil dan syirik. Apakah dengan pendapat ini kemudian syekh di cela?. Jawabannya adalah tidak, bahkan ini adalah manhaj yang ditempuh oleh para Nabi.

Perkataan syekh:

وإني أكفر الناذر

(dan sesungguhnya aku mengkafirkan orang yang bernazar).

Perkara ini juga termasuk benar, sebab barangsiapa yang bernazar kepada selain Allah maka dia kafir sebab dirinya telah memalingkan ibadah kepada selian Allah maka tidak ada cela bagi syekh jika mengkafirkan mereka karena sebab perkara tersebut.

Perkataan syekh:

وَأَنِي الذَّبْحُ لغيرِ اللَّهِ كُفْرٌ

(Dan menyembelih untuk selain Allah adalah kekafiran).

Ini benar berdasarkan firman Allah ﷻ:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ،

" Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku." ²⁷⁰

Di dalam hadits Nabi ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

(Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah). ²⁷¹

Perkataan syekh: والذبيحة حرام (Dan sembelihan tersebut haram). Sebab sembelihan tersebut disembelih dengan tujuan untuk selain Allah. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

²⁷⁰ QS. Al-An'am: 162-163

²⁷¹ HR. Muslim: 1978 dari hadits riwayat Ali bin Abi Thalib ؓ

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya".²⁷²

Allah ﷻ berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah"²⁷³

Perkataan syekh:

فهذه المسائل حق وأنا قائل بها

(Maka semua masalah yang telah disebutkan di atas memang benar dan aku mengatakannya).

Sebab inilah makna yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan sunnah maka tidak boleh dengannya kita mencela syekh, bahkan dia harus disyukuri dan dido'akan dengan kebaikan, namun mereka menganggap kebaikan tersebut sebagai keburukan.

Dengan ini maka habislah syarah risalah yang berkah ini. Hanya Allah yang lebih mengetahui. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Muhammad dan keluarga serta para shahabatnya. Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.

²⁷² QS. Al-An'am: 121

²⁷³ QS. Al-Ma'idah: 3

Daftar Isi

Muqoddimah Cetakan Pertama	2
Muqaddimah.....	4
Biografi Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah	10
Sebab penulisan kitab aqidah syekh Muhammad bin Abdul Wahhab	14
Sifat-sifat Al-Firqatun Najjah.....	16
Penjelasan tentang rukun-rukun iman	21
Cakupan iman kepada al-qodar	30
Beriman kepada nama-nama dan sifat Allah.....	31
Makna Ilhad	33
Macam-macam pelaku kesesatan	36
Lima prinsip yang diyakini Mu'tazilah	45
Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah Al-Qodar...50	
Hukuman terhadap pelaku dosa besar	58
Perbedaan antara iman yang mutlak dan kemuthlakan iman .66	
Penjelasan tentang sikap pertengahan kelompok Ahlis Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah keimanan	67
Difinisi shahabat	69
Kewajiban seorang muslim terhadap shahabat ﷺ	71
Beberapa kelompok yang sesat dalam masalah shahabat ﷺ ..79	

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk	82
Pendapat ulama seputar kekafiran kelompok Jahmiyah.....	85
Pendapat kelompok asy'ariyah dalam masalah kalam Allah ﷻ 88	
Fitnah pendapat yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk pada masa Al-Ma'mun.....	90
Peringatan terhdap pendapat yang mengatakan bahwa berdebat tentang apakah al-qur'an makhluk atau tidak adalah perdebatan yang tidak ada manfaatnya	92
Pembahasan tentang beriman kepada perbuatan Allah Azza Wa Jalla	99
Pejelasan tentang pendapat ahli bid'ah dalam masalah perbuatan hamba	103
Bantahan terhadap pelaku kesesatan yang beralasan dengan qodar untuk meniggalkan beramal	108
Beriman kepada hari akhir	116
Bantahan terhadap beberapa syubhat orang yang mengingkari hari kebangkitan	120
Pejelasan tentang beriman kepada fitnah dan nikmat kubur	131
Penjelasan tentang hari kebangkitan	135
Macam-macam peniupan sangkakala	140
Kegentingan suasana padang mahsyar	143
Ditegakkannya timbangan.....	144
Pembagian manusia dalam meengambil catatan amal mereka	145
Beriman kepada Telaga Nabi ﷺ dan sifat-sifatnya	151
Beriman dengan adanya shirat dan sifat-sifatnya	153

Syafa'at.....	156
Pembagian manusia dalam masalah syafa'at.....	165
Dalil tentang kekafiran orang yang meninggalkan shalat.....	176
Beriman tentang telah diciptakannya surga dan neraka dan keberadaan keduanya saat ini, serta keduanya hancur bukan kekal	178
Beriman dengan keadaan penghuni surga yang bisa melihat Allah	181
Bantahan terhadap orang yang meniadakan kemampuan kaum muslimin melihat Allah	185
Beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi dan Rasul	191
Di antara prinsip keimanan: Mencintai para shahabat Rasulullah ﷺ	199
Urutan para shahabat dalam sisi keutamaan mereka	201
Mazhab Ahlis Sunnah Wal Jama'ah: Tidak membicarakan perpecahan yang terjadi pada para shahabat	207
Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah tentang ummahatil mu'minin	213
Pembahasan tentang kekeramatan para wali	217
Hukum bersaksi terhadap orang tertentu bahwa dia penghuni surga atau neraka	221
Hukum bagi pelaku dosa besar	226
Boleh berjihad bersama pemimpin yang baik atau pemimpin yang buruk.....	232
Syarat-syarat berjihad	235
Hukum shalat berjama'ah di belakang imam yang fasiq	239

Keluarnya Al-Masihud Dajjal.....	241
Kewajiban mentaati pemimpin selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.....	247
Difinisi bid'ah.....	254
Kebolehan menjauhi pelaku bid'ah	257
Penjelasan tentang kaimanan.....	260
Pendapat kelompok Murji'ah dalam masalah keimanan	263
Amr Ma'ruf Nahi Mungkar	271
Bantahan terhadap Sualiman bin Suhaim.....	278
Bantahan para da'i terhadap orang yang memfitnah da'wah syekh Muhammad in Abdul Wahhab.....	281
Nasehat bagi penuntut ilmu agar bersikap hati-hati	284
Perbedaan antara Sulaiman bin Suhaim dan Abdullah bin Suhaim	285
Bantahan terhadap fitnah yang mengatakan bahwa syekh mencela kitab-kitab mazhab yang empat.....	285
Pemabahasan tentang macam-macam perbedaan: yang baik dan tercela	290
Tuduhan bahwa syekh mengkafirkan orang yang bertawassul.....	293
Pengkafiran seseorang secara tertentu.....	294
Hukum kubbah yang berada pada kubur Rasulullah ﷺ.....	296
Hukum kubbah yang berada pada kubur Rasulullah ﷺ.....	297
Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau ingin mengambil pancuran ka'bah.....	299

Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau mengharamkan ziarah kubur Nabi ﷺ	300
Hukum bersumpah dengan selain Allah	302
Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi	303
Tuduhan terhadap syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan bahwa beliau membakar kitab dala'ilul khairat dan raudhur rayyahin	304
Bantahan syekh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap semua tuduhan di atas.....	305
Daftar Isi	318